Ust. Abu Bakar Ba'asyir

Buku II

Tadzkiroh

(Peringatan dan Nasehat Karena Alloh)

Kepada:

Ketua MPR/DPR Dan Semua Anggotanya yang Mengaku Muslim

&

Aparat Thaghut N.K.R.I di Bidang Hukum dan Pertahanan yang Mengaku Muslim

Buku II

Tadzkiroh

(Peringatan dan Nasehat Karena Alloh)

Kepada:
Ketua MPR/DPR Dan Semua Anggotanya yang Mengaku Muslim
&
Aparat Thaghut N.K.R.I di Bidang Hukum dan Pertahanan yang Mengaku Muslim

JUDUL BUKU:
Buku II: Tadzkiroh
(Peringatan Dan Nasehat Karena Alloh)
Kepada:
1. Ketua MPR/DPR & Semua Anggotanya Yang Mengaku Muslim
2. Aparat Thaghut N.K.R.I Di Bidang Hukum & Pertahanan Yang Mengaku Muslim

PENULIS:
Ustadz. Abu Bakar Ba'asyir

EDITOR:
Abu Fudhail

LAYOUT:
Ihyauddin

DESAIN COVER:
Army Desain

Cetakan.I, Ramadhan 1433H / Agustus 2012
Cetakan.II, Shaffar 1434H / Januari 2013

Diterbitkan Oleh:
(JAT MEDIA CENTER)
Jl. Siaga II No. 42 Pejaten Pasarminggu Jakarta Selatan
Telp: ....

DAFTAR ISI

Pernyataan Sikap Ulama' Robbani:

"Jika kami mengatakan kebenaran pasti kami akan mati dan jika kami tidak mengatakan kebenaran pasti kamipun akan mati maka kami akan mati dengan mengatakan kebenaran, dan kami tetap akan mengatakan kebenaran meskipun taring-taring anjing mencabik-cabik daging kami, meskipun paruh-paruh burung mematuk-matuk kepala kami, hidup kami hanya untuk Alloh, kami mati karena membela agama Alloh"

(Oleh: Asy Syaikh. Abu Dujanah Ash Shamy)

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

Dari : Al Faqir Ilalloh Abu Bakar Ba'asyir
Kepada : Kaum Muslimin dan Muslimat

Dengan izin Alloh SWT saya sampaikan kepada kaum muslimin dan muslimat tadzkiroh saya kepada:

a. Ketua MPR/DPR dan semua anggotanya yang mengaku muslim
b. Aparat thaghut N.K.R.I di bidang hukum dan pertahanan yang mengaku muslim, yang intinya adalah:

1. Ketua MPR/DPR dan semua anggotanya yang mengaku muslim MURTAD karena menyekutukan Alloh dalam menetapkan hukum yakni kedaulatan menetapkan hukum di tangan Alloh di alihkan ke tangan anggota MPR/DPR.

2. Aparat thaghut N.K.R.I di bidang hukum MURTAD karena tugasnya mendakwa, menuntut dan menghukum dengan hukum jahiliyah (hukum ciptaan manusia yang bertentangan dengan hukum Alloh) dan membuang hukum Alloh/ syare'at Islam. Dan menghukum mujahidiin dengan isu bohong memberantas teroris karena berjuang menegakkan syare'at Islam di Indonesia.

3. Aparat thaghut N.K.R.I di bidang pertahanan MURTAD karena tugasnya mempertahankan thaghut, **tidak kafir kepada**

thaghut seperti yang diperintahkan oleh Alloh SWT, mempertahankan sistem pemerintahan kafir/syirik dan mempertahankan tegaknya hukum-hukum jahiliyah, menghalangi tegaknya hukum Alloh/syare'at Islam dan memerangi mujahidiin/jamaah-jamaah Islamiyah yang berjuang menegakkan syare'at Islam secara kaffah (100%) di Indonesia.

Mereka tidak boleh beralasan tidak tahu karena sudah diberi tadzkiroh.

4. Saya menasehati agar mereka segera bertaubat sebelum datang sakaratul maut dan kematian.

5. LANGKAH-LANGKAH BERTAUBATNYA IALAH:

a. Agar mereka menuntut penguasa agar merubah dasar negara dan hukum positif N.K.R.I dengan syare'at Islam secara kaffah.

b. **Bila ditolak agar mereka berusaha kerjasama dengan ummat Islam mengadakan revolusi sampai benar-benar N.K.R.I di atur dengan syare'at Islam secara kaffah karena ini termasuk hak asasi dan keyakinan ummat Islam yang tidak boleh di tawar, maka haram menyerah kepada thaghut.**

c. Bila tidak mampu bertaubat dengan langkah a dan b, maka semua pimpinan dan anggota MPR/DPR wajib melepaskan jabatan dari MPR dan DPR, semua aparat thaghut di bidang hukum dan pertahanan wajib melepaskan semua jabatannya dalam pemerintahan thaghut dan berlepas diri dari pimpinan thaghut.

6. **TIDAK BOLEH BERTAUBAT HANYA MENGINGKARI KEMUSYRIKAN MPR/DPR DAN MENGINGKARI THAGHUT DALAM HATI TANPA MELEPASKAN JABATAN DARI LEMBAGA SYIRIK MPR/DPR DAN DARI PEMERINTAHAN THAGHUT, KARENA YANG MENYEBABKAN KEMURTADAN MEREKA ADALAH JABATAN MEREKA SEBAGAI PIMPINAN/ANGGOTA MPR/DPR DAN SEBAGAI APARAT THAGHUT BUKAN HANYA KARENA HATI MEREKA TIDAK MENGINGKARI THAGHUT.**

7. **Kepada para istri-istri mereka agar mendesak suaminya bertaubat melepaskan jabatan dan berlepas diri dari MPR/DPR dan berlepas diri dari pimpinan thaghut. BILA SUAMINYA MENOLAK ISTRINYA HARUS PERGI MELEPASKAN DIRI DARI SUAMINYA, karena pernikahannya batal, sebab suaminya menjadi kafir, muslimah tidak sah menjadi istri orang kafir.**

Maka kepada kaum muslimin dan muslimat saya harap mengingatkan mereka dan istri-istri mereka agar mereka selamat dari bencana yang mengerikan yakni: **KEMURTADAN**. Dan siap membantu mereka menuntut kepada thaghut agar memberlakukan syare'at Islam secara kaffah di N.K.R.I, bila menolak harus dilawan dengan jihad/revolusi sampai tujuan berhasil. **KARENA MENGATUR NEGARA DENGAN HUKUM ALLOH SECARA MURNI DAN KAFFAH ADALAH MERUPAKAN HAK ASASI DAN KEYAKINAN (AQIDAH) UMMAT ISLAM TIDAK BOLEH DITAWAR. Aqidah ummat Islam mengatur negara dengan hukum Alloh secara murni dan kaffah ini sejak Indonesia merdeka dihalangi untuk diamalkan oleh penguasa-penguasa thaghut**
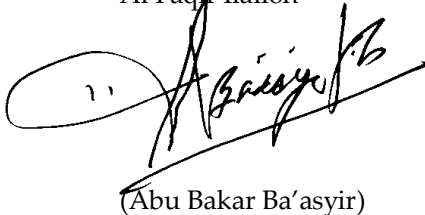
sampai hari ini hukum Alloh hanya boleh untuk mengatur negara secara bercampur-aduk dengan ideology sesat (pancasila, demokrasi, nasionalis dan lain-lain) dan diterapkan secara sepotong-sepotong saja, sedang keyakinan agama-agama lain diberi kebebasan dan kelompok-kelompok yang merusak Islam (Ahmadiyah, JIL, dan lain-lain) dilindungi sedangkan para mujahid yang membela Islam dibunuhi. OLEH KARENA ITU BERJIHAD MELAWAN THAGHUT N.K.R.I YANG TIDAK MAU BERTAUBAT SETELAH DIDAKWAHI HUKUMNYA FARDLU'AIN.

Semoga Alloh SWT meridhoi tadzkiroh ini. *Amin, Wassalam*

Bareskrim Polri: 23 Robiul Akhir 1433H
16 Maret 2012 M

Al Faqir Ilalloh

(Abu Bakar Ba'asyir)

وَذَكِّرۡ فَإِنَّ ٱلذِّكۡرَىٰ تَنفَعُ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ

"Dan tetaplah memberi peringatan, Karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Adz-Dzariyaat: 55)

..... فَذَكِّرۡ بِٱلۡقُرۡءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ

".....Maka beri peringatanlah dengan Al Quran orang yang takut dengan ancaman-Ku." (QS. Qaaf: 45)

Tadzkiroh

(Peringatan Dan Nasehat Karena Alloh)

Dari : Al Faqir Ilalloh Abu Bakar Ba'asyir

Kepada Hamba-Hamba Alloh:

1. Ketua MPR/DPR dan semua anggotanya yang mengaku muslim
2. Ketua Mahkamah Agung dan Semua Staf-nya yang mengaku muslim
3. Jaksa Agung dan Semua Staf-nya yang mengaku muslim
4. Kapolri dan Semua Staf-nya yang mengaku muslim
5. Panglima TNI dan Semua Staf-nya yang mengaku muslim:
    - TNI Angkatan Darat (KASAD) dan Semua Staf-nya yang mengaku muslim
    - TNI Angkatan Laut (KASAL) dan Semua Staf-nya yang mengaku muslim
    - TNI Angkatan Udara (KASAU) dan Semua Staf-nya yang mengaku muslim

Keselamatan hanya bagi siapa yang mengikuti petunjuk ini (yakni Dienul Islam)

Dengan izin Alloh SWT saya menyampaikan tadzkiroh kepada anda sekalian demi keselamatan kita bersama di akherat nanti. Maka saya harap tadzkiroh ini anda sekalian tanggapi dengan

hati bersih dan ikhlas, karena tujuan saya baik agar kita diselamatkan oleh Alloh di akherat nanti. Disamping itu saya sertakan beberapa puluh buku tadzkiroh ini kepada pimpinan Mahkamah Agung, Jaksa Agung, Kapolri dan Panglima TNI untuk disampaikan kepada anak buahnya masing-masing yang mengaku muslim, ini amanat yang akan kita pertanggungjawabkan di akherat, maka jangan sampai tidak disampaikan.

1. **Kepada Pimpinan MPR/DPR dan semua anggotanya yang mengaku muslim saya peringatkan bahwa:**

Ketahuilah bahwa anda sekalian sebagai pimpinan MPR/DPR dan semua anggota anda sekalian yang beragama Islam **TELAH MURTAD. ANDA SEKALIAN TELAH MURTAD, KARENA TELAH BERBUAT KEMUSYRIKAN YANG AMAT BESAR YAKNI MENYEKUTUI ALLOH SWT DALAM MENETAPKAN HUKUM**.

Anda sekalian telah berkecimpung dalam amalan syirik demokrasi, **sebagai wakil rakyat yang mengaku memiliki kedaulatan dalam menetapkan hukum/undang-undang untuk mengatur pemerintahan dan rakyat.**

Padahal dalam dienul Islam yang anda sekalian akui sebagai agama anda sekalian, Alloh SWT menegaskan: **bahwa kedaulatan menetapkan hukum/undang-undang untuk mengatur kehidupan manusia, menetapkan yang halal dan yang haram, menetapkan yang baik dan yang buruk, menetapkan yang haq (benar) dan yang batil (salah) hanya berada di tangan Alloh SWT sendiri menurut kehendakNya tanpa disekutui siapapun.** Ini ditegaskan oleh Alloh SWT dalam firmanNya:

"......Keputusan/hukum itu hanyalah kepunyaan Alloh. ...." (QS. Yusuf: 40)

..... وَٱللَّهُ يَحۡكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكۡمِهِۦۚ وَهُوَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ﴿٤١﴾

".....dan Alloh menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah yang Maha cepat hisab-Nya." (QS. Ar-Ra'd: 41)

..... إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

".....Sesungguhnya Alloh menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Maa'idah: 1)

.... وَلَا يُشۡرِكُ فِي حُكۡمِهِۦٓ أَحَدٗا ﴿٢٦﴾

".....dan dia tidak mengambil seorangpun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan". (QS. Al-Kahfi: 26)

MAKA BERDASAR AYAT-AYAT INI PERBUATAN/ JABATAN ANDA SEKALIAN MUSYRIK KARENA MENYEKUTUI ALLOH SWT DALAM MENETAPKAN HUKUM, MAKA ANDA SEKALIAN MURTAD.

Dan firmanNya lagi:

أَمۡ لَهُمۡ شُرَكَـٰٓؤُاْ شَرَعُواْ لَهُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا لَمۡ يَأۡذَنۢ بِهِ ٱللَّهُۚ وَلَوۡلَا كَلِمَةُ ٱلۡفَصۡلِ لَقُضِيَ بَيۡنَهُمۡۗ وَإِنَّ ٱلظَّـٰلِمِينَ لَهُمۡ عَذَابٌ أَلِيمٞ ﴿٢١﴾

"Apakah mereka mempunyai sekutu-sekutu selain Alloh yang mensyare'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Alloh? sekiranya tak ada ketetapan yang menentukan (dari Alloh) tentulah mereka Telah

dibinasakan. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang amat pedih." (QS. Asy-Syuura: 21)

KETERANGAN:

Dalam ayat tersebut diatas Alloh SWT mencela keras orang yang berani membuat syare'at (undang-undang, peraturan) tanpa izin Alloh yakni tanpa berdasar hukum Alloh. **Maka pembuat syare'at tanpa berdasar hukum Alloh ditetapkan sebagai sekutu Alloh, ini berarti perbuatan syirik besar yang menjadikannya murtad**.

SEDANG ANDA SEKALIAN DALAM MENETAPKAN HUKUM (UNDANG-UNDANG, PERATURAN) TIDAK BERDASAR HUKUM ALLOH TETAPI BERDASAR KESEPAKATAN MAYORITAS DI KALANGAN ANGGOTA MPR/DPR. INI BERARTI ANDA SEKALIAN TELAH MENYEKUTUI ALLOH DALAM MENETAPKAN HUKUM, MAKA ANDA SEKALIAN TERJERUMUS DALAM KEMUSYRIKAN BESAR DAN MURTAD.

Dan firmanNya lagi:

قُلْ أَرَءَيْتُم مَّآ أَنزَلَ ٱللَّهُ لَكُم مِّن رِّزْقٍ فَجَعَلْتُم مِّنْهُ حَرَامًا وَحَلَـٰلًا قُلْ ءَآللَّهُ أَذِنَ لَكُمْ ۖ أَمْ عَلَى ٱللَّهِ تَفْتَرُونَ ﴿٥٩﴾

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku tentang rezki yang diturunkan Alloh kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya Haram dan (sebagiannya) halal". Katakanlah: "Apakah Alloh Telah memberikan izin kepadamu (tentang ini) atau kamu mengada-adakan saja terhadap Alloh ?" (QS. Yunus: 59)

وَلَا تَقُولُواْ لِمَا تَصِفُ أَلۡسِنَتُكُمُ ٱلۡكَذِبَ هَٰذَا حَلَٰلٞ وَهَٰذَا حَرَامٞ لِّتَفۡتَرُواْ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَفۡتَرُونَ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ لَا يُفۡلِحُونَ ﴿١١٦﴾

"Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta "Ini halal dan Ini haram", untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Alloh. Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Alloh tiadalah beruntung." (QS. An-Nahl: 116)

KETERANGAN:

Dalam kedua ayat tersebut Alloh SWT mencela keras orang yang berani menghalalkan dan mengharamkan tanpa merujuk kepada syare'atNya.

SEDANG ANDA SEKALIAN DALAM MENENTUKAN PERATURAN YANG MENGHALALKAN (MEMBOLEHKAN) DAN MENGHARAMKAN (MELARANG) SUATU PERBUATAN DALAM NEGARA NKRI MERUJUKNYA KEPADA KEPUTUSAN MAYORITAS ANGGOTA MPR/DPR BUKAN KEPADA HUKUM ALLOH. INIPUN AMAL SYIRIK BESAR YANG MEMBAWA ANDA SEKALIAN MURTAD.

FirmanNya lagi:

وَلَا تَأۡكُلُواْ مِمَّا لَمۡ يُذۡكَرِ ٱسۡمُ ٱللَّهِ عَلَيۡهِ وَإِنَّهُۥ لَفِسۡقٞۗ وَإِنَّ ٱلشَّيَٰطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰٓ أَوۡلِيَآئِهِمۡ لِيُجَٰدِلُوكُمۡۖ وَإِنۡ أَطَعۡتُمُوهُمۡ إِنَّكُمۡ لَمُشۡرِكُونَ ﴿١٢١﴾

"Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Alloh ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. ***Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.****"* (QS. Al-An'am: 121)

KETERANGAN:

Dalam ayat ini Alloh SWT menegaskan bahwa barang siapa yang membantah/menolak hukum yang telah ditetapkan oleh Alloh meskipun hanya satu hukum di vonis musyrik oleh Alloh.

SEDANG ANDA SEKALIAN SEBAGAI PIMPINAN/ ANGGOTA MPR/DPR MEMBANTAH DAN MENOLAK BANYAK HUKUM ALLOH UNTUK MENGATUR NEGARA INI, MAKA ANDA SEKALIAN TERJERUMUS DALAM KEMUSYRIKAN BESAR DAN MURTAD.

Dan firmanNya lagi:

...... إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۚ ......

"......Keputusan/hukum itu hanyalah kepunyaan Alloh. ...." (QS. Yusuf: 40)

KETERANGAN:

Ayat ini menegaskan bahwa menetapkan hukum adalah hak mutlaq ditangan Alloh SWT.

SEDANG ANDA SEKALIAN MENYATAKAN BAHWA HAK MUTLAK MENETAPKAN HUKUM/UNDANG-UNDANG ADA DITANGAN MPR/DPR. INI BERARTI JUGA MENYEKUTUI ALLOH, MAKA INI PERBUATAN SYIRIK MAKA ANDA

SEKALIAN TERJERUMUS DALAM KEMUSYRIKAN BESAR DAN KEMURTADAN.

Dan firmanNya lagi:

وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٖ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبِّي عَلَيۡهِ تَوَكَّلۡتُ وَإِلَيۡهِ أُنِيبُ ﴿١٠﴾

*"**Tentang sesuatu apapun kamu berselisih, Maka putusannya (terserah) kepada Alloh**. (yang mempunyai sifat-sifat demikian) Itulah Alloh Tuhanku. kepada-Nya lah aku bertawakkal dan kepada-Nyalah aku kembali."* (QS. Asy-Syuura: 10)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ﴿٥٩﴾

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Alloh dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. **Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Alloh (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Alloh dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.**"* (QS. An-Nisaa': 59)

KETERANGAN:

Dalam dua ayat tersebut Alloh SWT menegaskan bahwa penyelesaian segala persoalan, terutama masalah perselisihan harus diselesaikan dengan hukum Alloh.

SEDANG ANDA SEKALIAN MENYATAKAN BAHWA PENYELESAIAN SEGALA PERSOALAN DALAM NEGARA HARUS DISELESAIKAN DENGAN HUKUM YANG TELAH DI SAHKAN OLEH MPR/DPR, BUKAN DENGAN HUKUM ALLOH. INI JELAS PERBUATAN MUSYRIK DENGAN DEMIKIAN ANDA SEKALIAN TELAH TERJERUMUS DALAM KEMUSYRIKAN/ KEMURTADAN.

Dan firmanNya lagi:

..... وَٱللَّهُ يَحۡكُمُ لَا مُعَقِّبَ لِحُكۡمِهِۦۚ وَهُوَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ﴿٤١﴾

".....dan Alloh menetapkan hukum (menurut kehendak-Nya), tidak ada yang dapat menolak ketetapan-Nya; dan Dia-lah yang Maha cepat hisab-Nya." (QS. Ar-Ra'd: 41)

..... إِنَّ ٱللَّهَ يَحۡكُمُ مَا يُرِيدُ ﴿١﴾

".....Sesungguhnya Alloh menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya." (QS. Al-Maa'idah: 1)

..... إِنَّ ٱللَّهَ يَفۡعَلُ مَا يُرِيدُ ﴿١٤﴾

".....Sesungguhnya Alloh berbuat apa yang dia kehendaki." (QS. Al-Hajj: 14)

KETERANGAN:

Dalam ayat-ayat tersebut di atas Alloh SWT menegaskan bahwa yang berhak menetapkan hukum menurut kehendakNya dan tidak boleh dibantah hanya Alloh sendiri.

SEDANG ANDA SEKALIAN SEBAGAI PIMPINAN/ ANGGOTA MPR/DPR MENYATAKAN BAHWA YANG BERHAK MENETAPKAN HUKUM/UNDANG-UNDANG MENURUT

KEHENDAKNYA DAN TIDAK BOLEH DILANGGAR DALAM NEGARA INI ADALAH MPR/DPR, BUKAN ALLOH. INI BERARTI MENYATAKAN DIRI SEBAGAI RABB (TUHAN PENGATUR) SELAIN ALLOH. MAKA INI JELAS ANDA SEKALIAN TERJERUMUS DALAM KEMUSYRIKAN DAN KEMURTADAN, KARENA DENGAN PERNYATAAN TERSEBUT BERARTI ANDA SEKALIAN MENYATAKAN DIRI ANDA SEKALIAN SEBAGAI RABB (TUHAN PENGATUR SELAIN ALLOH).

MAKA BERDASARKAN KETETAPAN ALLOH SWT DALAM AYAT-AYAT TERSEBUT, SEMUA TUGAS DAN AMALAN-AMALAN ANDA SEKALIAN DALAM MPR/DPR YANG BERDASAR IDEOLOGY SYIRIK DEMOKRASI ADALAH JELAS MENJERUMUSKAN ANDA SEKALIAN DALAM KEMUSYRIKAN BESAR SEHINGGA ANDA MURTAD MENJADI KAFIR, MESKIPUN HATI ANDA SEKALIAN MASIH BERIMAN KEPADA DUA KALIMAT SYAHADAT DAN MENGAMALKAN SHOLAT, PUASA, ZAKAT DAN LAIN-LAIN. IMAN DAN AMAL IBADAH ANDA SEKALIAN BATAL, KARENA ANDA SEKALIAN MURTAD DISEBABKAN TUGAS/AMAL MUSYRIK/JABATAN DALAM PEMERINTAHAN THAGHUT.

FirmanNya lagi:

وَلَقَدۡ أُوحِيَ إِلَيۡكَ وَإِلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكَ لَئِنۡ أَشۡرَكۡتَ لَيَحۡبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ ﴿٦٥﴾

*"Dan Sesungguhnya Telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu. "**Jika kamu mempersekutukan (Tuhan), niscaya akan***

hapuslah amalmu dan tentulah kamu termasuk orang-orang yang merugi." (QS. Az-Zumar: 65)

ذَٰلِكَ هُدَى ٱللَّهِ يَهۡدِي بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦۚ وَلَوۡ أَشۡرَكُواْ لَحَبِطَ عَنۡهُم مَّا كَانُواْ يَعۡمَلُونَ ﴿٨٨﴾

"Itulah petunjuk Alloh, yang dengannya dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendakinya di antara hamba-hambaNya. ***seandainya mereka mempersekutukan Alloh, niscaya lenyaplah dari mereka amalan yang Telah mereka kerjakan.***" (QS. Al-An'am: 88)

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُۚ وَمَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱفۡتَرَىٰٓ إِثۡمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*"**Sesungguhnya Alloh tidak akan mengampuni dosa syirik**, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. barangsiapa yang mempersekutukan Alloh, Maka sungguh ia Telah berbuat dosa yang besar."* (QS. An-Nisaa': 48)

KETERANGAN

Ayat-ayat ini menegaskan bahwa kemusyrikan membatalkan semua amal dan dosa syirik kalau belum taubat sampai mati tidak akan diampuni.

SEDANG JABATAN ANDA SEKALIAN TELAH MENJERUMUSKAN ANDA SEKALIAN DALAM BERBAGAI KEMUSYRIKAN MAKA SEMUA AMAL ANDA SEKALIAN BATAL TIDAK DITERIMA OLEH ALLOH SWT. DAN DOSA SYIRIK ANDA SEKALIAN KALAU BELUM TAUBAT SAMPAI MATI TIDAK AKAN DIAMPUNI.

Kemusyrikan demokrasi yang anda sekalian amalkan dalam MPR/DPR diterangkan oleh Syaikh Abdul Qodir bin Abdul Aziz dalam kitab beliau: (Al Jaami' fii Tholabil Ilmissyariif). Beliau menjelaskan dalam bab:

HUKUM DEMOKRASI

Yang menjadi patokan hukum Demokrasi adalah adanya kedaulatan di tangan rakyat. Sedangkan yang dimaksud dengan kedaulatan adalah kekuasaan tertinggi yang tidak mengenal kekuasaan yang lebih tinggi dari padanya sehingga kekuasaannya itu berasal dari rakyat tanpa ada batasan apapun.

Maka rakyat berhak berbuat apa saja dan membuat undang-undang semaunya tanpa ada seorangpun yang berhak untuk mengkritisinya. Dan hal semacam ini (yakni membuat undang-undang semaunya tidak boleh dibantah dan dikritik) sesungguhnya merupakan sifat Alloh sebagaimana firman Alloh SWT:

وَاللهُ يَحْكُمُ لَامُعَقِّبَ لِحُكْمِهِ وَهُوَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

"Sesunguhnya Alloh menetapkan hukum menurut kehendaknya, tidak ada yang dapat menolak ketetapan Nya" (QS. Ar-Ra'd: 41)

Dan firman-Nya lagi:

إِنَّ اللهَ يَحْكُمُ مَايُرِيدُ

"Sesungguhnya Alloh menetapkan hukum menurut yang dikehendaki Nya" (QS. Al-Maa-idah: 1).

Dan firman-Nya lagi:

"*Sesungguhnya Alloh berbuat apa yang Dia kehendaki*" (QS. Al-Hajj: 14).

KAMI RINGKASKAN DARI PENJELASAN DI ATAS BAHWA DEMOKRASI ITU MELEPASKAN PERIBADAHAN (KETUNDUKAN) DARI MANUSIA, LALU MEMBERIKAN HAK MUTLAK KEPADANYA UNTUK MEMBUAT UNDANG-UNDANG. DENGAN DEMIKIAN MAKA DEMOKRASI MENJADIKAN MANUSIA SEBAGAI RABB (TUHAN PENGATUR) SELAIN ALLOH, DAN MENJADIKANNYA (MANUSIA) SEKUTU BAGI ALLOH DALAM MEMBUAT UNDANG-UNDANG. DAN PERBUATAN INI ADALAH KUFFUR AKBAR YANG TIDAK ADA KERAGU-RAGUAN LAGI PADANYA. DENGAN UNGKAPAN YANG LEBIH DETAIL LAGI ADALAH BAHWA RABB (TUHAN PENGATUR) BARU DALAM DEMOKRASI ADALAH KEMAUAN MANUSIA, IA MEMBUAT UNDANG-UNDANG SESUAI DENGAN PEMIKIRAN DAN KEMAUANNYA TANPA ADA PEMBATAS APAPUN.

2. Kepada Aparat Thaghut di Bidang Hukum dan Pertahanan Saya Peringatkan:

Ketahuilah bahwa anda sekalian adalah sebagai aparat thaghut di negeri kafir N.K.R.I, maka anda sekalian bertugas di jalan thaghut. **M.A dan Jaksa Agung dan semua anak buahnya mendakwa, menuntut dan memvonis hukuman di jalan thaghut dengan hukum jahiliyah bukan di jalan Alloh dengan hukum Alloh.** Polisi dan semua militer bertugas menjaga keamanan sistem pemerintahan jahiliyah, memerangi dan membunuhi mujahid yang berjuang

menegakkan hukum Alloh di Indonesia dengan isu bohong memberantas teroris, **maka mereka bertugas di jalan thaghut menghalangi tegaknya hukum Alloh/syare'at Islam bukan di jalan Alloh menegakkan hukum Alloh/Syare'at Islam.**

ALLOH SWT, RASULULLOH SAW DAN SEMUA ULAMA AHLU SUNNAH MENYATAKAN BAHWA SEMUA PEMBANTU ORANG-ORANG KAFIR/THAGHUT ADALAH KAFIR, MAKA ANDA SEKALIAN YAKNI KETUA MAHKAMAH AGUNG DAN SEMUA APARATNYA, JAKSA AGUNG DAN SEMUA APARATNYA, KAPOLRI DAN SEMUA APARATNYA, PANGLIMA TNI DAN SEMUA APARATNYA YANG BERAGAMA ISLAM MURTAD MENJADI KAFIR KARENA TUGASNYA MEMBELA THAGHUT, TIDAK KAFIR KEPADA THAGHUT SEPERTI YANG DIPERINTAHKAN OLEH ALLOH DALAM FIRMANNYA YANG TERSEBUT DI BAWAH. MESKIPUN ANDA SEKALIAN MASIH MEMPERCAYAI DUA KALIMAT SYAHADAT DAN MENGAMALKAN IBADAH-IBADAH SHOLAT DAN LAIN-LAIN. IMAN DAN IBADAH ANDA SEKALIAN BATAL KARENA AMAL ANDA SEKALIAN MEMBELA THAGHUT DAN TIDAK MENGKAFIRINYA DAN MENGHUKUM DENGAN HUKUM JAHILIYAH, MEMBUANG HUKUM ALLOH DAN MENGHALANGI PERJUANGAN UMMAT ISLAM MEMBERLAKUKAN HUKUM ALLOH 100% DI NEGERI INI.

Adapun dalil-dalil yang menunjukkan kafirnya pembela dan pembantu-pembantu thaghut di bidang hukum dan pertahanan adalah sebagai berikut:

I. Dalil Al Qur'an

1. QS. Al-Baqarah: 256

..... فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

".....Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Alloh, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Alloh Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 256)

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

*"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya Telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? **mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka Telah diperintah mengingkari thaghut itu**. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya."* (QS. An-Nisaa': 60)

Maka Alloh menjadikan syarat sahnya iman adalah kafir kepada thaghut. Maka barang siapa yang tidak kafir kepada thaghut tidak sah ikatan Islamnya kecuali benar-benar kafir kepada thaghut.

Maka karena mereka tidak kafir kepada thaghut menjadi kafir kepada Alloh.

KETERANGAN

KARENA ANDA SEKALIAN MENJADI APARAT THAGHUT BERARTI ANDA SEKALIAN TIDAK KAFIR KEPADA THAGHUT, MAKA AKIBATNYA ANDA SEKALIAN KAFIR KEPADA ALLOH.

2. QS. Al-Baqarah: 257

ٱللَّهُ وَلِيُّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ يُخْرِجُهُم مِّنَ ٱلظُّلُمَـٰتِ إِلَى ٱلنُّورِ ۖ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓا۟ أَوْلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّـٰغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَـٰتِ ۗ أُو۟لَـٰٓئِكَ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ﴿٢٥٧﴾

"Alloh pelindung orang-orang yang beriman; dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 257)

Alloh menerangkan bahwa orang-orang kafir itu adalah wali-walinya thaghut yakni pecinta-pecintanya, penolong-penolongnya dan pembela-pembelanya. Maka dari ayat itu Dia menerangkan bahwa barang siapa membelanya (thaghut), menolongnya (thaghut), ia menjadi kafir seperti mereka (thaghut-thaghut itu).

KETERANGAN

KARENA ANDA SEKALIAN MENJADI APARAT THAGHUT (WALINYA THAGHUT) DAN MEMBELA THAGHUT MAKA

ANDA SEKALIAN MURTAD MENJADI KAFIR SEPERTI THAGHUT.

3. QS. Al-Maa'idah: 81

وَلَوْ كَانُوا۟ يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلنَّبِىِّ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَا ٱتَّخَذُوهُمْ أَوْلِيَآءَ وَلَٰكِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿٨١﴾

"Sekiranya mereka beriman kepada Alloh, kepada nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik." (QS. Al-Maa'idah: 81)

Pengambilan dalil dari ayat ini ialah bahwa pembela-pembela thaghut dan penolong-penolongnya (aparat-aparatnya) jika mereka benar-benar beriman kepada Alloh, kepada Nabi dan kepada Al Qur'an tidak mungkin mereka mau menjadi wali-wali (aparatnya) thaghut. Karena mereka rela menjadi wali-walinya thaghut maka dengan demikian hilanglah keimanan dari hati mereka **sebab iman dan rela menjadikan thaghut sebagai walinya tidak mungkin bisa berkumpul dalam hati seorang mukmin**.

KETERANGAN

KARENA ANDA SEKALIAN RELA MENJADI APARATNYA (WALINYA) THAGHUT MAKA HILANGLAH KEIMANAN DARI HATI ANDA, BERARTI ANDA SEKALIAN MURTAD.

4. QS. Ali Imran: 100 – 101

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ فَرِيقًا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْكِتَـٰبَ يَرُدُّوكُم بَعْدَ إِيمَـٰنِكُمْ كَـٰفِرِينَ ﴿١٠٠﴾ وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ ءَايَـٰتُ ٱللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُۥ ۗ وَمَن يَعْتَصِم بِٱللَّهِ فَقَدْ هُدِىَ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Alloh dibacakan kepada kamu, dan rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Alloh, Maka Sesungguhnya ia Telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus." (QS. Ali-Imran: 100-101)

Pengambilan dalil dari ayat ini ialah bahwa penguasa-penguasa thaghut mentaati wali-wali mereka yakni yahudi dan nasrani khususnya Amerika, maka ketaatan mereka kepada yahudi dan nasrani adalah kemurtadan yang jelas dari dien Islam, maka barang siapa taat (menjadi aparat) penguasa-penguasa yang taat kepada yahudi dan nasrani, maka dia seperti mereka (sama-sama kafir) karena berarti mereka (aparat-aparat thaghut) rela bersama thaghut dalam taat kepada orang-orang kafir.

KETERANGAN

KARENA ANDA SEKALIAN RELA MENJADI APARATNYA (WALINYA) THAGHUT YANG MENTAATI AMERIKA BAHKAN KERJASAMA DENGAN KAFIR AMERIKA UNTUK MEMERANGI MUJAHIDIIN YANG BERJUANG MENEGAKKAN DIENUL ISLAM KHUSUSNYA DI INDONESIA DENGAN ISU

BOHONG MEMBERANTAS TERORIS BERARTI ANDA SEKALIAN JUGA MENTAATI DAN KERJASAMA DENGAN KAFIR AMERIKA TERUTAMA UNTUK MEMERANGI MUJAHIDIIN, MAKA ANDA SEKALIAN MURTAD.

II. Dalil Sunnah Tentang Kafirnya Pembela Dan Penolong (aparat-aparat thaghut)

Diriwayatkan dari Abu Umamah, ia berkata: Saya telah mendengar Rasululloh Saw bersabda: *"Kemudian di akhir zaman akan ada polisi berangkat pagi hari dalam kemurkaan Alloh dan kembali sore hari dalam kemarahan Alloh, maka jangan sekali-sekali kamu jadi orang kepercayaan mereka"*. (HR. Thabroni)

Hadits ini menerangkan keadaan polisinya negara kafir (polisinya thaghut), kerja mereka menjaga keamanan thaghut dan memerangi mujahid yang membela Islam, oleh karena itu selalu dalam kemurkaan Alloh.

KETERANGAN

POLISI INDONESIA TERUTAMA DENSUS 88 DAN BNPT YANG BANYAK MEMUSUHI DAN MEMFITNAH UMMAT ISLAM TERMASUK KATEGORI POLISI INI KARENA TUGAS MEREKA MENJAGA KEAMANAN THAGHUT DAN UNDANG-UNDANG JAHILIYAH, MEMFITNAH DAN MEMERANGI UMMAT ISLAM YANG BERJUANG MENEGAKKAN SYARE'AT ISLAM.

MAKA SAYA YAKIN POLISI NEGARA KAFIR N.K.R.I TERUTAMA DENSUS 88 DAN BNPT YANG BANYAK MEMUSUHI, MEMFITNAH UMMAT ISLAM DAN MEMBANTAI MUJAHIDIIN KARENA BERJUANG MENEGAKKAN HUKUM ALLOH DI INDONESIA SETIAP BERANGKAT KE MARKAZNYA PAGI HARI DALAM KEMARAHAN ALLOH DAN SETIAP

PULANG DARI BERTUGAS SORE HARI JUGA DALAM KEMURKAAN ALLOH, KARENA TUGASNYA MENJAGA N.K.R.I YANG KAFIR (KARENA N.K.R.I MENEGAKKAN HUKUM JAHILIYAH MEMBUANG HUKUM ALLOH UNTUK MENGATUR NEGARA), MEMFITNAH DAN MEMERANGI MUJAHID DAN UMMAT ISLAM YANG BERJUANG MENEGAKKAN DAULAH ISLAMIYAH / KHILAFAH DENGAN ISU BOHONG MEMBERANTAS TERORIS.

III. Dalil Pernyataan Ulama Ahli Sunnah

Telah berkata Syaikh. Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz: "Telah sepakat bulat para ulama Islam bahwa barang siapa membantu orang-orang kafir yang memerangi muslimin dan menolong mereka dengan berbagai macam bentuk pertolongan maka dia kafir seperti mereka, sebagaimana ditegaskan oleh Alloh SWT,

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلۡيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوۡلِيَآءَۘ بَعۡضُهُمۡ أَوۡلِيَآءُ بَعۡضٖۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمۡ فَإِنَّهُۥ مِنۡهُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٥١

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Alloh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. Al-Maa'idah: 51)
(Fatwa Ibnu Baz: Juz. I:274)

KETERANGAN

SEMUA APARAT THAGHUT N.K.R.I YANG BERTUGAS DI BIDANG HUKUM DAN PERTAHANAN TERUTAMA DENSUS 88 DAN BNPT MEMBANTU KAFIR AMERIKA MEMFITNAH DAN MEMERANGI MUJAHIDIIN DAN MENEGAKKAN HUKUM JAHILIYAH MEMBUANG HUKUM ALLOH UNTUK MENGATUR NEGARA, MAKA JELAS BAHWA APARAT THAGHUT INI KAFIR SEPERTI AMERIKA.

Syaikh Abu Muhammad Al-Maqdisy *fakkallahu asroh* berkata:

Peringatan:

Bahwa kaidah: **"HUKUM ASAL PASUKAN THAGHUT DAN ANSHORNYA ADALAH KUFUR" TIDAK ADA KESAMARAN PADANYA**. Sesungguhnya kaidah menurut kami bahwa hukum asal pada mereka adalah kufur sampai nampak pada kami yang menyelisihi hal itu, karena bahwa pengambilan hukum asal ini tegak di atas nash dan dalil-dalil yang jelas, bukan atas dasar semata-mata mengikuti hukum dar (negeri). **SESUNGGUHNYA YANG NAMPAK PADA PASUKAN THAGHUT DAN POLISI MEREKA DAN INTELIJEN MEREKA DAN APARAT KEAMANAN MEREKA BAHWA MEREKA TERMASUK WALI-WALI (PELINDUNG) SYIRIK DAN ORANG-ORANG MUSYRIK.**

Mereka (tentara dan polisi thaghut) adalah mata yang selalu waspada mengawasi undang-undang buatan kufur yang mereka jaga, kokohkan, dan praktekkan dengan senjata dan kekuatan mereka.

Mereka (tentara dan polisi thaghut) juga adalah para pelindung dan pasak-pasak yang menguatkan singgasana para thaghut dan orang-orang yang para thaghut melindungi diri dengan kekuatan dengan

mereka dari kewajiban melaksanakan syare'at Islam dan menjadikannya sebagai hukum.

Mereka (tentara dan polisi thaghut) adalah senjata dan anshornya yang selalu membantu dan menolong mereka dalam menjadikan syare'at kufur sebagai hukum dan membolehkan hal-hal yang haram yaitu riddah, riba, khomer, ..., dll.

Mereka (tentara dan polisi thaghut) adalah orang-orang yang membela pembunuhan orang yang keluar dari hamba-hamba Alloh mengingkari kekufuran para thaghut dan kesyirikan mereka, yang berusaha menjadikan syare'at Alloh sebagai hukum dan menolong din-Nya yang dibatalkan.

INI ADALAH HAKIKAT PEKERJAAN MEREKA (TENTARA DAN POLISI THAGHUT), PENGUKUHAN DAN PERBUATAN MEREKA (TENTARA DAN POLISI THAGHUT) YANG MURNI DALAM DUA SEBAB DARI SEBAB-SEBAB KUFUR YANG TERANG YAITU:

- **MENOLONG KESYIRIKAN DENGAN BERWALA' (LOYAL) PADA UNDANG-UNDANG KUFUR THAGHUT**
- **DAN MENOLONG PARA PELAKU SYIRIK, BERWALA' (LOYAL) PADA MEREKA DAN MEMBANTU MEREKA MEMERANGI MUWAHHIDIN (MUSLIMIN YANG MEMBELA DAN BERPEGANG TEGUH KEPADA TAUHID DAN KERAS MENENTANG SYIRIK).**

KETERANGAN:

TNI dan POLRI N.K.R.I terutama Densus 88 dan BNPT yang mengaku muslim murtad karena membela, menjaga dan loyal pada

undang-undang kufurnya thaghut (K.U.H.P) dan membela thaghut memerangi dan membunuhi mujahidin dengan isu bohong memberantas teroris di bawah komando setan Amerika.

(Risalah: Fii Riddatisyurtoh wal hukkaam Oleh Asy Syaikh Abu Dujanah As syamy dengan tambahan keterangan tentang Thaghut di Indonesia)

IV. UMMAT ISLAM YANG BEKERJA DI BIDANG HUKUM THAGHUT

a. Ketua Mahkamah Agung dan seluruh hakim-hakim.

b. Jaksa Agung dan seluruh jaksa-jaksa.

SELURUHNYA MURTAD DARI DIENUL ISLAM KARENA:

a. Para hakim mengadili dan memvonis terdakwa dengan hukum jahiliyah, tidak dengan hukum Alloh (hukum Islam) dan menghukum para mujahid karena menegakkan Islam.

b. Para Jaksa mendakwa dan menuntut terdakwa dengan hukum jahiliyah, tidak dengan hukum Alloh (hukum Islam) dan menuntut para mujahid karena menegakkan Islam.

MAKA MEREKA SEMUA DI VONIS OLEH ALLOH SWT SEBAGAI ORANG-ORANG KAFIR, DHOLIM DAN FASIK YANG DITEGASKAN DALAM FIRMANNYA:

..... وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾ .....

..... وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾ .....

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

44. ".....barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Alloh, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.

45. ".....barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Alloh, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

47. .....barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Alloh, Maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik. (QS. Al-Maa'idah: 44, 45, 47)

Dan mereka di ancam adzab neraka karena memfitnah/ menganiaya dan menyakiti mukminin/mujahidiin, bila tidak bertaubat

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُواْ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُواْ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memfitnah/menganiaya kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan Kemudian mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar." (QS. Al-Buruuj: 10)

V. UMMAT ISLAM YANG BEKERJA DI BIDANG PERTAHANAN

YAKNI DI JAJARAN TNI DAN POLRI JUGA MURTAD DARI DIENUL ISLAM KARENA TUGAS MEREKA MEMBELA DAN MENJAGA KEAMANAN THAGHUT, MENJAGA KEMUSYRIKAN SISTEM PEMERINTAHANNYA DAN MENJAGA KEMUSYRIKAN UNDANG-UNDANGNYA DAN

MEMERANGI MUJAHIDIIN YANG BERJUANG AGAR N.K.R.I DIATUR DENGAN HUKUM ALLOH.

INI BERARTI MEREKA BERIMAN KEPADA THAGHUT, PADAHAL ALLOH SWT MEMERINTAHKAN UMMAT ISLAM AGAR MENGKAFIRI DAN MENJAUHI THAGHUT SEBAGAIMANA DITEGASKAN DALAM FIRMAN-FIRMANNYA:

..... فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

"..... barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Alloh, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Alloh Maha mendengar lagi Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 256)

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا ﴿٦٠﴾

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya Telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada thaghut, ***padahal mereka Telah diperintah mengingkari thaghut itu****. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya."* (QS. An-Nisaa': 60)

وَٱلَّذِينَ ٱجۡتَنَبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعۡبُدُوهَا وَأَنَابُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰۚ فَبَشِّرۡ عِبَادِ ﴿١٧﴾

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak mengabdi kepadanya dan kembali kepada Alloh, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba- hamba-Ku." (QS. Az-Zumar: 17)

وَلَقَدۡ بَعَثۡنَا فِي كُلِّ أُمَّةٖ رَّسُولًا أَنِ ٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجۡتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَۖ ......

*"Dan sesungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "**Beribadahlah kepada Alloh (saja), dan jauhilah Thaghut itu.......**"* (QS. An-Nahl: 36)

DAN MEREKA BERPERANG MEMBELA THAGHUT, MAKA PERANG MEREKA DI JALAN THAGHUT. INI PERANGNYA ORANG KAFIR SEPERTI DITEGASKAN OLEH ALLOH SWT DALAM FIRMANNYA:

..... وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱلطَّٰغُوتِ فَقَٰتِلُوٓاْ أَوۡلِيَآءَ ٱلشَّيۡطَٰنِۖ .....

*"**.....dan orang-orang yang kafir berperang di jalan thaghut**, sebab itu perangilah kawan-kawan syaitan itu......"* (QS. An-Nisaa': 76)

KARENA MEREKA BERIMAN KEPADA THAGHUT DAN BERPERANG DI JALAN THAGHUT MAKA MEREKA KAFIR.

DAN MEREKA DI ANCAM SIKSA NERAKA KARENA MENYAKITI MUJAHIDIIN BILA TIDAK BERTAUBAT.

إِنَّ ٱلَّذِينَ فَتَنُوا۟ ٱلْمُؤْمِنِينَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا۟ فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ ٱلْحَرِيقِ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memfitnah/menganiaya kepada orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan Kemudian mereka tidak bertaubat, Maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar." (QS. Al-Buruuj: 10)

MAKA KEIMANAN DAN AMALAN-AMALAN IBADAH MEREKA: SHOLAT, PUASA, ZAKAT, HAJI DAN LAIN-LAIN SEMUA BATAL SIA-SIA TIDAK DITERIMA OLEH ALLOH SWT KARENA SUDAH MURTAD.

KARENA TADZKIROH SUDAH SAYA SAMPAIKAN KEPADA ANDA SEKALIAN MAKA ANDA SEKALIAN TIDAK BOLEH BERALASAN TIDAK TAHU (BODOH) TENTANG KEMURTADAN YANG MENIMPA ANDA SEKALIAN INI.

VI. NASEHAT

MAKA DEMI KESELAMATAN DI AKHERAT SAYA NASEHATI AGAR ANDA SEKALIAN SEGERA BERTAUBAT JANGAN PUTUS ASA DARI RAHMAT ALLOH. ALLOH SWT MENGAMPUNI SEMUA MACAM DOSA HAMBA-HAMBANYA YANG MAU BERTAUBAT DENGAN SUNGGUH-SUNGGUH SEBAGAIMANA YANG IA TEGASKAN DALAM FIRMANNYA:

۞ قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُواْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُواْ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًاۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾ وَأَنِيبُوٓاْ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُواْ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾ وَٱتَّبِعُوٓاْ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾

*Katakanlah: "Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, **janganlah kamu berputus asa dari rahmat Alloh. Sesungguhnya Alloh mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang**. Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang azab kepadamu Kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang Telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang azab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya.* (QS. Az-Zumar: 53-55)

Adapun bertaubat harus diamalkan sebelum sakaratul maut dan kematian seperti di tegaskan oleh Alloh SWT dalam firmanNya:

وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّي تُبْتُ ٱلْـَٰٔنَ وَلَا ٱلَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارٌۚ أُوْلَٰٓئِكَ أَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا ﴿١٨﴾

“Dan tidaklah Taubat itu diterima Alloh dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan : "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. bagi orang-orang itu Telah kami sediakan siksa yang pedih.” (QS. An-Nisaa’: 18)

MAKA SEGERALAH BERTAUBAT DARI KEMURTADAN YANG MENIMPA ANDA SEKALIAN SEBELUM KEDATANGAN SAKARATUL MAUT DAN KEMATIAN.

Adapun langkah-langkah yang harus anda sekalian tempuh untuk bertaubat adalah sebagai berikut:

1. **SEMUA PIMPINAN/ANGGOTA MPR/DPR DAN SEMUA YANG BEKERJA DI BIDANG HUKUM THAGHUT (SEMUA HAKIM DAN SEMUA JAKSA). DAN SEMUA YANG BEKERJA DI BIDANG PERTAHANAN YAKNI T.N.I DAN POLRI AGAR BERSATU BERSAMA MENGAJUKAN TUNTUTAN KEPADA PEMERINTAH THAGHUT AGAR DASAR NEGARA, SEMUA HUKUM POSITIF DAN SEMUA UNDANG-UNDANG DIGANTI DENGAN HUKUM ALLOH/SYARE’AT ISLAM SECARA KAFFAH (100%). KARENA INI MERUPAKAN HAK ASASI UMMAT ISLAM SEBAGAI PENDUDUK MAYORITAS INDONESIA YANG BESAR JASA MEREKA DALAM BERJIHAD MELAWAN PENJAJAH KAFIRIN BELANDA DAN MUSYRIKIN JEPANG DAN MERUPAKAN AQIDAH/KEYAKINAN MEREKA YANG WAJIB DIPENUHI TIDAK BOLEH DITAWAR. BILA NEGARA INI DIATUR DENGAN HUKUM ALLOH 100%, MAKA JABATAN ANDA**

SEKALIAN ADALAH AMAL SOLEH BAIK YANG DI BIDANG HUKUM MAUPUN YANG DI BIDANG PERTAHANAN.

2. **BILA PEMERINTAH THAGHUT MENOLAK, ANDA SEKALIAN HARUS MENINGKATKAN USAHA INI DENGAN KERJASAMA DENGAN UMMAT ISLAM UNTUK MENGGERAKKAN JIHAD/REVOLUSI SAMPAI THAGHUT TIDAK MAMPU MENGHALANGI SEHINGGA BENAR-BENAR HUKUM ALLOH TERLAKSANA 100% TIDAK LAGI DIHALANGI SEPERTI SEKARANG. MAKA SEBAGAI MUKMIN ANDA SEKALIAN WAJIB BERSIKAP TEGAS, HANYA BERSEDIA MENJADI APARAT DAULAH ISLAMIYAH/KHILAFAH. MAKA NKRI HARUS DIATUR DENGAN HUKUM ALLOH SECARA KAFFAH TIDAK BOLEH DI TAWAR. BERJIHAD UNTUK TEGAKNYA HUKUM ALLOH HANYA ADA DUA PILIHAN MENANG DI DUNIA ATAU MENANG DI AKHERAT (MATI SYAHID), TIDAK BOLEH ADA SIKAP MENYERAH KEPADA THAGHUT.**

فَلَا تَهِنُوا۟ وَتَدۡعُوٓا۟ إِلَى ٱلسَّلۡمِ وَأَنتُمُ ٱلۡأَعۡلَوۡنَ وَٱللَّهُ مَعَكُمۡ وَلَن يَتِرَكُمۡ

"Janganlah kamu lemah dan minta damai padahal kamulah yang di atas dan Alloh pun bersamamu dan dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu." (QS. Muhammad: 35)

وَلَا تَحۡسَبَنَّ ٱلَّذِينَ قُتِلُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ أَمۡوَٰتَۢاۚ بَلۡ أَحۡيَآءٌ عِندَ رَبِّهِمۡ يُرۡزَقُونَ ﴿١٦٩﴾ فَرِحِينَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦ وَيَسۡتَبۡشِرُونَ بِٱلَّذِينَ لَمۡ يَلۡحَقُواْ بِهِم مِّنۡ خَلۡفِهِمۡ أَلَّا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿١٧٠﴾ ۞ يَسۡتَبۡشِرُونَ بِنِعۡمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ وَفَضۡلٍ وَأَنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجۡرَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿١٧١﴾

169. Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Alloh itu mati; bahkan mereka itu hidup disisi Tuhannya dengan mendapat rezki.
170. Mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Alloh yang diberikan-Nya kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.
171. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Alloh, dan bahwa Alloh tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman. (QS. Ali-Imran: 169-171)

Ini adalah langkah-langkah suci di jalan Alloh yang insya'Alloh diridhoi dan ditolong oleh Alloh bila anda sekalian amalkan dengan benar-benar ikhlas, kalau ada yang korban sampai wafat insya'Alloh nilainya mati syahid karena berjihad melawan thaghut untuk membela tegaknya hukum Alloh adalah berjihad dijalan Alloh.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تَنصُرُواْ ٱللَّهَ يَنصُرۡكُمۡ وَيُثَبِّتۡ أَقۡدَامَكُمۡ ﴿٧﴾

"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Alloh, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad: 7)

3. **Orang-orang kafir agar anda sekalian ajak hidup damai dan rukun dengan ummat Islam di bawah naungan pemerintahan yang diatur dengan hukum Alloh 100%. Bila mereka bersedia maka mereka wajib:**

   a. **Diperlakukan dengan baik dan adil, dijaga keamanan diri, keluarga dan harta kekayaannya. Ini dijelaskan oleh Alloh SWT dalam firmanNya:**

   لَّا يَنْهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمْ يُقَـٰتِلُوكُمْ فِى ٱلدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُم مِّن دِيَـٰرِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوٓا۟ إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

   "Alloh tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Alloh menyukai orang-orang yang berlaku adil." (QS. Al-Mumtahanah: 8)

   b. **Tidak boleh dipaksa masuk Islam, hanya di dakwahi kalau mau, seperti diterangkan oleh Alloh SWT bahwa tidak boleh ada paksaan masuk Islam dalam firmanNya**:

   لَآ إِكْرَاهَ فِى ٱلدِّينِ ۖ قَد تَّبَيَّنَ ٱلرُّشْدُ مِنَ ٱلْغَىِّ ۚ .....

"Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat...... "(QS. Al-Baqarah: 256)

c. **Tidak boleh disakiti / didzolimi, ini ditegaskan oleh Rasululloh Saw dalam sabda beliau: *"Barang siapa menyakiti orang kafir dzimmi (yakni orang kafir yang bersedia tunduk di bawah naungan daulah Islamiyah), maka aku musuhnya di hari kiamat nanti"* (HR. Muslim)**

d. **Bila mereka menolak dan menghalangi penerapan hukum Alloh 100% dalam pemerintahan harus diperangi, sebagaimana ditegaskan oleh Alloh SWT dalam firmanNya**:

قَـٰتِلُوا۟ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَلَا بِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ ٱلْحَقِّ مِنَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَـٰبَ حَتَّىٰ يُعْطُوا۟ ٱلْجِزْيَةَ عَن يَدٍ وَهُمْ صَـٰغِرُونَ ﴿٢٩﴾

"Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Alloh dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Alloh dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Alloh), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk." (QS. At-Taubah: 29)

وَقَٰتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ كُلُّهُۥ لِلَّهِ ۚ
فَإِنِ ٱنتَهَوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِمَا يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٩﴾

"Dan perangilah mereka, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama itu semata-mata untuk Alloh. jika mereka berhenti (dari kekafiran), Maka Sesungguhnya Alloh Maha melihat apa yang mereka kerjakan." (QS. Al-Anfaal: 39)

4. **Bila anda sekalian tidak berani mengamalkan langkah-langkah taubat seperti yang diterangkan pada langkah no.1 dan 2 (yakni menuntut berlakunya hukum Islam 100% untuk mengatur negara dan bila ditolak menggerakkan jihad/revolusi sampai tujuan tercapai), maka langkah bertaubat terakhir yang wajib anda sekalian lakukan adalah:**
   "KELUAR MELEPASKAN JABATAN DALAM MPR/DPR DAN JABATAN DINAS SEBAGAI PEGAWAI THAGHUT, BERLEPAS DIRI DARI HUKUM JAHILIYAH DAN KEMBALI HANYA BERPEGANG KEPADA HUKUM ALLOH. BERLEPAS DIRI DARI MENJAGA KEAMANAN THAGHUT DAN SEMUA SISTEM JAHILIYAHNYA DAN KEMBALI HANYA BERSEDIA MENJAGA KEAMANAN DAULAH ISLAMIYAH/KHILAFAH. DAN BERLEPAS DIRI DARI TUNDUK KEPADA PIMPINAN THAGHUT DAN HANYA TAAT KEPADA PIMPINAN ULIL AMRI MUKMIN (PIMPINAN NEGARA YANG DIATUR DENGAN HUKUM ALLOH 100%) DENGAN NIAT IKHLAS DAN BERTAWAKKAL KEPADA ALLOH.

Insya'Alloh bila langkah taubat ini anda sekalian amalkan Alloh akan memberi jalan keluar dari kesulitan dan memberi rizki dari

jalan yang tidak di sangka-sangka, karena langkah taubat ini merupakan bukti bahwa anda sekalian bertaqwa kepada Alloh. Janji Alloh ini dijelaskan dalam firmanNya:

..... وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجۡعَل لَّهُۥ مَخۡرَجٗا ﴿٢﴾ وَيَرۡزُقۡهُ مِنۡ حَيۡثُ لَا يَحۡتَسِبُۚ وَمَن يَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِ فَهُوَ حَسۡبُهُۥٓۚ .....

2. " .....barangsiapa bertakwa kepada Alloh niscaya dia akan mengadakan baginya jalan keluar".
3. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Alloh niscaya Alloh akan mencukupkan (keperluan)nya. ..... "(QS. Ath-Thalaaq: 2-3)

Alloh SWT pasti memenuhi janjiNya, tidak mungkin mengingkarinya asal taubat anda sekalian didasari niat ikhlas. Ini ditegaskan dalam firmanNya:

وَعۡدَ ٱللَّهِۖ لَا يُخۡلِفُ ٱللَّهُ وَعۡدَهُۥ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٦﴾

"(sebagai) janji yang sebenarnya dari Alloh. ***Alloh tidak akan menyalahi janjiNya****, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."* (QS. Ar-Ruum: 6)

DALAM PERSOALAN INI ANDA SEKALIAN TIDAK BOLEH HANYA BERTAUBAT DALAM HATI TANPA MENINGGALKAN JABATAN YANG MEMURTADKAN ITU DENGAN ALASAN TERPAKSA KARENA KEBUTUHAN EKONOMI, SEBAB YANG MENANGGUNG SEMUA KEBUTUHAN HIDUP ANDA SEKALIAN ADALAH ALLOH SWT BUKAN THAGHUT DAN ALLOH SUDAH BERJANJI UNTUK ITU ANDA HARUS YAKIN TIDAK BOLEH RAGU. KARENA MURTAD BISA TERJADI

KARENA AMAL/JABATAN, MAKA MESKIPUN HATI ANDA SEKALIAN MENGINGKARI KEMUSYRIKAN MPR/DPR, KEMUSYRIKAN HUKUM THAGHUT (KUHP) DAN KEMUSYRIKAN JABATAN PERTAHANAN (POLRI & TNI) DALAM PEMERINTAHAN THAGHUT. TAPI KALAU ANDA SEKALIAN MASIH DINAS DI DALAMNYA, DAN MESKIPUN ANDA SEKALIAN MENGINGKARI THAGHUT TAPI MASIH MAU JADI STAFNYA, MAKA ANDA SEKALIAN TETAP MURTAD KARENA JABATAN MESKIPUN KEYAKINAN HATI ANDA MENGINGKARI ITU SEMUA. KECUALI BILA ANDA SEKALIAN DIANCAM MAU DIBUNUH ATAU DISIKSA/DIHUKUM BILA MELEPASKAN JABATAN DAN ANDA SEKALIAN TIDAK MAMPU MELAWAN, MAKA TIDAK MENINGGALKAN JABATAN ITU DENGAN ALASAN INI BISA DITERIMA KARENA TERPAKSA, TETAPI HARUS MELAWAN DALAM HATI SEMAMPUNYA, INI DITEGASKAN OLEH ALLOH SWT DALAM FIRMANNYA:

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَـٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَـٰنِ وَلَـٰكِن مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرًا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٌ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١٠٦

"Barangsiapa yang kafir kepada Alloh sesudah dia beriman (Dia mendapat kemurkaan Alloh), ***kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman*** *(Dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, maka kemurkaan Alloh menimpanya dan baginya azab yang besar."* (QS. An-Nisaa':106)

Atau karena anda sekalian bodoh tidak paham persoalan ini karena baru masuk Islam atau karena tinggal di pelosok yang tidak ada pengajian-pengajian dan ulama, buku-buku Islam sehingga tidak mungkin bisa mempelajari Islam. Tetapi anda sekalian sudah mendapat tadzkiroh, maka alasan tidak tahu (bodoh) tidak diterima.

Dan anda sekalian juga tidak boleh beralasan semua yang saya kerjakan ini bukan kemauanku, aku hanya menjalankan perintah pimpinan negara. Ketahuilah sebagai muslim anda sekalian tidak boleh mengakui orang kafir/thaghut sebagai pimpinan. THAGHUT (ORANG KAFIR) ADALAH PEMIMPINNYA ORANG KAFIR, BUKAN PEMIMPINNYA ORANG ISLAM, MAKA KALAU ADA ORANG ISLAM TUNDUK DI BAWAH KEPEMIMPINAN ORANG KAFIR BERARTI DIA MENGANGKAT ORANG KAFIR JADI PIMPINAN MAKA IA MURTAD JADI KAFIR. INI DITEGASKAN OLEH ALLOH DALAM FIRMANNYA:

۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ ٱلْيَهُودَ وَٱلنَّصَٰرَىٰٓ أَوْلِيَآءَ ۘ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ وَمَن يَتَوَلَّهُم مِّنكُمْ فَإِنَّهُۥ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, Maka Sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Alloh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (QS. Al-Maa'idah: 51)

..... وَٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَوۡلِيَآؤُهُمُ ٱلطَّٰغُوتُ يُخۡرِجُونَهُم مِّنَ ٱلنُّورِ إِلَى ٱلظُّلُمَٰتِۗ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٥٧

".....dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya (pemimpin-pemimpinnya) ialah thaghut/syaitan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 257)

Maka Alloh melarang orang Islam mentaati pimpinan orang kafir, bahkan memerintahkan mendakwahi mereka, sebab pimpinan orang kafir/thaghut menjerumuskan ke arah kemurtadan.

فَلَا تُطِعِ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدۡهُم بِهِۦ جِهَادٗا كَبِيرٗا ٥٢

*"Maka janganlah kamu mengikuti orang-orang kafir, dan **berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran** dengan jihad yang besar."* (QS. Al-Furqaan: 52)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ ٱتَّقِ ٱللَّهَ وَلَا تُطِعِ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَٱلۡمُنَٰفِقِينَۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمٗا ١

***"Hai nabi, bertakwalah kepada Alloh dan janganlah kamu menuruti (keinginan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik**. Sesungguhnya Alloh adalah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (QS. Al-Ahzab: 1)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ فَرِيقٗا مِّنَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ يَرُدُّوكُم بَعۡدَ إِيمَٰنِكُمۡ كَٰفِرِينَ ١٠٠

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman." (QS. Ali-Imran: 100)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن تُطِيعُواْ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ فَتَنقَلِبُواْ خَٰسِرِينَ ١٤٩

"Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mentaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran)*, lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi."* (QS. Ali-Imran: 149)

MAKA BILA ANDA SEKALIAN MENGINGINKAN MEMPERTAHANKAN JABATAN ANDA SEKALIAN, ANDA HARUS MELAKSANAKAN LANGKAH TAUBAT YANG DITERANGKAN DALAM NO.1 DAN 2, BILA BERHASIL SEHINGGA N.K.R.I MENJADI DAULAH ISLAMIYAH, MAKA JABATAN ANDA BERUBAH FUNGSINYA DARI JABATAN YANG MEMURTADKAN MENJERUMUSKAN KE NERAKA BERUBAH MENJADI JABATAN YANG TERPUJI INSYA ALLOH DI RIDHOI ALLOH SWT YANG MEMBAWA KE SURGA DENGAN IZIN ALLOH.

OLEH KARENA ITU PERSOALAN INI JANGAN DIANGGAP REMEH, INI PERSOALAN BESAR YANG MENENTUKAN NASIB ANDA SEKALIAN DI AKHERAT NANTI. MAKA BERTAUBATLAH DENGAN SUNGGUH-SUNGGUH DAN IKHLAS, MESKIPUN HARUS MENGHADAPI KESULITAN DI DUNIA. JANGAN MENGEJAR KESENANGAN SEDIKIT DI DUNIA MENGABAIKAN AKHERAT SEHINGGA BERAKIBAT

PENDERITAAN SELAMANYA DI AKHERAT. JANGAN TERTAWA SEDIKIT DI DUNIA AKHIRNYA MENANGIS BANYAK DI AKHERAT.

فَلْيَضْحَكُوا۟ قَلِيلًا وَلْيَبْكُوا۟ كَثِيرًا جَزَآءًۢ بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٨٢﴾

"Maka hendaklah mereka tertawa sedikit dan menangis banyak, sebagai pembalasan dari apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. At-Taubah: 82)

Insya Alloh anda sekalian diberi kekuatan oleh Alloh dengan mengamalkan langkah ke.1 dan ke.2 yang diterangkan di atas. Kalau anda sekalian mementingkan kehidupan di akherat Insya Alloh diberi keberanian dan semangat dan ditolong oleh Alloh untuk bertaubat dengan langkah terpuji ini, karena langkah ini berarti juga menolong agama Alloh.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تَنصُرُوا۟ ٱللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

"Hai orang-orang mukmin, jika kamu menolong (agama) Alloh, niscaya dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu." (QS. Muhammad: 7)

BISMILLAH BERGERAKLAH JANGAN RAGU ALLOH BESERTA ANDA SEKALIAN YANG MAU BERTAUBAT DENGAN IKHLAS. UMMAT ISLAM SIAP MEMBELA ANDA SEKALIAN.

Kepada semua istrinya pimpinan/anggota MPR/DPR dan istri aparat thaghut tersebut diatas agar mendesak suaminya bertaubat dengan berjihad sehingga hukum Alloh diberlakukan 100% di negeri ini atau meninggalkan jabatan dalam MPR/DPR dan meninggalkan jabatan dalam pemerintahan kafir N.K.R.I yang dipimpin thaghut. APABILA SUAMINYA TIDAK MAU DAN TETAP MEMPERTAHANKAN JABATAN DALAM LEMBAGA

KEMUSYRIKAN MPR/DPR DAN JABATAN APARATNYA THAGHUT BUKAN KARENA TERPAKSA YANG BISA DITERIMA SEBAGAI ALASAN SEPERTI YANG DIFIRMANKAN OLEH ALLOH DALAM SURAT AN-NAHL AYAT 106 YANG TERSEBUT DIATAS DAN BUKAN KARENA BODOH TENTANG HAL INI YANG BISA DITERIMA SEBAGAI ALASAN KARENA BARU MASUK ISLAM ATAU TIDAK ADA YANG MENERANGKAN, MAKA ISTRINYA HARUS SEGERA MEMISAHKAN DIRI DARI SUAMINYA KARENA PERNIKAHANNYA BATAL SEBAB SUAMINYA MURTAD MENJADI KAFIR. MUSLIMAH TIDAK BOLEH JADI ISTRINYA ORANG KAFIR.

وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكٍ وَلَوْ أَعْجَبَكُمْ ۗ أُو۟لَٰٓئِكَ يَدْعُونَ إِلَى ٱلنَّارِ ۖ وَٱللَّهُ يَدْعُوٓا۟ إِلَى ٱلْجَنَّةِ وَٱلْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِۦ ۖ وَيُبَيِّنُ ءَايَٰتِهِۦ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

*"**Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman.** Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. **DAN JANGANLAH KAMU MENIKAHKAN ORANG-ORANG MUSYRIK (DENGAN WANITA-WANITA MUKMIN) SEBELUM MEREKA BERIMAN**. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka, sedang Alloh mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. dan Alloh menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran."* (QS. Al-Baqarah: 221)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا جَآءَكُمُ ٱلۡمُؤۡمِنَٰتُ مُهَٰجِرَٰتٖ فَٱمۡتَحِنُوهُنَّۖ ٱللَّهُ أَعۡلَمُ بِإِيمَٰنِهِنَّۖ فَإِنۡ عَلِمۡتُمُوهُنَّ مُؤۡمِنَٰتٖ فَلَا تَرۡجِعُوهُنَّ إِلَى ٱلۡكُفَّارِۖ لَا هُنَّ حِلّٞ لَّهُمۡ وَلَا هُمۡ يَحِلُّونَ لَهُنَّۖ وَءَاتُوهُم مَّآ أَنفَقُواْۚ وَلَا جُنَاحَ عَلَيۡكُمۡ أَن تَنكِحُوهُنَّ إِذَآ ءَاتَيۡتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّۚ وَلَا تُمۡسِكُواْ بِعِصَمِ ٱلۡكَوَافِرِ وَسۡـَٔلُواْ مَآ أَنفَقۡتُمۡ وَلۡيَسۡـَٔلُواْ مَآ أَنفَقُواْۚ ذَٰلِكُمۡ حُكۡمُ ٱللَّهِۖ يَحۡكُمُ بَيۡنَكُمۡۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ ١٠

"Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, Maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Alloh lebih mengetahui tentang keimanan mereka;maka jika kamu Telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman ***MAKA JANGANLAH KAMU KEMBALIKAN MEREKA KEPADA (SUAMI-SUAMI MEREKA) ORANG-ORANG KAFIR. MEREKA TIADA HALAL BAGI ORANG-ORANG KAFIR ITU DAN ORANG-ORANG KAFIR ITU TIADA HALAL PULA BAGI MEREKA****. dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka, mahar yang Telah mereka bayar. dan tiada dosa atasmu mengawini mereka apabila kamu bayar kepada mereka maharnya.* ***dan janganlah kamu tetap berpegang pada tali (perkawinan) dengan perempuan-perempuan kafir****; dan hendaklah kamu minta mahar yang Telah kamu bayar; dan hendaklah mereka meminta mahar yang Telah mereka bayar. Demikianlah hukum Alloh yang ditetapkanNya di antara kamu. dan Alloh Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana."* (QS. Mumtahanah: 10)

SEMOGA ANDA SEKALIAN DISELAMATKAN OLEH ALLOH SWT DARI JABATAN DAN TUGAS KEMUSYRIKAN LEMBAGA MPR/DPR DAN KEMUSYRIKAN BADAN HUKUM DALAM PEMERINTAHAN THAGHUT YANG SEDANG MENCENGKRAM ANDA SEKALIAN SEHINGGA SELAMAT DARI BENCANA KEMURTADAN. Amin.

DAN KEPADA ORMAS-ORMAS DAN PARTAI-PARTAI ISLAM SAYA INGATKAN BAHWA ISLAM/IMAN KITA BARU SAH INSYA ALLOH DITERIMA OLEH ALLOH BILA KITA DENGAN SUNGGUH-SUNGGUH HANYA BERIBADAH (MENGABDI) KEPADA ALLOH DAN MENJAUHI/MENGINGKARI THAGHUT SEPERTI YANG DITEGASKAN OLEH ALLOH SWT DALAM FIRMAN-FIRMANNYA:

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَّسُولاً أَنِ ٱعْبُدُواْ ٱللَّهَ وَٱجْتَنِبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ ۖ

.....

*"Dan sungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "**Sembahlah Alloh (saja), dan jauhilah Thaghut itu.....**"* (QS. An-Nahl: 36)

..... فَمَن يَكْفُرْ بِٱلطَّٰغُوتِ وَيُؤْمِنۢ بِٱللَّهِ فَقَدِ ٱسْتَمْسَكَ بِٱلْعُرْوَةِ ٱلْوُثْقَىٰ

لَا ٱنفِصَامَ لَهَا ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

***".....Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Alloh, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus**. dan Alloh Maha mendengar lagi Maha Mengetahui."* (QS. Al-Baqarah: 256)

أَلَمۡ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزۡعُمُونَ أَنَّهُمۡ ءَامَنُواْ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓاْ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدۡ أُمِرُوٓاْ أَن يَكۡفُرُواْ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيۡطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمۡ ضَلَٰلَۢا بَعِيدٗا ٦٠

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya Telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada thaghut, ***padahal mereka Telah diperintah mengingkari thaghut itu****. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya."* (QS. An-Nisaa': 60)

وَٱلَّذِينَ ٱجۡتَنَبُواْ ٱلطَّٰغُوتَ أَن يَعۡبُدُوهَا وَأَنَابُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ لَهُمُ ٱلۡبُشۡرَىٰۚ فَبَشِّرۡ عِبَادِ ١٧

"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak mengabdi kepada- nya dan kembali kepada Alloh*, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba- hamba-Ku."* (QS. Az-Zumar: 17)

MAKA AGAR SEGERA BERBARO' (BERLEPAS DIRI) DARI SEMUA IDEOLOGY BATIL (DEMOKRASI, SOSIALISME, NASIONALISME, PANCASILA DAN LAIN-LAIN) YANG DITERAPKAN DI INDONESIA DAN BERBARO' DARI LEMBAGA KEMUSYRIKAN MPR/DPR DAN KEMUSYRIKAN PEMERINTAHAN THAGHUT KARENA INI SEMUA MENJERUMUSKAN PENGIKUTNYA KE NERAKA DAN KEMBALI HANYA BERWALA' (BERPEGANG TEGUH) KEPADA AL QUR'AN DAN SUNNAH SEHINGGA MENJADI JAMAAH

ISLAMIYAH YANG LURUS TAUHID DAN IMANNYA LAGI TIDAK BERCAMPUR DENGAN IDEOLOGY-IDEOLOGY BATIL (DEMOKRASI, SOSIALIS, NASIONALIS, PANCASILA DAN LAIN-LAIN) DAN TERJUNLAH DENGAN IKHLAS MEMPERJUANGKAN TEGAKNYA DAULAH ISLAMIYAH DI INDONESIA/KHILAFAH DENGAN DAKWAH DAN JIHAD KARENA CARA MEMPERJUANGKAN ISLAM YANG DIAJARKAN OLEH ALLOH DAN DIAMALKAN OLEH RASULULLOH DAN PARA SAHABAT BELIAU HANYA DENGAN CARA: DAKWAH DAN JIHAD. DAN TEGAKNYA DAULAH ISLAMIYAH DI INDONESIA WAJIB TIDAK BOLEH DITAWAR KARENA UMMAT ISLAM HANYA WAJIB BERWALI KEPADA DAULAH ISLAMIYAH/KHILAFAH HARAM BERWALI KEPADA PEMERINTAHAN KAFIR (THAGHUT) YANG ADA SEKARANG.

DENGAN IZIN ALLOH SAYA SIAP MELAYANI SIAPA SAJA YANG INGIN BERDIALOG TENTANG ISI TADZKIROH INI, KALAU PERLU SAYA SIAP BERMUBAHALAH DEMI MEMBUKTIKAN KEBENARAN INI, INSYAALLOH.

BILA KETERANGAN SAYA INI BENAR SEMUA ITU KARENA PERTOLONGAN ALLOH DAN BILA ADA SALAHNYA KARENA GODAAN SETAN DAN KELEMAHAN SAYA SEMOGA DIAMPUNI OLEH ALLOH.

SEMOGA SEMUA ORMAS DAN ORPOL ISLAM MEMAHAMI TUNTUTAN TAUHID DAN IMAN INI YAKNI HIDUP HANYA UNTUK BERIBADAH KEPADA ALLOH YAKNI MENGATUR HIDUP DENGAN HUKUM ALLOH SECARA MURNI DAN KAAFFAH BAIK PRIBADI, MASYARAKAT, ORMAS DAN
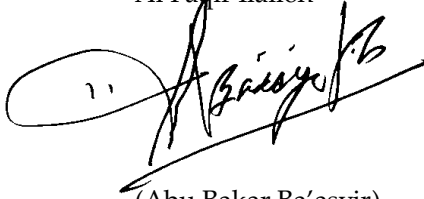
NEGARA DAN KAFIR/MENJAUHI THAGHUT YAKNI MENOLAK SEMUA NEGARA/PEMERINTAH YANG TIDAK DI DASARI DAN DI ATUR DENGAN HUKUM ALLOH/SYARE'AT ISLAM SECARA MURNI DAN KAAFFAH (100%). SEHINGGA SELAMAT DARI BENCANA KEMUSYRIKAN. Amin. *Wassalam*

Yaa Alloh saksikanlah bahwa kalimatMu sudah saya sampaikan menurut kemampuan saya

Bareskrim Polri: 23 Robiul Akhir 1433H

16 Maret 2012 M

Al Faqir Ilalloh

(Abu Bakar Ba'asyir)

L A M P I R A N

I. FATWA-FATWA TENTANG KAFIRNYA PENGUASA YANG BERHUKUM DENGAN SELAIN SYARE'AT ISLAM:

1. Fatwa Beberapa Ulama Besar Saudi
2. Fatwa Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairy
3. Fatwa Syaikh Allamah Abdulloh Al Jibrin
4. Fatwa Syaikh Abdurrohman As Sa'dy
5. Fatwa Imam Qurtuby
6. Fatwa Imam Baidhowy
7. Fatwa Syaikh Abdullah Azzam

II. MASIHKAH KALIAN RAGU..? (Tentang Kafirnya N.K.R.I)

Oleh: Ust. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman

III. SIAPA THAGHUT?

Oleh: Ust. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman

IV. KONSEKUENSI BAGI ORANG MURTAD

Oleh: Ust. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman

V. RISALAH PENETAPAN MURTADNYA POLISI DAN PARA PENGUASA

Oleh: Syaikh Abu Dujanah Ash Shamy

VI. MACAM-MACAM ULAMA DI ZAMAN INI

Oleh: Syaikh Abu Dujanah Ash Shamy

VII. PERBEDAAN KARAKTER ULAMA ROBBANIYYIIN DAN KARAKTER ULAMA SYAITONIYYIN

Oleh: Ust. Abu bakar Ba'asyir

I. FATWA-FATWA TENTANG KAFIRNYA PENGUASA YANG BERHUKUM DENGAN SELAIN SYARE'AT ISLAM

1. FATWA BEBERAPA ULAMA BESAR SAUDI

a. Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Baz

"Dan tidak ada lagi iman bagi orang yang berkeyakinan bahwa hukum-hukum buatan manusia dan pendapat mereka lebih baik dibanding hukum Alloh, atau menganggap sama, atau menyerupainya, atau meninggalkan hukum Alloh dan Rasul-Nya kemudian menggantinya dengan undang-undang buatan manusia walaupun ia meyakini bahwa hukum Alloh lebih baik dan lebih adil" (Risalah Ibn Baz "Wujub Tahkim Syari'a Alloh wa nabdzi ma khaalafahu, Syaikh Bin Baz)

b. Fatwa Syaikh Abu Bakar Jabir Al Jazairy (Penulis Kitab Minhajul Muslim)

"Di antara tanda-tanda kemusyrikan yang nampak jelas adalah ketundukan kepada para pemimpin yang bukan dari golongan kaum muslimin serta kepatuhan yg mutlak kepada mereka dan ketaatan sepenuhnya kepada mereka tanpa adanya unsur paksaan di saat mana mereka menerapkan hukum yang bathil serta mengatur negara mereka dengan undang-undang kufur, mereka menghalalkan bagi rakyat mereka apa-apa yg diharamkan Alloh dan mengharamkan yg dihalalkan Alloh" (Minhajul Muslim)

c. Fatwa Al Allamah Syaikh Muhammad bin Ibrahim Alu Syaikh (Mufti Kerajaan Saudi Sebelum Syaikh bin Baz)

Berikut adalah Fatwa Al Allamah Muhammad Bin Ibrahim Alu Syaikh (Mufti Saudi sebelum Syaikh Bin Baz). Beliau membagi beberapa kelompok orang-orang yang berhukum dengan hukum selain syari'ah Alloh, SEMUANYA KAFIR MURTAD:

- Barangsiapa yang berhukum dengan hukum selain syari'ah Alloh dan ia juhud (menentang) akan kewajiban menerapkan syari'ah itu maka ia telah KAFIR MURTAD.
- Barangsiapa yang berhukum dengan hukum selain syari'ah Alloh dan ia tidak juhud (tidak menentang) akan kewajiban menerapkan syari'ah itu, TETAPI IA BERKEYAKINAN BAHWA HUKUM BUATAN MANUSIA LEBIH BAIK, LEBIH TEPAT, RELEVAN DAN LEBIH SEMPURNA DIBANDING SYARI'AH ALLOH, MAKA IA KAFIR MURTAD.
- Jika ia tidak berkeyakinan bahwa hukum selain Syari'ah Alloh lebih baik TETAPI MENYATAKAN BAHWA HUKUM BUATAN MANUSIA SAMA BAIKNYA DENGAN SYARI'AH ALLOH, MAKA IA KAFIR MURTAD.
- Ia tidak berkeyakinan bahwa hukum selain Syari'ah Alloh sama atau lebih baik dibanding hukum buatan manusia, TETAPI IA BERKEYAKINAN BAHWA DIBOLEHKAN MENERAPKAN UNDANG-UNDANG SELAIN SYARI'AH ALLOH, MAKA IA KAFIR MURTAD.

Dan beliau menegaskan lagi: Sesungguhnya termasuk kafir akbar yang sudah nyata adalah memposisikan undang-undang positif yang terlaknat kepada posisi apa yang dibawa oleh ruhul amien (Jibril) kepada Nabi Muhammad supaya menjadi peringatan dengan bahasa arab yang jelas dalam memutuskan

perkara di antara manusia dan mengembalikan perselisihan kepadanya, karena telah menentang firman Alloh :

فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلاً

" ...Maka jika kalian berselisih dalam suatu, kembalikanlah kepada Alloh dan Rasul-Nya jika kalian beriman kepada Alloh dan hari akhir..."[1]

Beliau juga mengatakan dalam risalah yang sama," **Pengadilan-pengadilan tandingan ini sekarang ini banyak sekali terdapat di negara-negara Islam, terbuka dan bebas untuk siapa saja. Masyarakat bergantian saling berhukum kepadanya. Para hakim memutuskan perkara mereka dengan hukum yang menyelisihi hukum Al Qur'an dan As Sunnah, dengan berpegangan kepada undang-undang positif tersebut. Bahkan para hakim ini mewajibkan dan mengharuskan masyarakat (untuk menyelesaikan segala kasus dengan undang-undang tersebut) serta mereka mengakui keabsahan undang-undang tersebut. Adakah kekufuran yang lebih besar dari hal ini ?** Penentangan mana lagi terhadap Al Qur'an dan As Sunnah yang lebih berat dari penentangan mereka seperti ini dan pembatal syahadat " Muhammad adalah utusan Alloh" mana lagi yang lebih besar dari hal ini ?"[2]

---

1 - Risalatu Tahkimil Qawanin hal. 5.

2 - Fatawa Syaikh Muhammad bin Ibrahim (Risalatu Tahkimil Qawanien" 12/289-290, Nawaqidhul Iman Al Qauliyah wal 'Amaliyah hal. 331-332..

2. **FATWA SYAIKH ABU BAKAR JABIR AL JAZAIRY (PENULIS KITAB MINHAJUL MUSLIM)**

"Di antara tanda-tanda kemusyrikan yang nampak jelas adalah ketundukan kepada para pemimpin yang bukan dari golongan kaum muslimin serta kepatuhan yang mutlak kepada mereka dan ketaatan sepenuhnya kepada mereka tanpa adanya unsur paksaan di saat mana mereka menerapkan hukum yang bathil serta mengatur negara mereka dengan undang-undang kufur, mereka menghalalkan bagi rakyat mereka apa-apa yang diharamkan Alloh dan mengharamkan yang dihalalkan Alloh" (Minhajul Muslim)

3. **FATWA SYAIKH AL ALLAMAH ABDULLAH AL JIBRIN**

Alloh Ta'ala Berfirman *: "Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab"* (QS Al An'am 38)

(Beliau menjelaskan ayat ini) : "Maka kami katakan : "Sudah diketahui secara pasti bahwasanya undang-undang buatan manusia yang di dalamnya terdapat (aturan-aturan hukum) yang bertentangan dengan Syari'ah Alloh, BAHWASANYA MEYAKININYA DAN MENJADIKANNYA ATURAN HIDUP ADALAH PERBUATAN YG MENGELUARKAN PELAKUNYA DARI ISLAM, SERTA MENGHANCURKAN SYARI'AH ALLOH SERTA BERHUKUM DENGAN HUKUM JAHILIYYAH".

Alloh Ta'ala Berfirman :

"Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Alloh bagi orang-orang yang yakin ?" (QS. Al-Maa'idah 50)

HUKUM ALLOH ADALAH SEBAIK-BAIK HUKUM SERTA YANG PALING UTAMA DAN TIDAK ADA SEORANG

PUN YANG DIPERBOLEHKAN UNTUK MERUBAH ATAU MENGGANTINYA. MAKA TATKALA ISLAM DATANG DENGAN MEWAJIBKAN SUATU IBADAH, TIDAK ADA SEORANG PUN YANG MERUBAHNYA, SIAPA PUN DIA. BAIK DIA SEORANG AMIR (PIMPINAN), MENTERI, RAJA ATAU PANGLIMA. MANAKALA ALLOH TELAH MENETAPKAN SEBUAH ATURAN HUKUM DALAM SUATU MASALAH DI ANTARA MASALAH-MASALAH KEHIDUPAN MANUSIA, MAKA TIDAK ADA SATU PUN YANG BOLEH MENENTANG ATURAN ALLOH ITU: "Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Alloh, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir [1]." (Ceramah Syaikh Jibrin tentang Hukum masuk dalam Parlemen side B)

4. **FATWA SYAIKH ABDURRAHMAN AS SA'DY**

Beliau menafsirkan ayat :

"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya". (QS An Nisa' 60)

"Bahwasanya mengembalikan semua urusan kepada Al Qur'an dan Sunnah adalah syarat keimanan. **INI MENUNJUKKAN BAHWA BARANG SIAPA YANG MENOLAK UNTUK MENGEMBALIKAN URUSAN YANG DIPERTENTANGKAN KEPADA AL QUR'AN DAN SUNNAH IA TIDAK BERIMAN SECARA SUNGGUH-SUNGGUH, BAHKAN IA TELAH BERIMAN KEPADA**

THAGHUT. Karena sesungguhnya iman menuntut adanya ketundukan kepada Syari'ah Alloh dan bertahkim kepadanya dalam setiap urusan **MAKA BARANGSIAPA YG MENGAKU MUKMIN, TETAPI IA MEMILIH HUKUM THAGHUT DIBANDING HUKUM ALLOH SUNGGUH IA TELAH DUSTA DALAM IMANNYA**" (Tafsir As Sa'dy hal 148)

5. **FATWA IMAM QURTHUBY**

"Dan sungguh Alloh telah menurunkan kepada kamu di dalam Al Qur'an bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Alloh diingkari dan diperolok-olokkan, maka janganlah kamu duduk beserta mereka, sehingga mereka memasuki pembicaraan yang lain. Karena sesungguhnya (kalau kamu berbuat demikian), tentulah kamu serupa dengan mereka" (QS. An-Nisaa': 140)

Beliau menjelaskan:

"..Ini menunjukkan kewajiban-kewajiban menjauhi orang-orang yang bermaksiat kepada Alloh jika telah nyata-nyata kemungkaran mereka, karena barangsiapa yang tidak menjauh dari mereka berarti meridhoi tindakan mereka dan ridho kepada kekufuran adalah kufur"[3]

6. **FATWA IMAM BAIDHOWY**

Beliau menafsirkan ayat:

"Dan kami tidak mengutus seseorang Rosul melainkan untuk ditaati dengan seizin Alloh" (QS. An-Nisaa': 64)

[3] Maksiat dalam penjelasan Imam Qurthuby ini maksudnya adalah maksiat yang menyebabkan pelakunya kafir murtad, bukan maksiat biasa **(Syaikh Abdul Aziz Al Maliki)**

“..Dengan ayat ini sepertinya Alloh ingin menegaskan bahwasanya barangsiapa yang tidak ridho dengan hukum (keputusan) yang telah ditetapkan oleh Rasululloh Shollallohu ‘alaihi wasallam walaupun ia menampakkan keislamannya, ORANG INI TELAH KAFIR DAN WAJIB DIBUNUH (DIPERANGI). Penegasan ini (dapat kita pahami dari ayat diatas) bahwasannya diutusnya seorang Rosul tidak ada tujuan lain kecuali agar ia dipatuhi dan diikuti. Oleh karena itu barangsiapa yang tidak mau menerima risalahnya, orang seperti ini TELAH KAFIR DAN WAJIB DIBUNUH (DIPERANGI)” (Anwarut Tanzil Wa Asrarut Ta’wil – Imam Baidhowy juz 1 hal 222)

7. FATWA SYAIKH ABDULLAH AZZAM

“...Orang-orang yang menerapkan hukum dengan hukum yang selain syare’at Alloh adalah orang-orang KAFIR WALAUPUN MEREKA SHOLAT DAN MENEGAKKAN SYI’AR-SYI’AR ISLAM. Undang-undang yang diterapkan untuk dijadikan landasan hukum dalam mengadili permasalahan keturunan, darah dan harta inilah yang menjadi pembatas orientasi hakim (pembuat dan penentu hukum) dipandang dari sudut kekufuran dan keimanan”. **(Mafhum Al Hakimiyyah Fi Fikri Asy Syahid Abdullah Azzam hal.3)**

“....Ketaatan kepada undang-undang dan aturan hukum buatan manusia dengan disertai keridhoan di dalam hati adalah syirik yang mengeluarkan pelakunya dari Islam” **(Mafhum Al Hakimiyyah Fi Fikri Asy Syahid Abdullah Azzam hal. 4)**

“Dengan demikian ibadah sejatinya adalah penetapan hukum dan syare’at, pengharaman dan penghalalan, sehingga jika

undang-undang dan aturan hukum ini hanya milik Alloh maka itu artinya ibadah ini hanya untuk Alloh, dan jika undang-undang dan aturan hukum ini hanya mengikuti keinginan manusia, maka ibadahnya pun hanya untuk manusia meskipun ia berpuasa dan menegakkan syi'ar-syi'ar Islam yang lainnya. Hal ini sudah amat sangat jelas dan merupakan masalah yang sudah tidak ada perdebatan, keraguan atau kesimpangsiuran lagi. Para ulama pun sepakat bahwa: "Barang siapa yang menghalalkan sesuatu yang diharamkan Alloh atau mengharamkan yang telah dihalalkan Alloh ia telah kafir". Dan sesungguhnya undang-undang buatan manusia tidak lain hanyalah berisi penghalalan, pengharaman dan pembolehan dan pelarangan". **(Mafhum Al Hakimiyyah Fi Fikri Asy Syahid Abdullah Azzam hal.10)**

"Tidaklah seseorang merancang sebuah aturan hukum (undang-undang) kemudian menerapkannya dan mengganti aturan (syare'at) Alloh dengan undang-undang tersebut kecuali ia meyakini dalam hati dan pikirannya bahwa aturannya itu lebih baik dan lebih utama dibanding syare'at Alloh. Dan ini merupakan kekufuran yang nyata (*kufr bawwah*) yang tidak ada satupun ulama yang ragu-ragu tentang hal ini. Tidak ada perbedaan sedikitpun antara orang yang mengatakan bahwa sholat shubuh (berubah menjadi) tiga raka'at dengan orang yang mengatakan sesungguhnya hukuman yang pantas (benar) bagi seorang pembunuh adalah penjara sekian tahun. Tidak ada perbedaan antara mereka yang mengatakan bahwa hukuman bagi pezina adalah penjara 6 bulan (misalnya) dengan mereka yang mengatakan bahwa puasa Ramadhan hukumnya haram bagi manusia...". **(Mafhum Al Hakimiyyah Fi Fikri Asy Syahid Abdullah Azzam hal. 14-15)**

II. MASIHKAH KALIAN RAGU..? (Tentang Kafirnya N.K.R.I)

Oleh: Ust. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman

Jika orang kafir ragu atau tidak mengetahui kekafiran dirinya sendiri, maka itu bisa kita maklumi. Namun sangatlah tidak wajar kalau orang yang mengaku baro dari orang kafir, namun tidak mengetahui bahwa orang yang di hadapannya adalah kafir, padahal segala tingkah laku, keyakinan dan ucapannya sering dia lihat dan dia dengar.

Banyak orang yang mengaku Islam bahkan mengaku dirinya bertauhid tidak mengetahui bahwa negara tempat ia hidup dan pemerintah yang bertengger di depannya adalah kafir. Ketahuilah, sesungguhnya keIslaman seseorang atau negara bukanlah dengan sekedar pengakuan, tapi dengan keyakinan, ucapan dan perbuatannya.

Sesungguhnya kekafiran Negara Indonesia ini bukanlah hanya dari satu sisi yang bisa jadi tersamar bagi orang yang rabun. Perhatikanlah, sesungguhnya kekafiran negara ini adalah dari berbagai sisi, yang tentu saja tidak samar lagi, kecuali atas orang-orang kafir. Inilah sisi-sisi kekafiran Negara Indonesia dan pemerintahnya:

1. **Berhukum dengan selain hukum Alloh Subhaanahu Wa Ta'aalaa**

Indonesia tidak berhukum dengan hukum Alloh, tetapi berhukum dengan *qawanin wadl'iyyah* (undang-undang buatan) yang merupakan hasil pemikiran setan-setan berwujud manusia, baik berupa kutipan atau jiplakan dari undang-undang penjajah (seperti

Belanda, Portugis, dll) maupun undang-undang produk lokal. Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

وَمَن لَّمۡ يَحۡكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰفِرُونَ ۚ

"…Dan siapa yang tidak memutuskan dengan apa yang telah Alloh turunkan, maka mereka itu adalah orang-orang kafir." **(QS. Al Maa'idah: 44)**

Ayat ini sangat nyata, meskipun kalangan Murji-ah yang berkedok Salafiy ingin memalingkannya kepada kufur asghar dengan memelintir tafsir sebagian salaf yang mereka tempatkan bukan pada tempatnya.

Negara dan pemerintah negeri ini lebih menyukai undang-undang buatan manusia daripada Syare'at Alloh, maka kekafirannya sangat jelas dan nyata. Kekafiran undang-undang buatan ini sangat berlipat-lipat bila dikupas satu per satu, di dalamnya ada bentuk penghalalan yang haram, pengharaman yang halal, perubahan hukum/ aturan yang telah Alloh tetapkan dan bentuk kekafiran lainnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullah* **berkata:** *"Seseorang di kala menghalalkan keharaman yang sudah di-ijma-kan, atau mengharamkan kehalalan yang sudah di-ijma-kan, maka dia kafir murtad dengan kesepakatan fuqaha"*. **(Majmu Al Fatawa 3/267)**

Bahkan **Syaikh Muhammad ibnu Abdil Wahhab** *rahimahullah* menyebutkan bahwa di antara pentolan thaghut adalah: **Orang yang memutuskan dengan selain apa yang Alloh turunkan**. Kemudian beliau menyebutkan dalilnya, yaitu Surat Al Maidah: 44 tadi. **(Risalah fie Ma'na Thaghut, lihat dalam Majmu'ah At Tauhid).**

Al Imam Ibnu Hazm *rahimahullah* berkata: *"Tidak ada perselisihan di antara dua orang pun dari kaum muslimin bahwa orang yang memutuskan dengan Injil dari hal-hal yang tidak ada nash yang menunjukkan atas hal itu, maka sesungguhnya dia itu kafir musyrik lagi keluar dari Islam."* **(Dari Syarh Nawaqidul Islam 'Asyrah, Syaikh Ali Al Khudlair)**

Bila saja memutuskan dengan hukum Injil yang padahal itu adalah hukum Alloh -namun sudah **dinasakh**-, merupakan kekafiran dengan ijma kaum muslimin, maka apa gerangan bila memutuskan perkara dengan menggunakan hukum buatan setan (berwujud) manusia, sungguh tentu saja lebih kafir dari itu…

Syaikh Abdurrahman ibnu Hasan *rahimahullah* berkata: *"Siapa yang menyelisihi apa yang telah Alloh perintahkan kepada Rasul-Nya shallallaahu 'alaihi wasallam dengan cara ia memutuskan di antara manusia dengan selain apa yang telah Alloh turunkan atau ia meminta hal itu (maksudnya minta diberi putusan dengan selain hukum Alloh) demi mengikuti apa yang dia sukai dan dia inginkan, maka dia telah melepas ikatan Islam dan iman dari lehernya, meskipun dia mengaku sebagai mukmin."* (**Fathul Majid: 270**)

Apakah presiden, wakilnya, para menterinya, para pejabat, para gubernur hingga lurah, para hakim dan jaksa, apakah mereka memutuskan dengan hukum Alloh atau dengan hukum buatan? Apakah mereka mengamalkan amanat Alloh dan Rasul-Nya atau amanat undang-undang? Jawabannya sangatlah jelas. Maka dari itu tak ragu lagi bahwa mereka itu adalah orang kafir.

Apakah RI ini berhukum dengan syare'at Alloh? Jawabannya: TIDAK.

Apakah RI tunduk pada hukum Alloh? Jawabannya: TIDAK.

Berarti RI adalah negara jahiliyyah, kafir, zhalim dan fasiq, sehingga wajib bagi setiap muslim membenci dan memusuhinya, serta haramlah mencintai dan loyal kepadanya.

2. Mengadukan kasus persengketaannya kepada thaghut

Di antara bentuk kekafiran adalah mengadukan perkara kepada thaghut. Saat terjadi persengketaan antara RI dan pihak luar, maka sudah menjadi komitmen negara-negara anggota PBB adalah mengadukan kasusnya ke Mahkamah Internasional yang berkantor di Den Haag Belanda. Maka inilah yang dilakukan RI, misalnya saat terjadi sengketa dengan Malaysia tentang kasus Pulau Sipadan dan Ligitan, mengadulah negara ini ke Mahkamah Internasional. Sedangkan Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا۟ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَن يَتَحَاكَمُوٓا۟ إِلَى ٱلطَّٰغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوٓا۟ أَن يَكْفُرُوا۟ بِهِۦ وَيُرِيدُ ٱلشَّيْطَٰنُ أَن يُضِلَّهُمْ ضَلَٰلًۢا بَعِيدًا

"Apakah engkau tidak memperhatikan orang-orang yang ***mengklaim bahwa dirinya beriman*** *kepada apa yang telah Alloh turunkan kepadamu dan apa yang telah diturunkan sebelum kamu,* ***seraya mereka ingin merujuk hukum kepada thaghut****, padahal mereka telah diperintahkan untuk kafir terhadapnya. Dan syaitan ingin menyesatkan mereka dengan kesesatan yang sangat jauh".* **(QS. An Nisaa: 60)**

Yang jelas sesungguhnya negara ini pasti mengadukan kasus sengketanya dengan negara lain kepada Mahkamah Internasional, padahal Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Alloh dan Rasul serta ulil 'amri di antara kalian. Kemudian bila kalian berselisih tentang sesuatu, maka ***kembalikanlah kepada Alloh dan Rasul-Nya bila kalian memang beriman*** *kepada Alloh dan hari akhir. Yang demikian itu adalah lebih baik dan lebih indah akibatnya"*. **(QS. An Nisaa: 59)**

Al Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: *"(Firman Alloh) ini menunjukkan bahwa orang yang tidak merujuk hukum dalam kasus persengketaannya kepada Al Kitab dan As Sunnah serta tidak kembali kepada keduanya dalam hal itu, maka dia bukan orang yang beriman kepada Alloh dan hari Akhir."* **(Tafsir Al Qur'an Al 'Adhim: 346)**

Hukum internasional adalah rujukan negara-negara yang tergabung dalam Perserikatan Bangsa-Bangsa, sedangkan itu adalah salah satu bentuk thaghut dan merujuk kepadanya adalah kekafiran dengan ijma 'ulama.

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata: *"Siapa yang meninggalkan hukum paten yang diturunkan kepada Muhammad ibnu 'Abdillah –sang penutup para Nabi- dan ia justeru merujuk hukum kepada yang lainnya berupa hukum-hukum yang sudah dinasakh (dihapus), maka dia kafir. Maka apa gerangan dengan orang yang merujuk hukum kepada* ***ILYASA*** *dan ia lebih mendahulukannya daripada hukum (yang dibawa Rasulullah). Siapa yang melakukan itu, maka dia* ***kafir dengan ijma'*** *kaum muslimin".* **(Al Bidayah wan Nihayah: 13/119)**

Jadi **'konstruksi'** Ilyasa atau Yasiq tersebut adalah **sama persis** dengan **kitab-kitab hukum yang dipakai di negara ini** dan yang lainnya

> **Ilyasa** atau **Yasiq** adalah **kitab yang memuat hukum-hukum yang dicuplik (diadopsi .ed) oleh Jengis Khan dari berbagai hukum, yaitu dari Yahudi, Nasrani, Islam dan hukum-hukum hasil pemikirannya sendiri yang dijadikan rujukan oleh anak cucunya. (Lihat Tafsir Al Qur'an Al 'Adhim 3/131 dalam penafsiran Al Maaidah: 50)**

3. Negara dan pemerintah ini berloyalitas kepada orang-orang kafir, baik yang duduk di PBB atau yang ada di Amerika, Eropa dll, serta membantu mereka dalam rangka membungkam para muwahhidin mujahidin

Bukti atas hal ini sangatlah banyak. Salah satunya yang paling menguntungkan kaum kuffar barat dan timur, yang banyak menjebloskan para mujahidin ke dalam sel-sel besi adalah diberlakukannya Undang-undang Anti Jihad (menurut bahasa mereka Undang-undang Anti Terorisme), dan tentu saja negara ini pun ikut aktif dalam hal itu dengan memberlakukan UU Anti Terorisme.[1] Sedangkan Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

[1] Diantaranya adalah: UU No.15 Th. 2003 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme dan Peraturan Pemerintah No.24 Th. 2003 tentang Tata Cara Perlindungan terhadap Saksi, Penyidik, Penuntut Umum, dan Hakim dalam perkara Tindak Pidana Terorisme.(ed.)

"...Dan siapa yang ***tawalliy (memberikan loyalitas)*** *kepada mereka di antara kalian, maka sesungguhnya dia* ***tergolong bagian mereka****".* **(QS. Al Maa'idah: 51)**

Syaikh 'Abdul 'Aziz ibnu Baz berkata: *"Dan para 'ulama Islam telah ijma' bahwa orang yang menopang orang-orang kafir dan membantu mereka atas kaum muslimin dengan bentuk bantuan apa saja, maka dia kafir seperti mereka".* **(Majmu' Al Fatawaa 3/994, Cet I Th. 1416 H. Darul Wathan.)**

Sebelumnya **Syaikhul Islam Muhammad Ibnu 'Abdil Wahhab** *rahimahullah* telah menyebutkannya dalam risalah beliau tentang **Pembatal Keislaman.**

4. **Memberikan atau memalingkan hak dan wewenang membuat hukum dan undang-undang kepada selain Alloh Subhaanahu Wa Ta'aalaa**

Telah kita ketahui bahwa hak menentukan hukum atau aturan atau undang-undang adalah hak khusus bagi Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, jika itu dipalingkan kepada selain Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* maka menjadi salah satu bentuk dari syirik akbar. Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

وَلَا يُشۡرِكُ فِي حُكۡمِهِۦٓ أَحَدٗا

"…Dan Dia tidak menyertakan seorangpun dalam hukum-Nya."

Dalam qiro'ah Ibnu 'Amir yang mutawatir:
"Dan janganlah kamu sekutukan seorang pun dalam hukum-Nya." **(QS. Al Kahfi: 26)**

إِنِ ٱلۡحُكۡمُ إِلَّا لِلَّهِۚ أَمَرَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ ...

"Hukum (keputusan) itu hanyalah milik Alloh." **(QS. Yusuf: 40)**

Tasyri' (pembuatan hukum) adalah hak khusus Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, sehingga pelimpahan sesuatu darinya kepada selain Alloh adalah syirik akbar, sedangkan di NKRI hak dan wewenang pembuatan hukum/ aturan diserahkan kepada banyak sosok dan lembaga, yaitu kepada MPR, DPR, DPD, Presiden dll.

Inilah bukti-buktinya:

- UUD 1945 Bab II Pasal3 ayat 1: "Majelis Permusyawaratan Rakyat berwenang mengubah dan menetapkan Undang Undang Dasar". Ini artinya MPR adalah arbab (tuhan-tuhan) selain Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*. Orang-orang yang duduk sebagai anggotanya adalah orang-orang yang mengaku sebagai ilah (tuhan), sedangkan orang-orang yang memilihnya dalam Pemilu adalah orang-orang yang mengangkat ilah yang mereka ibadati. Sehingga ucapan setiap anggota MPR: *"Saya adalah anggota MPR"* bermakna *"Saya adalah tuhan selain Alloh"*.
- UUD 1945 Bab VII Pasal 20 ayat 1: "Dewan Perwakilan Rakyat memegang kekuasaan membentuk undang undang". Padahal dalam Tauhid pemegang kekuasaan Undang-undang/hukum/aturan tak lain hanyalah Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*.
- UUD 1945 Bab VII Pasal 21 ayat 1: Anggota Dewan Perwakilan Rakyat berhak mengajukan usul rancangan undang-undang".
- Bab III PAsal 5 ayat 1: "Presiden berhak mengajukan rancangan undang-undang kepada Dewan Perwakilan Rakyat".

Bahkan kekafirannya tidak terbatas pada pelimpahan wewenang hukum kepada para thaghut itu, tapi semua diikat dengan hukum yang lebih tinggi, yaitu UUD. Rakyat lewat lembaga MPR-nya boleh berbuat apa saja TAPI harus sesuai dengan UUD, sebagaimana dalam UUD 1945 Pasal 1 (2): "Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang Undang Dasar".

Presiden pun kekuasaannya dibatasi oleh UUD sebagaimana diatur dalam UUD 1945 Bab III Pasal 4 (1): "Presiden Republik Indonesia memegang kekuasaan pemerintahan menurut Undang-Undang Dasar".

Jadi jelaslah, BUKAN menurut Al Qur'an dan As Sunnah, tetapi menurut Undang-Undang Dasar Thaghut. Apakah ini Islam atau kekafiran...?!

Bahkan bila ada perselisihan kewenangan antar lembaga pemerintahan, maka putusan final diserahkan kepada **Mahkamah Konstitusi**, sebagaimana dalam Bab IX Pasal 24c (1): "Mahkamah Konstitusi berwenang mengadili pada tingkat pertama dan terakhir yang putusannya bersifat final untuk menguji undang-undang terhadap Undang Undang Dasar, memutuskan pembubaran Partai Politik dan memutus perselisihan tentang hasil Pemilihan Umum".

Perhatikanlah, padahal dalam ajaran Tauhid, semua harus dikembalikan kepada Alloh dan Rasul-Nya:

ۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

"…….Kemudian bila kalian berselisih tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Alloh dan Rasul-Nya, bila kalian (memang) beriman kepada Alloh dan Hari Akhir". **(QS. An Nisaa: 59)**

Dalam tafsir ayat ini **Ibnu Katsir** *rahimahullah* berkata: "(Ini) menunjukkan bahwa orang yang tidak merujuk dalam hal sengketa kepada Al Kitab dan As Sunnah dan tidak kembali kepada keduanya

dalam hal itu, maka dia tidak beriman kepada Alloh dan Hari Akhir ". **(Tafsir Al Qur'an Al 'Adhim 2/346)**

Demikianlah, dalam Islam Al Qur'an dan As Sunnah adalah tempat untuk mencari keadilan, tetapi dalam ajaran thaghut RI **keadilan ada pada hukum yang mereka buat sendiri.**

5. **Pemberian hak untuk berbuat syirik, kekafiran dan kemurtadan dengan dalih kebebasan beragama dan HAM**

Undang Undang Dasar Thaghut memberikan jaminan kemerdekaan penduduk untuk meyakini ajaran apa saja, sehingga pintu-pintu kekafiran, kemusyrikan dan kemurtadan terbuka lebar dengan jaminan UUD. Orang yang murtad dengan masuk agama lain merupakan hak kemerdekaannya dan tak ada sanksi hukum atasnya, padahal dalam ajaran Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* orang yang murtad hanya memiliki dua pilihan: Kembali pada Islam atau menerima sanksi bunuh, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam: "Siapa yang mengganti dien-nya, maka bunuhlah dia*". **(Muttafaq 'Alaih)**

Berhala-berhala yang disembah baik yang berbentuk batu atau selainnya dan **budaya syirik** dalam berbagai bentuk, seperti meminta-minta ke kuburan, membuat sesajen, memberikan tumbal, mengkultuskan sosok dan bentuk-bentuk syirik lainnya mendapatkan jaminan perlindungan sebagaimana tercantum dalam:

- Bab XI Pasal 28 I (3): "Identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban".
- Bab XI Pasal 29 (2): "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Mengeluarkan pendapat, pikiran dan sikap, meskipun berbentuk kekafiran adalah hak yang dilindungi negara:

- Bab X A Pasal 28E (2): "Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya".
- Bab X A Pasal 28E (3): "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul dan mengeluarkan pendapat".

6. Menyamakan antara orang kafir dengan orang muslim

Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* telah membedakan antara orang kafir dengan orang muslim dalam ayat-ayat yang sangat banyak.

لَا يَسْتَوِيٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِۚ أَصْحَٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ

"Tidaklah sama (calon) penghuni neraka dengan penghuni surga…" **(QS. Al Hasyr: 20)**

Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman seraya mengingkari orang yang menyamakan antara dua kelompok dan membaurkan hukum-hukum mereka:

أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾

"Apakah Kami menjadikan orang-orang muslim seperti orang-orang mujrim (kafir)" "Apakah Kami menjadikan orang-orang muslim seperti orang-orang mujrim (kafir)? Atau Adakah kamu (berbuat demikian): bagaimanakah kamu mengambil keputusan? **(QS. Al-Qolam: 35-36)**

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًاۚ لَّا يَسْتَوُۥنَ

"Dan apakah orang-orang yang beriman itu seperti orang-orang yang fasiq? " **(QS. As Sajdah: 18)**

قُل لَّا يَسْتَوِى ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ ۚ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠٠﴾

"Katakanlah: "Tidak sama orang yang buruk dengan orang yang baik, meskipun banyaknya yang buruk itu menarik hatimu, Maka bertakwalah kepada Alloh Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." **(QS. Al Maa'idah: 100)**

Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* ingin memilah antara orang kafir dengan orang mukmin: "*Agar Alloh memilah orang yang buruk dari orang yang baik*".

Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* menginginkan adanya garis pemisah syar'i antara para wali-Nya dengan musuh-musuh-Nya dalam hukum-hukum dunia dan akhirat. Namun orang-orang yang mengikuti syahwat dari kalangan budak undang-undang negeri ini ingin menyamakan antara mereka, sehingga termaktub dalam UUD 1945 Bab X Pasal 27 (1): "Segala warga negara bersamaan kedudukannya dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya". Maka dari itu mereka **MENGHAPUS** segala bentuk **pengaruh agama dalam hal pemilahan dan perbedaan di antara masyarakat**. Mereka sama sekali tidak menerapkan sanksi yang bersifat agama dalam UU mereka. Mereka tidak menggunakan sanksi yang telah Alloh turunkan, dan yang paling fatal adalah tak ada sanksi bagi orang yang murtad. Karena mereka menyamakan semua pemeluk agama dalam hal darah dan kehormatan, kemaluan dan harta, serta mereka menghilangkan segala bentuk konsekuensi hukum akibat kekafiran dan kemurtadan.

Renungkanlah, Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* membedakan antara muslim dan kafir, tapi hukum thaghut justeru menyamakannya. Maka siapakah yang lebih baik? Tentulah aturan Alloh Yang Maha Esa.

7. Sistem yang berjalan adalah demokrasi

"Kekuasaan (hukum) ada di tangan rakyat" (bukan di Tangan Alloh), itulah demokrasi, dan sistem inilah yang berjalan di negara ini. Dalam UUD 1945 Bab I Pasal 1(2): "Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut UUD". Sehingga disebutkan juga dalam Bab X A Pasal 28 I(5): "Untuk menegakkan dan melindungi hak asasi manusia sesuai dengan prinsip negara hukum yang demokratis, maka……"dll.

Kedaulatan, kekuasaan serta wewenang hukum dalam ajaran dan dien (agama) demokrasi ada di tangan rakyat atau mayoritasnya. Sedangkan Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

وَمَا ٱخۡتَلَفۡتُمۡ فِيهِ مِن شَيۡءٖ فَحُكۡمُهُۥٓ إِلَى ٱللَّهِ

"Dan apa yang kalian perselisihkan di dalamnya tentang sesuatu, maka putusannya (diserahkan) kepada Alloh". **(QS. Asy Syura: 10)**

فَإِن تَنَـٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا

"Kemudian jika kamu berselisih pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Alloh (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Alloh dan hari akhir. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya." **(QS. An Nisaa: 59)**

إِنِ ٱلْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ

"(Hukum) putusan itu hanyalah milik Alloh". **(QS. Yusuf: 40)**

Namun para budak UUD mengatakan: "**Putusan itu hanyalah milik rakyat lewat wakil-wakilnya, apa yang ditetapkan oleh Majelis Rakyat 'boleh', maka itulah yang halal, dan apa yang ditetapkan 'tidak boleh', maka itulah yang haram**". Inilah yang dimaksud oleh pasal di awal pembahasan point ini.

Dalam agama demokrasi, keputusan yang benar yang mesti dijalankan adalah hukum atau putusan mayoritas, sebagaimana yang dinyatakan UUD 1945 Bab II Pasal 2(3): "Segala putusan Majelis Permusyawaratan rakyat ditetapkan dengan **suara terbanyak**". Padahal Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* menyatakan:

وَإِن تُطِعْ أَكْثَرَ مَن فِى ٱلْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ

"Dan bila kamu mentaati mayoritas orang yang ada di bumi, tentulah mereka menyesatkan kamu dari jalan Alloh". **(QS. Al An'am: 116)**

وَمَآ أَكْثَرُ ٱلنَّاسِ وَلَوْ حَرَصْتَ بِمُؤْمِنِينَ

"Dan tidaklah mayoritas manusia itu beriman, meskipun kamu menginginkannya". **(QS. Yusuf: 103)**

وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

"….namun mayoritas manusia tidak mengetahuinya". **(QS. Al Jatsiyah: 26)**

"….Namun mayoritas manusia itu tidak mensyukurinya". **(QS. Ghafir: 61)**

وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يُؤۡمِنُونَ

"……Namun mayoritas manusia itu tidak beriman". **(QS. Ghafir: 59)**

فَأَبَىٰٓ أَكۡثَرُ ٱلنَّاسِ إِلَّا كُفُورًا

*"Dan mayoritas manusia tidak mau, kecuali mengingkari".***(QS. Al Furqaan: 50)**

وَمَا يُؤۡمِنُ أَكۡثَرُهُم بِٱللَّهِ إِلَّا وَهُم مُّشۡرِكُونَ

"Dan mayoritas mereka tidak beriman kepada Alloh, melainkan mereka itu menyekutukan(Nya)". **(QS. Yusuf: 106)**

بَلۡ جَآءَهُم بِٱلۡحَقِّ وَأَكۡثَرُهُمۡ لِلۡحَقِّ كَٰرِهُونَ

"Dan mayoritas mereka tidak suka pada kebenaran". **(QS. Al Mu'minuun: 70)**

قُلِ ٱلۡحَمۡدُ لِلَّهِۚ بَلۡ أَكۡثَرُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ

"...Katakanlah: "Segala puji bagi Alloh", tetapi kebanyakan mereka tidak memahami(nya)." **(QS. Al 'Ankabuut: 63)**

Cobalah bandingkan dengan agama demokrasi yang dianut oleh pemerintah dan Negara Kafir Republik Indonesia (NKRI)…!!

Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* menyatakan:

وَأَنِ ٱحْكُم بَيْنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَآءَهُمْ وَٱحْذَرْهُمْ أَن يَفْتِنُوكَ عَنۢ بَعْضِ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَٱعْلَمْ أَنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ أَن يُصِيبَهُم بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلنَّاسِ لَفَٰسِقُونَ

"*Dan putuskan di antara mereka dengan apa yang telah Alloh turunkan dan jangan ikuti keinginan-keinginan mereka, serta hati-hatilah mereka memalingkan kamu dari sebagian apa yang telah Alloh turunkan kepadamu*". **(QS. Al Maa'idah: 49)**

Tetapi dalam agama demokrasi: **Putuskanlah di antara mereka dengan apa yang mereka gulirkan dan ikutilah keinginan mereka serta hati-hatilah kamu menyelisihi apa yang diinginkan rakyat…**

Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

وَلَا يُشْرِكُ فِى حُكْمِهِۦٓ أَحَدًا

"*Dan Dia tidak menyertakan seorangpun dalam hukum-Nya*". **(QS. Al Kahfi: 26)**

Namun dalam agama demokrasi, bukan sekedar menyekutukan selain Alloh dalam hukum, tetapi hak dan wewenang membuat hukum itu secara frontal dirampas secara total dari Alloh dan dilimpahkan kepada rakyat (atau wakilnya).

Rakyat atau wakil-wakilnya adalah tuhan dalam agama demokrasi, maka **seandainya** ada orang yang mau menggulirkan hukum Alloh (misalnya sebatas pengharaman khamr atau penegakkan rajam) tentu saja harus disodorkan dahulu kepada DPR

untuk dibahas bersama presiden, demi mendapatkan persetujuan bersama. **(Betapa mengerikannya hal ini, karena wahyu Alloh - Tuhan alam semesta- harus terlebih dahulu mendapat persetujuan makhluk bumi yang hina…**ed**)**

Dalam realitanya pengguliran hukum Alloh itu tak mungkin terwujud, karena setiap peraturan tak boleh bertentangan dengan konstitusi negara, yaitu UUD 1945.

Agama demokrasi menjamin bahwa rakyat memiliki hak untuk bebas memilih, bila rakyat memilih kekafiran dan kemusyrikan, maka itulah **kebenaran...**

Enyahlah ajaran busuk ini dan enyahlah syaithan yang mewahyukannya...!!!

8. NKRI berlandaskan Pancasila

Pancasila -yang notabene **hasil pemikiran manusia**- adalah dasar negara ini, sehingga para thaghut RI dan aparatnya menyatakan bahwa Pancasila adalah pandangan hidup, dasar negara RI serta sumber kejiwaan masyarakat dan negara RI, bahkan sumber dari segala sumber hukum yang berlaku di Indonesia. Oleh sebab itu pengamalannya harus dimulai dari setiap warga negara Indonesia dan setiap penyelenggara negara yang secara meluas akan berkembang menjadi pengamalan Pancasila oleh setiap lembaga kenegaraan serta lembaga kemasyarakatan, baik di pusat maupun di daerah. (Silahkan lihat buku-buku PPKn atau yang sejenisnya).

Jadi dasar negara RI, pandangan hidup dan sumber kejiwaannya bukanlah **Laa ilaaha illallaah**, tapi falsafah syirik Pancasila **thaghutiyyah syaithaniyyah** yang digali dari bumi Indonesia bukan dari **wahyu samawiy ilahiy**.

Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

ذَٰلِكَ ٱلْكِتَٰبُ لَا رَيْبَ ۛ فِيهِ ۛ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Itulah Al Kitab (Al Qur'an) tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk (pedoman) bagi orang-orang yang bertaqwa". (QS. **Al Baqarah: 2**)

Tapi mereka mengatakan: **Inilah Pancasila, pedoman hayati bagi bangsa dan pemerintah Indonesia. (Inilah Pancasila, tidak ada keraguan di dalamnya, sebagai petunjuk (pedoman) bagi bangsa dan pemerintah Indonesia)**

Kemudian kami katakan kepada mereka: **Inilah Pancasila, sungguh tak ada keraguan, sebagai pedoman kaum musyrikin Indonesia.**

Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

وَأَنَّ هَٰذَا صِرَٰطِي مُسْتَقِيمًا فَٱتَّبِعُوهُ ۖ

"……..Dan sesungguhnya ini adalah jalanku yang lurus, maka ikutilah ia.." **(QS. Al An'am: 153)**

Tapi mereka mengatakan: **Inilah Pancasila Sakti, maka hiasilah hidupmu dengan moral Pancasila.**

Dalam rangka menjadikan generasi penerus bangsa ini sebagai orang yang Pancasilais (baca: musyrik), para thaghut menjadikan PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan) atau Pendidikan Kewarganegaraan atau Tata Negara atau Kewiraan sebagai mata pelajaran bagi para sisiwa atau mata kuliah wajib bagi para mahasiswa. **Siapa yang tak lulus dalam matpel atau matkul ini, maka jangan harap dia lulus dari lembaga pendidikan yang bersangkutan.**

Dalam kesempatan ini, marilah kita kupas beberapa butir dari sila-sila Pancasila yang **sempat** (bertahun-tahun) wajib dihafal, diujikan dan dijadikan materi penataran P4 di era ORBA:

Sila ke-1 Butir ke-2:

Saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya

Pancasila memberikan kebebasan orang untuk memilih jalan hidupnya. Seandainya ada muslim yang murtad dengan masuk Nasrani, Hindu atau Budha, maka berdasarkan Pancasila itu adalah hak asasinya, kebebasannya, dan tidak ada hukuman baginya, bahkan si pelaku mendapat jaminan perlindungan. Hal ini jelas membuka lebar-lebar pintu kemurtadan, sedangkan dalam ajaran Tauhid, Rasulullah bersabda: *"Siapa yang merubah dien (agama)nya, maka bunuhlah dia"* **(Muttafaq 'alaih)**

Di sisi lain banyak orang muslim tertipu, karena dengan butir ini mereka merasa dijamin kebebasannya untuk beribadat, mereka berfikir *toh* bisa adzan, bisa shalat, bisa shaum, bisa zakat, bisa haji, bisa ini bisa itu, padahal kebebasan ini tidak mutlak, kebebasan ini tidak berarti kaum muslimin bisa melaksanakan sepenuhnya ajaran Islam, lihatlah apakah di Indonesia bisa ditegakkan *had*? Apakah kaum muslimin bebas untuk ikut serta di front jihad manapun? Tentu tidak, karena dibatasi oleh butir Pancasila yang lain.

Sila ke-1 Butir ke-1:

Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa menurut dasar kemanusiaan yang beradab

Ya, beradab menurut ukuran isi otak mereka, bukan beradab sesuai tuntunan Alloh dan Rasul-Nya. Contoh: Ada orang yang murtad dari Islam, lalu ada muslim yang menegakkan hukum Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* dengan membunuhnya, maka orang yang membunuh demi menegakkan hukum Alloh ini jelas akan ditangkap dan dijerat hukum thaghut lalu dijebloskan ke balik jeruji besi.

Berdasarkan butir ini, seorang muslim pun tidak bisa **nahyi munkar**, contoh: jika seorang muslim melihat syirik –sebagai kemunkaran terbesar- dilakukan, misalnya ada yang menyembah batu atau arca, minta-minta ke kuburan, mempersembahkan sesajen atau tumbal, maka bila ia bertindak dengan mencegahnya atau mengacaukan acara ritual musyrik itu, maka sudah pasti dialah yang ditangkap dan dipenjara (dengan tuduhan **mengacaukan keamanan atau merusak program kebudayaan dan pariwisata**, ed), padahal *nahyi munkar* adalah ibadah yang sangat tinggi nilainya dalam agama Islam. Lalu apakah arti kebebasan yang disebutkan itu? Bangunlah wahai kaum muslimin, jangan kau terbuai **sihir** para thaghut…

Sila ke-2 Butir ke-1:

Mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban antara sesama manusia

Maknanya adalah tidak ada perbedaan di antara mereka dalam status derajat, hak dan kewajiban dengan sebab dien (agama), sedangkan Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

قُل لَّا يَسْتَوِى ٱلْخَبِيثُ وَٱلطَّيِّبُ وَلَوْ أَعْجَبَكَ كَثْرَةُ ٱلْخَبِيثِ ۚ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ يَـٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَـٰبِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Katakanlah: Tidak sama orang yang buruk dengan orang yang baik, meskipun banyaknya yang buruk menakjubkan kamu, Maka bertakwalah kepada Alloh Hai orang-orang berakal, agar kamu mendapat keberuntungan." **(QS. Al Maaidah: 100)**

وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَعْمَىٰ وَٱلْبَصِيرُ ﴿١٩﴾ وَلَا ٱلظُّلُمَـٰتُ وَلَا ٱلنُّورُ ﴿٢٠﴾ وَلَا ٱلظِّلُّ وَلَا ٱلْحَرُورُ ﴿٢١﴾ وَمَا يَسْتَوِى ٱلْأَحْيَآءُ وَلَا ٱلْأَمْوَٰتُ ۚ

"Dan tidaklah sama orang yang buta dengan yang bisa melihat, tidak pula kegelapan dengan cahaya, dan tidak sama pula tempat yang teduh dengan yang panas, serta tidak sama orang-orang yang hidup dengan yang sudah mati". **(Faathir: 19-22)**

لَا يَسْتَوِىٓ أَصْحَـٰبُ ٱلنَّارِ وَأَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ ۚ أَصْحَـٰبُ ٱلْجَنَّةِ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ

"Tidaklah sama penghuni neraka dengan penghuni surga, penghuni surga Itulah orang-orang yang beruntung". **(QS. Al Hasyr: 20)**

أَفَمَن كَانَ مُؤْمِنًا كَمَن كَانَ فَاسِقًا ۚ لَّا يَسْتَوُۥنَ

"Maka apakah orang yang mu'min (sama) seperti orang yang fasiq? (tentu) tidaklah sama…" **(QS. As Sajdah: 18)**

(Sedangkan kaum musyrikin dan thaghut Pancasila menyatakan: "Mereka sama…")

Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

أَفَنَجْعَلُ ٱلْمُسْلِمِينَ كَٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٣٥﴾ مَا لَكُمْ كَيْفَ تَحْكُمُونَ ﴿٣٦﴾ أَمْ لَكُمْ كِتَٰبٌ فِيهِ تَدْرُسُونَ ﴿٣٧﴾ إِنَّ لَكُمْ فِيهِ لَمَا تَخَيَّرُونَ ﴿٣٨﴾

"Maka apakah Kami menjadikan orang-orang Islam (sama) seperti orang-orang kafir. Mengapa kamu (berbuat demikian): Bagaimanakah kamu mengambil keputusan? Atau adakah kamu memiliki sebuah Kitab (yang diturunkan Alloh) yang kamu baca, di dalamnya kamu benar-benar boleh memilih apa yang kamu sukai untukmu?". **(QS. Al Qalam: 35-38)**

Sedangkan budak Pancasila menyamakan antara orang-orang Islam dengan orang-orang kafir.

Jika kita bertanya kepada mereka: **Apakah kalian mempunyai buku yang kalian pelajari tentang itu?**

Mereka menjawab: **Ya, tentu kami punya, yaitu buku PPKn dan buku-buku lainnya yang di dalamnya menyebutkan: Mengakui persamaan derajat, hak dan kewajiban antara sesama manusia.**

Wahai orang yang berfikir, apakah ini Tauhid atau kekafiran….?

Sila ke-2 Butir ke-2
Saling mencintai sesama manusia

Pancasila mengajarkan pemeluknya untuk mencintai orang-orang Nasrani, Budha, Hindu, Konghucu, kaum sekuler, kaum liberal, para demokrat, para quburiyyun, para thaghut dan orang-orang kafir lainnya. Sedangkan Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* menyatakan:

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْءَاخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ

"Engkau tidak akan mendapati orang-orang yang yang beriman kepada Alloh dan Hari Akhir berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Alloh dan Rasul-Nya, meskipun mereka itu adalah ayah-ayah mereka, atau anak-anak mereka, atau saudara-saudara mereka, atau karib kerabat mereka" **(QS. Al Mujaadilah: 22).**

Pancasila berkata: Haruslah saling mencintai, meskipun dengan orang non muslim (baca: Kafir).

Namun Alloh memvonis: **Orang yang saling mencintai dengan orang kafir, maka mereka bukan orang Islam, bukan orang yang beriman.**

Jadi jelaslah bahwa Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* mengajarkan Tauhid, sedangkan Pancasila mengajarkan kekafiran. Dia berfirman:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَتَّخِذُوا۟ عَدُوِّى وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَآءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِٱلْمَوَدَّةِ

"Wahai orang-orang yang beriman, jangan kalian jadikan musuh-Ku dan musuh kalian sebagai auliya yang mana kalian menjalin kasih sayang terhadap mereka". **(QS. Al Mumtahanah: 1)**

إِنَّ ٱلْكَـٰفِرِينَ كَانُوا۟ لَكُمْ عَدُوًّا مُّبِينًا

"Sesungguhnya orang-orang kafir adalah musuh yang nyata bagi kalian". **(QS. An Nisaa: 101)**

Renungilah ayat-ayat suci tersebut dan amati butir Pancasila di atas. Lihatlah, yang satu arahnya ke timur, sedangkan yang satu lagi ke barat.

Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman tentang ajaran Tauhid yang diserukan oleh para Rasul:

وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"…Serta tampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Alloh saja". **(QS. Al Mumtahanah: 4)**

Namun dalam ajaran thaghut Pancasila: **Tidak ada permusuhan dan kebencian, tapi harus toleran dan tenggang rasa dengan sesama manusia apapun keyakinannya.**

Apakah ini tauhid atau syirik? Ya tauhid, tapi bukan tauhidullah, namun tauhid (penyatuan) kaum musyrikin atau tauhidut thawaaghiit.

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wasallam* bersabda: ***"Ikatan iman yang paling kokoh adalah cinta karena Alloh dan benci karena Alloh".***

Namun seseorang yang beriman kepada Pancasila akan **mencintai dan membenci atas dasar Pancasila. Dia itu mu'min (beriman), tapi bukan kepada Alloh, namun iman kepada thaghut Pancasila.** Inilah makna yang hakiki dari **Ketuhanan Yang Maha Esa.**

Namun Yang Maha Esa dalam agama Pancasila bukanlah Alloh, tapi itulah Garuda Pancasila yang melindungi pemuja batu dan berhala!!!

Enyahlah tuhan esa yang seperti itu…dan enyahlah pemujanya…

Sila ke-3 Butir ke-1

Menempatkan persatuan, kesatuan, kepentingan dan keselamatan bangsa di atas kepentingan pribadi atau golongan

Inilah yang dinamakan dien (agama) nasionalisme yang juga merupakan salah satu bentuk ajaran syirik, karena menuhankan negara (tanah air). Dalam butir di atas disebutkan bahwa kepentingan nasional harus didahulukan atas kepentingan apapun, termasuk kepentingan golongan (baca: agama). Jika ajaran Tauhid (dien Islam) bertentangan dengan kepentingan syirik dan kekufuran negara, maka Tauhid harus mengalah. Sedangkan Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيۡنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mendahului Alloh dan Rasul-Nya". **(QS. Al Hujurat: 1)**

قُلۡ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمۡ وَأَبۡنَآؤُكُمۡ وَإِخۡوَٰنُكُمۡ وَأَزۡوَٰجُكُمۡ وَعَشِيرَتُكُمۡ وَأَمۡوَٰلٌ ٱقۡتَرَفۡتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخۡشَوۡنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرۡضَوۡنَهَآ أَحَبَّ إِلَيۡكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُواْ حَتَّىٰ يَأۡتِيَ ٱللَّهُ بِأَمۡرِهِۦۗ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡفَٰسِقِينَ

"Katakanlah: Bila ayah-ayah kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, isteri-isteri kalian, karib kerabat kalian, harta yang kalian usahakan, perniagaan yang kalian khawatiri kerugiannya dan rumah-rumah yang engkau sukai lebih kalian cintai daripada Alloh dan Rasul-Nya serta dari jihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Alloh mendatangkan Keputusan NYA". dan Alloh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik." **(QS. At Taubah: 24)**

Maka dari itu jika nasionalisme adalah segalanya, maka hukum-hukum yang dibuat dan diterapkan adalah yang disetujui oleh kaum kafir asli dan kaum kafir murtad. Syare'at Islam yang utuh tak mungkin ditegakkan, karena menurut mereka syare'at (hukum) Alloh *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* sangat-sangat menghancurkan tatanan kehidupan yang berdasarkan paham nasionalis[2].

Sebenarnya jika setiap butir dari sila-sila Pancasila itu dijabarkan seraya ditimbang dengan Tauhid, tentulah membutuhkan waktu dan lembaran yang banyak. Penjabaran di atas hanyalah sebagian kecil dari bukti kerancuan, kekafiran, kemusyrikan dan kezindiqan Pancasila sebagai hukum buatan manusia yang merasa lebih adil dari Alloh. Uraian ini insya Alloh telah memenuhi kadar cukup sebagai hujjah bagi para pembangkang dan cahaya bagi yang mengharapkan lagi merindukan hidayah.

---

[2] Perhatikanlah, demi Allah pada hakikatnya tak ada kaum nasionalis Islami atau yang sering juga disebut kaum nasionalis religius, karena Islam tak mengenal cinta negara atau bangsa atau tanah air dengan membabi buta, yang menjadi ukuran cinta dan benci adalah hanya keimanan. Islam mengajarkan bahwa kepentingan agama adalah segalanya, jelaslah tak ada kepentingan yang boleh didahulukan di atas kepentingan agama Allah, apalagi kepentingan negara kafir ini. (ed.)

Maka setelah mengetahui kekafiran Pancasila ini, apakah mungkin bagi seseorang yang mengaku sebagai muslim masih mau melantunkan lagu: “**Garuda Pancasila... akulah pendukungmu.... sedia berkorban untukmu...?’** Sungguh, tak ada yang menyanyikannya, kecuali seorang kafir mulhid atau orang jahil yang sesat, yang tidak tahu hakikat Pancasila.

Pembaca sekalian, demikianlah sebagian kecil dari sisi-sisi kekafiran NKRI. Ini hanyalah ringkasan kecil dari kekafiran-kekafiran nyata yang beraneka ragam. Setelah mengetahui hal ini, **apakah mungkin seorang muslim:**

- **Loyal (setia) kepada NKRI dan rela berkorban untuknya?**
- **Melantunkan lagu: “Bagimu negeri…jiwa raga kami”**
- **Bersumpah setia kepadanya hanya karena menginginkan harta dunia yang hina?**
- **Menjadi aparat keamanan yang melindungi Negara Kafir Republik Indonesia?**

Semoga Alloh selalu memberikan hidayah, kekuatan dan kesabaran kepada kita untuk menegakkan Tauhid.

III. SIAPAKAH THAGHUT?

Oleh: Ust. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman

Thaghut adalah **segala yang dilampaui batasnya oleh hamba, baik itu yang diikuti atau ditaati atau diibadati.** Thaghut itu banyak, apalagi pada masa sekarang. Adapun pentolan-pentolan thaghut itu ada 5, diantaranya:

1. Syaithan

Syaitan yang mengajak ibadah kepada selain Alloh. Adapun tentang makna ibadah tersebut dan macam-macamnya telah anda pahami dalam uraian sebelumnya. Syaitan ada dua macam : **Syaitan Jin dan Syaitan Manusia**. Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman :

"Dan begitulah Kami jadikan bagi tiap nabi musuhnya berupa syaitan-syaitan manusia dan jin" (QS. **Al-An'am : 112**)

dan firmanNya *Ta'ala* :
"Yang membisikkan dalam dada-dada manusia, berupa jin dan manusia" (QS. **An-Naas: 5-6**)

Orang mengajak untuk mempertahankan tradisi tumbal dan sesajen, dia adalah syaitan manusia yang mengajak ibadah kepada selain Alloh. Tokoh yang mengajak minta-minta kepada orang yang sudah mati adalah syaitan manusia dan dia adalah salah satu pentolan thaghut. Orang yang mengajak pada system demokrasi adalah syaitan yang mengajak ibadah kepada selain Alloh, dia berarti termasuk thaghut. Orang yang mengajak menegakkan hukum perundang-undangan buatan manusia, maka dia adalah syaitan yang mengajak beribadah kepada selain Alloh.

Orang yang mengajak kepada paham-paham syirik (seperti : sosialis, kapitalis, liberalis, dan falsafah syirik lainnya), maka dia adalah syaitan yang mengajak beribadah kepada selain Alloh, sedangkan Dia *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman :

"Bukankah Aku memerintahkan kalian wahai anak-anak Adam : "Janganlah ibadati syaitan, sesungguhnya ia adalah musuh yang nyata bagi kalian" (QS. **Yaasin : 60**)

2. Penguasa Yang Zhalim

Penguasa zhalim yang merubah aturan-aturan (hukum) Alloh, thaghut semacam ini adalah banyak sekali dan sudah bersifat lembaga resmi pemerintahan negara-negara pada umumnya di zaman sekarang ini. Contohnya tidaklah jauh seperti parlemen, lembaga inilah yang memegang kedaulatan dan wewenang pembuatan hukum/undang-undang. Lembaga ini akan membuat hukum atau tidak, dan baik hukum yang digulirkan itu **seperti** hukum Islam atau menyelisihinya maka tetap saja lembaga berikut anggota-anggotanya ini adalah thaghut, meskipun sebahagiannya mengaku memperjuangkan syare'at Islam. Begitu juga Presiden/Raja/Amir atau para bawahannya yang suka membuat SK atau TAP yang menyelisihi aturan Alloh, mereka itu adalah thaghut.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata : "Di kala seseorang menghalalkan yang haram yang telah diijmakan atau merubah aturan yang sudah diijmakan, maka dia kafir lagi murtad dengan kesepakatan para fuqaha" **(*Majmu Al Fatawa*)**

Ketahuilah wahai saudaraku, sesungguhnya para anggota parlemen itu adalah thaghut, tidak peduli darimana saja asal kelompok atau partainya, presiden dan para pembantunya, seperti menteri-menteri di negara yang bersistem syirik adalah thaghut, sedangkan para aparat keamanannya adalah *sadanah* (juru kunci)

thaghut apapun status kepercayaan yang mereka klaim. Orang-orang yang **berjanji setia** pada system syirik dan hukum thaghut adalah budak-budak (penyembah/hamba) thaghut. Orang yang mengadukan perkaranya kepada pengadilan thaghut disebut orang **yang berhukum kepada thaghut**, sebagaimana firmanNya *Ta'ala* :

"Apakah engkau tidak melihat kepada orang-orang yang mengaku beriman kepada apa yang telah diturunkan kepadamu dan apa yang dturunkan sebelum kamu, sedangkan mereka hendak berhukum kepada thaghut, padahal mereka telah diperintahkan untuk kafir terhadapnya" (**An Nisa : 60**)

3. **Orang yang memutuskan dengan selain apa yang telah Alloh turunkan.**

Kepala suku dan kepala adat yang memutuskan perkara dengan hukum adat adalah kafir dan termasuk thaghut. Jaksa dan Hakim yang memvonis bukan dengan hukum Alloh, tetapi berdasarkan hukum/undang-undang buatan manusia, maka sesungguhnya dia itu Thaghut. Aparat dan pejabat yang memutuskan perkara berdasarkan Undang Undang Dasar thaghut adalah thaghut juga. Alloh *Ta'ala* berfirman :

"Dan siapa saja yang tidak memutuskan dengan apa yang Alloh turunkan, maka merekalah orang-orang kafir itu" (QS. **Al-Maa'idah : 44**)

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata : "Siapa yang meninggalkan aturan baku yang diturunkan kepada Muhammad Ibnu Abdillah penutup para nabi dan dia justru merujuk pada aturan-aturan (hukum) yang sudah dinasakh (dihapus), maka dia telah kafir. Apa gerangan dengan orang yang merujuk hukum **Ilyasa** (Yasiq) dan lebih mendahulukannya daripada aturan Muhammad maka dia kafir dengan ijma kaum muslimin" (*Al Bidayah* : 13/119) Sedangkan Ilyasa (Yasiq) adalah hukum buatan Jengis Khan yang berisi campuran hukum dari Taurat, Injil, Al Qur'an.

Orang yang lebih mendahulukan hukum buatan manusia dan adat daripada aturan Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* maka dia itu kafir.

Dalam ajaran Tauhid, seseorang lebih baik hilang jiwa dan hartanya daripada dia mengajukan perkaranya kepada hukum thaghut, Alloh *Ta'ala* berfirman :

"Fitnah (syirik & kekafiran) itu lebih dahsyat dari pembunuhan" (**Al Baqarah : 191**)

Syaikh Sulaiman Ibnu Sahman *rahimahullah* berkata : "Seandainya penduduk desa dan penduduk kota perang saudara hingga semua jiwa musnah, tentu itu **lebih ringan** daripada mereka mengangkat thaghut di bumi ini yang memutuskan (persengketaan mereka itu) dengan **selain** Syare'at Alloh" **(*Ad Durar As Saniyyah* : 10 Bahasan Thaghut)**

Bila kita mengaitkan ini dengan realita kehidupan, ternyata umumnya manusia menjadi hamba thaghut dan berlomba-lomba meraih perbudakan ini. Mereka rela mengeluarkan biaya berapa saja (berkolusi;menyogok/*risywah*) untuk menjadi Abdi Negara dalam sistem thaghut, mereka mukmin kepada thaghut dan kafir terhadap Alloh. Sungguh buruklah status mereka ini….. !!

4. **Orang yang Mengaku Mengetahui Hal Yang Ghaib Selain Alloh**.

Semua yang ghaib hanya ada di Tangan Alloh, Dia *Ta'ala* berfirman :

"Dialah Dzat yang mengetahui hal yang ghaib, Dia tidak menampakan yang ghaib itu kepada seorangpun" (QS. **Al Jin : 26**)

Bila ada orang yang mengaku mengetahui hal yang ghaib, maka dia adalah thaghut, seperti dukun, paranormal, tukang ramal, tukang tenung, dsb. Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa sallam* telah menjelaskan bahwa orang yang mendatangi dukun atau tukang ramal dan dia mempercayainya, maka dia telah kafir, dan apa gerangan dengan status si dukun tersebut ??!

5. **Orang Yang Diibadati Selain Alloh Dan Dia Ridha Dengan Peribadatan itu.**

Orang yang senang bila dikultuskan, sungguh dia adalah thaghut. Orang yang membuat aturan yang menyelisihi aturan Alloh dan RasulNya adalah thaghut. Orang yang mengatakan "Saya adalah anggota badan legislatif" sama dengan ucapan : "Saya adalah Tuhan" karena orang-orang di badan legislatif itu sudah merampas hak khusus Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala*, yaitu membuat hukum (undang-undang). Mereka senang bila hukum yang mereka gulirkan itu ditaati lagi dilaksanakan, maka mereka adalah thaghut. Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman :

"Dan barang siapa yang mengatakan di antara mereka ; "Sesungguhnya Aku adalah Tuhan selain Alloh" maka Kami membalas dia dengan Jahannam, begitulah Kami membalas orang-orang yang zalim" (QS. **Al Anbiya : 29**)

Itulah tokoh-tokoh thaghut di dunia ini.

ORANG TIDAK DIKATAKAN BERIMAN KEPADA ALLOH SEHINGGA DIA KUFUR KEPADA THAGHUT, KUFUR KEPADA THAGHUT ADALAH SEPARUH DARI LAA ILAAHA ILLALLOH. THAGHUT YANG PALING BERBAHAYA PADA MASA SEKARANG ADALAH THAGHUT HUKUM, YAITU PARA PENGUASA YANG MEMBABAT ATURAN ALLOH, MEREKA MENINDAS UMMAT INI DENGAN BESI DAN API, MEREKA

PAKSAKAN KEHENDAKNYA, MEREKA MEMBUNUH, MENCULIK DAN MEMENJARAKAN KAUM MUWAHIDDIN YANG MENOLAK TUNDUK KEPADA HUKUM MEREKA. AKAN TETAPI BANYAK ORANG YANG MENGAKU ISLAM BERLOMBA-LOMBA UNTUK MENJADI BUDAK DAN HAMBA MEREKA. MEREKA JUGA MEMILIKI ULAMA-ULAMA JAHAT YANG SIAP MENGABDIKAN LISAN DAN PENA DEMI KEPENTINGAN "TUHAN" MEREKA.

Semoga Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* cepat membersihkan negeri kaum muslimin dari para thaghut dan kaki tangannya, Aamiin ya Rabbal 'aalamiin.

IV. KONSEKUENSI BAGI ORANG MURTAD

Oleh: Ust. Abu Sulaiman Aman Abdurrahman

Segala puji hanya milik Alloh Rabbul 'aalamiin, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya dan para shahabatnya.

'Amma ba'du :

Ikhwani fillah… materi kali ini adalah berkenaan dengan konsekuensi-konsekuensi terhadap orang yang sudah murtad atau keluar dari Islam (baik karena melakukan syirik akbar, kufur akbar ataupun berikrar untuk pindah agama, ed.) berdasarkan dalil-dalil dari Al Qur'an dan As Sunnah.

Banyak sekali konsekuensi-konsekuensi yang diberlakukan terhadap orang yang sudah murtad atau sudah kafir atau sudah keluar dari Islam. Ada konsekuensi-konsekuensi yang sifatnya duniawi dan ada konsekuensi-konsekuensi yang bersifat *ukhrawi* (akhirat).

I. Konsekuensi-konsekuensi yang diberlakukan di dunia ini, di antaranya :

1. **Gugur hak perwalian atau penguasaannya terhadap kaum muslimin**

a. Orang murtad tidak memiliki wilayah (*saitharah*), tidak boleh diberikan kesempatan untuk menguasai orang muslim, Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman :

وَلَن يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لِلۡكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ سَبِيلاً

"Dan Alloh tidak akan menjadikan bagi orang kafir jalan untuk menguasai kaum muslimin". **(QS. An-Nisa : 141)**

Ayat ini sifatnya penafian, akan tetapi ini bermakna larangan bagi orang muslim untuk memberikan peluang atau kesempatan bagi orang kafir untuk menguasai kaum muslimin. Kaum muslimin tidak boleh memberikan kesempatan atau peluang bagi orang murtad atau bagi orang kafir untuk menguasai diri mereka, maka dari itu orang kafir atau orang murtad tidak boleh menjadi pemimpin bagi kaum muslimin.

Begitu juga apabila si orang kafir atau murtad ini asalnya muslim dan menjadi pemimpin (amir) bagi kaum muslimin, lalu dalam perjalanannya dia murtad dari Islam, maka wajib atas kaum muslimin untuk melengserkannya, karena dengan sebab kemurtadannya maka kepemimpinannya itu lepas dengan sendirinya. Jika dia tidak mau menanggalkan kepemimpinannya atau tidak mau turun dari jabatannya sebagai pemimpin atau amir maka wajib atas kaum muslimin untuk mencopot jabatannya. Karena seorang imam atau amir atau pemimpin atau presiden itu diangkat untuk ditaati sebagaimana firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala* :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطpيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡ

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Alloh dan taatilah Rasul dan ulil amri (pemimpin) di antara kalian" **(QS. An-Nisa : 59)**

Di sini Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* memerintahkan untuk mentaati pemimpinnya, juga Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : *"Aku memerintahkan kalian dengan lima hal sebagaimana Alloh memerintahkan saya dengannya :berjama'ah, mendengar dan taat… "* **(HR. Ahmad dan At Tirmidziy, shahih)**

Jadi keberadaan pemimpin adalah untuk ditaati, akan tetapi Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* telah mengancam kepada orang-orang yang mentaati orang kafir :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن تُطِيعُوا۟ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ يَرُدُّوكُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَـٰبِكُمْ فَتَنقَلِبُوا۟ خَـٰسِرِينَ ﴿١٤٩﴾

"Hai orang-orang yang beriman jika kalian mentaati orang-orang kafir tentu mereka mengembalikan kalian ke belakang (murtad), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi." **(QS. Ali-Imran : 149)**

Dalam ayat ini Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* mengancam atau menghati-hatikan kepada orang muslim dari mentaati orang kafir; bahwa jika kalian mentaati orang-orang kafir, maka orang kafir ini akan mengembalikan kalian ke dalam kekafiran atau ke dalam kemurtadan.

Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* melarang untuk mentaati orang kafir, maka berarti kepemimpinan orang murtad atau orang kafir atas kaum muslimin itu dilarang. Orang murtad tidak boleh diangkat untuk menjadi pemimpin atau amir atau presiden atau hal-hal yang seperti itu, dia tidak boleh dibiarkan menjadi pemimpin ketika dia sudah murtad dari Islam.

Oleh sebab itu orang muslim tidak boleh ikut serta mengangkat orang kafir sebagai pemimpin, seperti ikut berpartisipasi dalam Pilpres, Pilkada dll, karena hal ini adalah sebuah bentuk pengangkatan orang kafir untuk menjadi pemimpin, mengangkat orang yang akan menerapkan atau memberlakukan hukum thaghut terhadap manusia.

Dan Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* juga menghati-hatikan dalam firman-Nya :

فَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدْهُم بِهِۦ جِهَادًا كَبِيرًا ﴿٥٢﴾

"Maka janganlah kamu mentaati orang-orang kafir, dan jihadilah mereka itu dengan Al Qur'an dengan jihad yang besar". **(QS. Al-Furqan : 52)**

Jadi, dikarenakan tidak boleh ditaati, berarti tidak boleh diangkat untuk menjadi pemimpin, dan ketika dia sudah menjabat sebagai pemimpin kaum muslimin kemudian dia murtad, maka kepemimpinannya lepas dengan sendirinya, dan bila dia tidak mau turun, maka wajib diturunkan oleh kaum muslimin, bila dia melindungi diri dengan kekuatannya maka wajib atas kaum muslimin untuk memerangi kelompok yang melindunginya dengan segenap kemampuan.

b. Gugur hak perwalian dalam masalah pernikahan.

Bila ada seorang muslimah memiliki ayah, kemudian ayahnya ini murtad karena melakukan kemusyrikan atau hal-hal apa saja yang membatalkan keislaman, misalnya menjadi Anggota Dewan di DPR/MPR atau dia menjadi anshar thaghut (tentara/polisi), ketika muslimah tersebut mau menikah, maka si ayah ini –dalam Islam– tidak memiliki perwalian dalam nikahnya karena dia sudah murtad

dari Islam. Keberhakkan dalam perwaliannya sudah gugur, dan karena Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* melarang bagi orang muslim untuk memberikan kekuasaan kepada orang kafir.

c. Gugur hak pengasuhannya (pengurusan terhadap anak)

Bila salah seorang dari orang tua, baik ayah atau ibu murtad dari Islam, maka tidak diberikan hak dalam pengasuhan anaknya. Ini dikarenakan kepengurusan anak memberikan jalan bagi dia untuk menguasai anaknya yang masih muslim ini. Sedangkan setiap orang yang mengurusi anak, maka dia akan berupaya untuk mendidik anak tersebut di atas keyakinan yang dia anut.

2. Tidak boleh shalat (bermakmum) di belakangnya

Kita tidak boleh shalat di belakang orang kafir atau orang murtad, umpamanya shalat dibelakang anggota MPR/DPR atau polisi atau tentara atau anshar tahghut yang lainnya yang mana dia menjadi imam shalat, karena orang kafir atau orang murtad segala amal-amalnya tidak sah karena syarat sah seluruh ibadah adalah Al Islam atau orangnya bertauhid, sedangkan orang murtad walaupun dia mengaku Islam atau melakukan amalan-amalan shalih, tapi kalau dia murtad dari Islam maka amal-amal yang dilakukannya; baik itu shalat, zakat, shaum atau yang lainnya adalah tidak sah.

Bagi orang yang mengetahui bahwa imamnya itu orang kaifr maka tidak boleh shalat di belakang dia, karena dia sudah mengetahui bahwa shalatnya si imam tersebut tidak sah, ini berbeda dengan orang yang tidak mengetahui bahwa imamnya ini orang kafir, baik tidak mengetahuinya karena tidak melihat hal-hal yang membatalkan keislaman dari imam tersebut (*Masturul Hal*) walaupun hakikat sebenarnya si imam itu orang kafir, akan tetapi karena si

imam itu tetap menampakkan keislaman, maka orang yang shalat di belakangnya adalah sah. Kita tidak diwajibkan untuk mengorek-ngorek keyakinan si imam, Misalnya si imam tersebut adalah sebenarnya anggota DPR/MPR atau aktifis sebuah partai, namun kita tidak mengetahuhi bahwa si imam itu anggota DPR/MPR atau aktifis sebuah partai maka shalat kita bermakmum kepadanya tetap sah, sedang kekafiran dia yang sebenarnya dihisab di sisi Alloh, karena kita tidak diwajibkan untuk menanya-nanyai apa dan bagaimana tentang si imam tersebut.

Berbeda dengan orang yang sudah mengetahui bahwa imamnya itu adalah orang kafir, maka tidak boleh shalat di belakang imam yang seperti itu.

3. **Tidak boleh menikahinya dan tidak boleh menikahkan seorang muslim dengannya.**

Orang muslim tidak dibolehkan menikah atau menikahkan dengan orang yang sudah murtad atau keluar dari Islam dengan bentuk kemurtadan apa saja, baik itu murtad karena mendukung syirik hukum atau pun melakukan syirik tumbal dan sesajian atau yang lainnya. Seorang ayah dilarang menikahkan puterinya yang muslimah atau laki-laki menikahkan saudarinya kepada laki-laki yang murtad atau yang kafir, karena Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* menyatakan :

وَلَا تَنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكَٰتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَّ ۚ وَلَأَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّن مُّشْرِكَةٍ وَلَوْ أَعْجَبَتْكُمْ ۗ وَلَا تُنكِحُوا۟ ٱلْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا۟ ۚ وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّن

مُّشۡرِكٖ وَلَوۡ أَعۡجَبَكُمۡۗ أُوْلَٰٓئِكَ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلنَّارِۖ وَٱللَّهُ يَدۡعُوٓاْ إِلَى ٱلۡجَنَّةِ وَٱلۡمَغۡفِرَةِ بِإِذۡنِهِۦ

"Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman, sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman, sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. mereka mengajak ke neraka sedangkan Alloh mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya". **(QS. Al-Baqarah : 221)**

Dalam ayat ini Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* melarang wali menikahkan wanita yang dalam perwaliannya kepada orang-orang kafir atau musyrik atau orang murtad.

Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* juga mengatakan :

وَلَا تُمۡسِكُواْ بِعِصَمِ ٱلۡكَوَافِرِ

"Dan janganlah kalian memegang ikatan (pernikahan) dengan perempuan-perempuan kafir" **(QS. Al-Mumtahanah : 10)**

Bila asal keduanya atau pada awal penikahannya adalah muslim, lalu kemudian di tengah perjalanan si perempuannya murtad atau si laki-lakinya murtad, maka pernikahan tersebut lepas dengan sendirinya. Apabila dalam masa *iddah* si perempuan kembali kepada Islam, maka si laki-laki boleh kembali kepadanya tanpa perlu akad nikah kembali. Begitu juga apabila yang murtadnya itu si laki-laki, jika masih dalam masa iddah lalu si laki-laki tersebut kembali kepada Islam maka si perempuan boleh menerima kembali si laki-laki

tanpa akad yang baru. Jika setelah beberapa waktu masa iddah berlalu dan salah satunya baru kembali kepada Islam, maka di sini ada dua pendapat para ulama, ada yang mengharuskan kembali akad dengan mahar yang baru dengan wali dan saksi, dan ada yang berpendapat tidak perlu dilakukan akad nikah kembali, dan yang rajih (kuat) –wallahu a'lam– adalah pendapat yang mengatakan tidak perlu akad kembali –jika si wanita tidak menikah dengan laki-laki yang lain sehabis masa iddahnya–, ini berdasarkan apa yang terjadi saat Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* mengembalikan puterinya Zainab kepada Abul 'Ash ibnu Ar Rabi' setelah enam tahun. Dia ('Abul 'Ash) masuk Islamnya enam tahun setelah masa iddah Zainab berakhir sebagaimana atsar yang diriwayatkan dari Ibnu 'Abbas *radliyallahu 'anhu* : *"Adalah Rasulullah shalallahu 'alaihi wa sallam mengembalikan puterinya Zainab kepada Abul 'Ash ibnu Ar Rabi' dengan nikah yang terdahulu dan tidak mengadakan akad nikah lagi".* **(Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Abu Dawud, At Tirmidzi, Ibnu Majjah dan di shahihkan oleh Imam Ahmad dan Al Hakim)**

Jika tadi di awal Alloh melarang menikahi wanita-wanita musyrik sampai mereka beriman, dan begitu juga si ayah atau saudara atau laki-laki yang memiliki perwalian kepada perempuan tidak boleh menikahkan perempuan tersebut kepada laki-laki musyrik.

4. Haram sembelihannya

Orang murtad haram sembelihannya, sedang yang Alloh halalkan sembelihannya hanyalah sembelihan orang muslim atau sembelihan orang yang terlahir dari Ahli Kitab (Yahudi dan Nashrani), **bukan** orang yang asalnya muslim kemudian murtad dan masuk Nashrani atau Yahudi atau murtadnya karena melakukan pembatal-pembatal keislaman lainnya seperti orang yang melakukan

tumbal atau sesajian atau mendukung demokrasi dan hukum-hukum buatan lainnya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah ketika menjelaskan tentang orang yang membuat sembelihan untuk tumbal : "Hewan ini haramnya dari dua sisi : Pertama, sembelihan orang murtad, dan kedua karena hewan itu sembelihan yang diperuntukan untuk selain Alloh".

Ada kaidah fiqh yang mengatakan bahwa hukum asal sembelihan itu adalah haram kecuali yang dibolehkan oleh syare'at, yaitu sembelihan orang muslim atau sembelihan ahli kitab. Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman :

ٱلۡيَوۡمَ أُحِلَّ لَكُمُ ٱلطَّيِّبَٰتُۖ وَطَعَامُ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ حِلٌّ لَّكُمۡ وَطَعَامُكُمۡ حِلٌّ لَّهُمۡ

"Pada hari ini telah dihalalkan bagi kalian yang baik-baik, dan sembelihan ahli kitab halal bagi kalian dan sembelihan kalian halal bagi mereka" **(QS. Al Maa'idah : 5)**

5. Tidak boleh mengucapkan salam terhadap mereka

Ini karena Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan dalam hadits **Muslim** dari Abu Hurairah *radliyallahu 'anhu* : *"Janganlah kalian mengucapkan salam kepada orang-orang Yahudi dan Nashrani"* dalam satu riwayat dikatakan : *"Jika kalian menjumpai orang-orang, musyrik, maka jangan kalian mengucapkan salam terhadap mereka"* .

Jadi, orang muslim tidak boleh mengucapkan salam kepada orang-orang kafir, apalagi dengan orang murtad !

Adapun jika mereka mengucapkan salam terhadap kita maka boleh dijawab dengan *"Wa 'alaikum"*. Dan sebagian ulama membolehkan menjawab dengan jelas jika mereka mengucapkannya dengan jelas pula, tapi yang disepakati adalah jawaban *wa 'alaikum*.

6. Tidak boleh memuliakannya atau mengagungkannya

Karena orang-orang murtad itu adalah orang-orang yang sudah dihinakan oleh Alloh, sedangkan orang yang sudah dihinakan oleh Alloh, maka tidak boleh kita muliakan. Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* mengatakan :

ۗ وَمَن يُهِنِ ٱللَّهُ فَمَا لَهُۥ مِن مُّكْرِمٍ ۚ

"Dan barangsiapa yang telah dihinakan oleh Alloh, maka tidak seorangpun yang memuliakannya" **(QS. Al-Hajj : 18)**

Jadi, orang kafir sudah Alloh hinakan, dan Alloh menyiapkan bagi mereka 'adzab yang menghinakan, maka tidak boleh orang muslim memuliakan orang kafir, memuliakan orang kafir adalah haram…

7. Wajib bara' (berlepas diri) dari mereka

Bara' di sini adalah membenci dan memusuhinya, Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* menyatakan :

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِيٓ إِبْرَٰهِيمَ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ إِذْ قَالُواْ لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَءَٰٓؤُاْ مِنكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمُ ٱلْعَدَٰوَةُ وَٱلْبَغْضَآءُ أَبَدًا حَتَّىٰ تُؤْمِنُواْ بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥٓ

"Telah ada pada Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya suri tauladan yang baik bagi kalian saat mereka mengatakan kepada kaumnya : "Sesungguhnya kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian ibadati selain Alloh, kami ingkari (kekafiran) kalian dan telah nampak antara kami dengan kalian permusuhan dan kebencian selama-lamanya sampai kalian beriman kepada Alloh saja" **(QS. Al Mumtahanah : 4)**

Alloh mendahulukan berlepas diri dari orangnya, karena pentingnya berlepas diri dari orang atau pelakunya, karena bisa jadi orang berlepas diri dari perbuatannya, tapi tidak berlepas diri dari orangnya.

Kita harus berlepas diri dari orang-orang murtad, dari orangnya dan dari perbuatannya. Ini adalah yang dinamakan bara', memusuhi dan membenci kepada orang dan perbuatannya. Jadi kita harus berlepas diri dari mereka karena mereka adalah orang yang sudah Alloh vonis kafir, makanya Alloh meniadakan keimanan dari orang yang menjalin kasih sayang dengan orang-orang murtad atau orang kafir, Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman :

لَّا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْآخِرِ يُوَآدُّونَ مَنْ حَآدَّ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَوْ كَانُوٓا۟ ءَابَآءَهُمْ أَوْ أَبْنَآءَهُمْ أَوْ إِخْوَٰنَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ كَتَبَ فِى قُلُوبِهِمُ ٱلْإِيمَٰنَ وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ

"Kamu tidak akan menemukan orang yang beriman kepada Alloh dan hari akhir menjalin kasih sayang dengan orang yang menentang Alloh dan rasul-Nya walaupun mereka adalah ayah mereka, anak mereka, saudara mereka atau kerabat mereka" **(QS. Al Mujaadilah: 22)**

Jadi Alloh mengatakan bahwa orang yang beriman kepada Alloh dan hari akhir tidak mungkin menjalin kasih sayang dengan orang yang murtad atau dengan orang yang menentang Alloh dan Rasul-Nya.

Di sini ada perbedaan, ketika kita berlepas diri dari orang musyrik dengan sikap kita terhadap orang muslim yang melakukan maksiat; jika orang muslim yang melakukan maksiat maka kita berlepas diri hanya dari perbuatannya dan bukan dari orangnya. Dalam Al Qur'an Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* mengatakan :

فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ إِنِّى بَرِىٓءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢١٦﴾

"Bila mereka maksiat kepada kamu (Muhammad), maka katakanlah sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kalian lakukan" **(QS. Asy Syu'araa : 216)**

Bila dengan orang kafir dikatakan : "Kami berlepas diri dari kalian dan dari apa yang kalian ibadati selain Alloh", sedangkan jika

dengan muslim yang maksiat maka kita berlepas diri dari perbuatannya atau dari maksiatnya, dan bukan dari orangnya. Ketika Khalid ibnul Walid melakukan kesalahan dalam peperangan, beliau membunuh orang yang tidak layak untuk dibunuh, maka Rasul mengatakan : *"Ya Alloh, saya berlepas diri dari apa yang dilakukan oleh Khalid"*.

8. Tidak boleh saling mewarisi dengan orang muslim

Misalkan dalam sebuah keluarga muslim ada anaknya yang murtad, lalu ayahnya meninggal dunia, maka si anak yang murtad ini tidak berhak mendapatkan warisan dari si ayah tersebut, dan begitu juga sebaliknya. Jika orang murtad di Negara Islam maka di samping dibunuh orangnya, hartanya juga diambil untuk Baitul Mal, karena Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan : *"Orang muslim tidak mewarisi orang kafir, dan orang kafir tidak mewarisi orang muslim"* **(Muttafaq 'alaih dari Usamah bin Zaid ra).**

Akan tetapi dalam kondisi zaman ini (di saat tidak adanya Baitul Mal, ed), jika ada seorang muslim sedangkan ayahnya murtad lalu si ayah tersebut meninggal dunia, maka apabila ada harta yang diberikan kepadanya, maka itu adalah bukan sebagai bentuk warisan, akan tetapi diterima saja karena dikhawatirkan diambil oleh orang lain, dan atas kerelaan dia, maka harta yang jatuh ke tangannya bisa digunakan untuk kepentingan dirinya atau kepentingan kaum muslimin.

9. Orang murtad tidak diakui hidupnya

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan : *"Barangsiapa yang murtad dari Islam, maka bunuhlah"* **(HR. Bukhari Muslim).**

Jika orang murtad secara individu di Negara Islam maka akan dipanggil dan dinasehati supaya taubat dan diberi tenggang waktu, jika dia bertaubat maka dilepaskan lagi dan jika tidak bertaubat, maka dibunuh.

Akan tetapi jika yang murtad itu sifatnya berkelompok dan memiliki kekuatan untuk melindungi diri dari hukum Islam meskipun di wilayah Negara Islam, maka ini tidak dinasehati atau disuruh taubat terlebih dahulu, akan tetapi langsung diperangi oleh Pemerintah. Ini sebagaimana yang terjadi di zaman Abu Bakar Ash Shiddiq *radliyallahu 'anhu* tatkala memerangi kelompok Musailamah Al Kadzdzab kaum Banu Hanifah di Yamamah, mereka murtad dan mengikuti pemimpinnya dan mereka juga mempunyai pasukan dan kekuatan, maka oleh Abu Bakar mereka langsung diperangi.

Begitu juga bagi orang murtad yang bersifat thaghutiyyah, karena mereka memiliki kekuatan (tentara dan senjata) maka ini juga langsung diperangi saat kaum muslimin memiliki kekuatan, dan karena Alloh mewajibkan untuk memerangi mereka dengan sebab mereka (para thaghut) itu adalah musuh yang telah masuk dan bahkan telah mengakar di negeri-negeri kaum muslimin. Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* mengatakan :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قَـٰتِلُواْ ٱلَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ ٱلْكُفَّارِ وَلْيَجِدُواْ فِيكُمْ غِلْظَةً

"Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka merasakan sikap tegas dari kamu" **(QS. At Taubah : 123)**

Para thaghut hukum dan *anshar*nya adalah orang-orang kafir yang paling dekat dengan kita, maka itulah yang diperangi terlebih dahulu.

Ini adalah bila yang sifatnya kelompok, bukan dinasehati agar bertaubat, akan tetapi diperangi… Orang murtad kenapa dibunuh? karena halal darah dan hartanya, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* mengatakan : *"Tidak halal darahnya orang muslim yang bersaksi tiada tuhan yang berhak diibadati selain Alloh dan aku adalah rasul Alloh kecuali dengan salah satu dari tiga hal; zina muhshan, qishash, keluar dari Islam"*. **(HR. Al Bukhari dan Muslim).**

Orang murtad dibunuh karena dia tidak kafir kepada thaghut, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : *"Barangsiapa yang mengucapkan Laa ilaaha illallaah dan dia kafir terhadap segala yang diibadati selain Alloh maka haram darah dan hartanya, sedangkan perhitungannya atas Alloh"* **(HR. Muslim dari Abu Malik Al Asyja'iy).** Makna dia kafir terhadap segala yang diibadati selain Alloh adalah kafir terhadap thaghut, sedangkan orang murtad tidak kafir kepada thaghut, Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman :

فَٱقۡتُلُواْ ٱلۡمُشۡرِكِينَ حَيۡثُ وَجَدتُّمُوهُمۡ وَخُذُوهُمۡ وَٱحۡصُرُوهُمۡ وَٱقۡعُدُواْ لَهُمۡ كُلَّ مَرۡصَدٖۚ فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّواْ سَبِيلَهُمۡ

"Maka bunuhilah orang-orang musyrikin itu di mana saja kalian dapatkan mereka, tangkaplah mereka, kepunglah mereka, dan intailah di tempat pengintaian. <u>Jika</u> mereka bertaubat dan mendirikan sholat dan menunaikan zakat, Maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan" **(QS. At Taubah : 5)**

"Jika mereka taubat" adalah taubat dari kemusyrikannya atau dari kethaghutannya, dan orang yang tidak mau taubat atau dia bersikukuh di dalam kemusyrikan dan kethaghutannya maka berarti dibunuh…

Demikianlah konsekuensi-konsekuensi yang dikenakan bagi orang murtad di dunia.

II. Konsekuensi-Konsekuensi di Akhirat :

1. Dipastikan sebagai calon ahli neraka

Jika orang murtad mati di atas kemurtadannya; umpamanya ada polisi atau tentara mati sewaktu dalam dinasnya, maka kita boleh memastikan bahwa dia calon penghuni neraka, karena orang kafir atau orang murtad sudah Alloh pastikan masuk neraka.

Ketika Khalifah Abu Bakar memerangi kelompok murtad para pengikut Musilamah Al Kadzdzab, ketika mereka terdesak hingga akhirnya menyerah dan minta damai dengan mengirim utusan Buzakhakh, akan tetapi oleh Khalifah Abu Bakkar tidak diterima kecuali jika mereka mau menerima syarat-syarat yang di ajukan oleh Abu Bakar dan disepakati oleh para shahabat, dan di antara syarat-syarat itu adalah **mereka harus mau bersaksi bahwa orang yang mati di antara mereka adalah masuk neraka.**

Sedangkan dalam 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, apabila orang muslim yang bertauhid meninggal dunia dan jika semasa hidupnya dia adalah seorang yang taat, maka kita tidak boleh mengatakan bahwa *"si fulan ini calon penghuni surga"*, tapi boleh mengatakan *"Mudah-mudahan dimasukkan ke surga"*. Dan jika orang muslim itu semasa hidupnya sering melakukan maksiat, maka kita

tidak boleh mengatakan *"si fulan calon penghuni neraka"*, tapi boleh mengatakan *"dikhawatirkan dia di 'adzab di akhirat"*. Jadi kalau orang muslim yang baik dan taat tidak boleh dipastikan masuk surga kecuali jika ada dalil yang khusus, muslim yang fasiq juga tidak boleh dipastikan masuk neraka, akan tetapi jika orang kafir atau orang murtad, maka boleh dipastikan masuk neraka.

2. Tidak boleh dimandikan dan tidak boleh dikafankan.

Orang murtad jika mati tidak boleh dimandikan dan tidak boleh dikafankan, seadanya saja dengan pakaian yang menempel sewaktu mati, karena orang murtad tidak ada harganya lagi sebab dia sudah menghinakan dirinya sendiri dengan kekafiran atau kemurtadannya.

Ketika di perang Badar, Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* tidak mengubur orang-orang musyrik yang mati dalam perang sebanyak 70 orang. Beliau langsung memasukkan mereka ke dalam sumur Badar. Tidak dimandikan dan dikafani terlebih dahulu, tapi langsung apa adanya dimasukkan ke dalam sumur.

3. Tidak boleh dishalatkan

Bila ada *anshar* (kaki tangan) thaghut seperti polisi atau tentara mati sewaktu dinas, atau anggota MPR/DPR atau Hakim/Jaksa mati di atas kemusyrikan dan kethaghutannya, maka kita tidak boleh ikut menshalatkannya, ini adalah haram karena dia orang kafir, Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* mengatakan:

Dan janganlah kamu sekali-kali menshalatkan seorang yang mati di antara mereka selamanya" **(QS. At Taubah : 84)**

Bukannya dapat pahala tapi justru mendapatkan dosa jika kita menshalatkannya. Begitu juga bagi orang yang suka membuat tumbal atau sesajian, bila dia belum taubat lalu mati di atas kemusyikannya maka dia tidak boleh dishalatkan.

4. Tidak boleh dido'akan

Orang yang mati di atas kemurtadannya atau kemusyrikannya atau kekafirannya haram dido'akan atau memintakan ampunan dari Alloh baginya di akhirat. Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman :

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَن يَسۡتَغۡفِرُواْ لِلۡمُشۡرِكِينَ وَلَوۡ كَانُوٓاْ أُوْلِي قُرۡبَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمۡ أَنَّهُمۡ أَصۡحَٰبُ ٱلۡجَحِيمِ ١١٣

"Tidak layak bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampunan (kepada Alloh) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabatnya, sesudah jelas bagi mereka bahwasanya orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahannam". **(QS. At Taubah : 113)**

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* pernah meminta izin kepada Alloh untuk memintakan ampunan buat ibundanya yang meninggal dalam keadaan musyrik, tapi Alloh melarang dan tidak memberikan izin. Dan ketika Abu Thalib yang terkenal suka membela Rasulullah itu meninggal, beliau *shalallahu 'alaihi wa sallam* berkata : *"Saya akan memintakan ampunan kepada Alloh untuk engkau selama saya tidak dilarang"*, maka turunlah ayat tadi di atas.

Dan yang lebih haram lagi adalah mengatakan kepada orang murtad *"almarhum"* atau *"almarhumah"* yang artinya orang yang dirahmati, jika saja kepada orang muslim yang baik kita tidak dibolehkan mengucapkannya, maka terlebih lagi terhadap orang murtad. Akan tetapi kita hanya dibolehkan mengucapkan *rahimahullah* (semoga Alloh merahmati) kepada orang muslim yang baik.

5. Tidak boleh dikubur di pekuburan kaum muslimin

Orang murtad jika dia mati, maka dia tidak boleh dikuburkan di pekuburan kaum muslimin, karena mereka sudah hina dan tidak berharga lagi.

6. Haram masuk surga

Orang murtad tidak mungkin masuk surga bila dia mati di atas kekafirannya, Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* menyatakan :

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَـٰتِنَا وَٱسۡتَكۡبَرُواْ عَنۡهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمۡ أَبۡوَٰبُ ٱلسَّمَآءِ وَلَا يَدۡخُلُونَ ٱلۡجَنَّةَ حَتَّىٰ يَلِجَ ٱلۡجَمَلُ فِي سَمِّ ٱلۡخِيَاطِۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِي ٱلۡمُجۡرِمِينَ ﴿٤٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami dan menyombongkan diri, tidak dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit, dan mereka tidak akan masuk surga sampai unta masuk ke lobang jarum, demikianlah Kami memberi balasan bagi orang-orang yang berbuat kejahatan" **(QS. Al A'raaf : 40)**

إِنَّهُۥ مَن يُشۡرِكۡ بِٱللَّهِ فَقَدۡ حَرَّمَ ٱللَّهُ عَلَيۡهِ ٱلۡجَنَّةَ وَمَأۡوَىٰهُ ٱلنَّارُۖ وَمَا لِلظَّٰلِمِينَ مِنۡ أَنصَارٍ ﴿٧٢﴾

"Sesungguhnya siapa yang menyekutukan Alloh, maka sungguh Alloh telah mengharamkan surga atasnya dan tempat kembalinya adalah neraka, dan tidak ada seorang pun penolong bagi orang-orang yang zhalim...." **(QS Al Maa'idah : 72)**

إِنَّ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ مِنۡ أَهۡلِ ٱلۡكِتَٰبِ وَٱلۡمُشۡرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَٰلِدِينَ فِيهَآۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ شَرُّ ٱلۡبَرِيَّةِ ﴿٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir dari kalangan ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk". **(QS. Al Bayyinah : 6)**

7. Mereka kekal di dalam neraka

Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman :

وَمَن يَرۡتَدِدۡ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتۡ وَهُوَ كَافِرٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٢١٧﴾

“Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”. **(QS. Al Baqarah : 217)**

8. Amal ibadahnya hapus

Segala amal ibadah yang pernah dilakukan oleh orang murtad seperti; zakat, shaum, haji, infaq, dan yang lainnya itu hapus sia-sia :

وَمَن يَكۡفُرۡ بِٱلۡإِيمَٰنِ فَقَدۡ حَبِطَ عَمَلُهُۥ وَهُوَ فِي ٱلۡأٓخِرَةِ مِنَ ٱلۡخَٰسِرِينَ

“Barangsiapa yang kafir setelah dia beriman maka hapuslah amalannya, dan dia di akhirat termasuk orang yang merugi”. (QS. **Al Maaidah : 5**)

Dan firmanNya *Subhanahu Wa Ta’ala* :

وَمَن يَرۡتَدِدۡ مِنكُمۡ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتۡ وَهُوَ كَافِرٞ فَأُوْلَٰٓئِكَ حَبِطَتۡ أَعۡمَٰلُهُمۡ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ

“Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya”. **(QS. Al Baqarah : 217)**

Dan bahkan para rasul diancam Alloh bila mereka melakukan kemusyrikan :

"Seandainya mereka melakukan kemusyrikan tentu lenyaplah amalan yang mereka lakukan" **(QS. Al An'aam : 88)**

Ini adalah ancaman kepada para rasul, maka apa gerangan dengan kita…?! Dan bahkan kepada Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* sendiri Alloh mengatakan :

لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَٰسِرِينَ

"Andaikata kamu (Muhammad) melakukan syirik maka lenyaplah amalan kamu" **(QS. Az Zumar : 65)**

Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala* :

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا۟ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَٰلَهُمْ ﴿٩﴾

"Yang demikian itu disebabkan karena mereka membenci apa yang Alloh turunkan, maka Alloh hapuskan amalan mereka" **(QS. Muhammad : 9)**

Jika orang membenci ajaran Alloh, atau bahkan sedikit saja membenci ajaran Alloh, maka itu adalah suatu bentuk kemurtadan, keluar dari Islam dan hapus segala amalannya.

9. Tidak mendapatkan syafa'at

Orang murtad tidak mungkin mendapatkan syafa'at di akhirat dari para nabi dan malaikat yang diizinkan Alloh akan memberikan syafa'atnya, juga orang-orang shalih, orang-orang yang mati syahid dan anak kecil yang meninggal, semua akan memberikan syafa'at dengan izin Alloh, akan tetapi ini tidak berlaku bagi orang yang mati di atas kekafiran.

Ini karena syafa'at itu memiliki syarat; Pertama, izin dari Alloh terhadap orang yang akan memberikan syafa'at, dan kedua; Alloh ridla terhadap orang yang akan diberikan syafa'at, sedangkan Alloh tidak meridlai kekafiran, dan syarat ridla ini adalah sebagaimana yang Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* firmankan :

وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ٱرْتَضَىٰ

"Dan mereka (malaikat) tiada memberi syafa'at melainkan kepada orang yang diridhai Alloh" **(QS. Al Anbiya : 28)**

Alloh *Subhanahu Wa Ta'ala* tidak meridlai kekafiran sebagaimana firman-Nya :

وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ ٱلْكُفْرَ

"Dan Dia tidak meridlai kekafiran bagi hamba-Nya" **(QS. Az Zumar : 7)**

Alloh tidak ridla dengan kekafiran, sedangkan syarat untuk mendapatkan syafa'at adalah Alloh ridla kepada orang yang akan diberikan syafaat.

Dan di hari kiamat ketika orang-orang kafir sudah masuk ke dalam neraka, mereka berkata dengan penuh penyesalan :

فَمَا لَنَا مِن شَٰفِعِينَ

"tidak ada yang memberikan syafa'at bagi kami" **(QS. Asy Syu'araa : 100)**
Dan firman-Nya *Subhanahu Wa Ta'ala* :

فَمَا تَنفَعُهُمْ شَفَٰعَةُ ٱلشَّٰفِعِينَ

"Tidak bermanfaat bagi mereka syafa'at dari orang-orang yang memberikan syafa'at". **(QS. Al Mudatstsir : 48)**

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* berkata : *"Setiap nabi mempunyai do'a yang mustajab dan setiap nabi sudah menyegerakan untuk memakainya di dunia ini, dan saya simpan do'a mustajab saya ini sebagai syafa'at bagi umat saya di hari kiamat. Itu pasti didapatkan Insya Alloh oleh orang yang mati di antara umatku sedang dia tidak menyekutukan Alloh dengan sesuatu apapun".* **(HR. Muslim)**

Satu-satunya orang kafir yang mendapatkan syafa'at hanyalah Abu Thalib, itupun **bukan** dalam bentuk dikeluarkan dari api neraka, tapi hanya diringankan 'adzabnya saja, dari yang asalnya neraka yang paling dasar diganti dengan sandal dari api neraka yang mana bila dipakai, maka otak yang ada di kepalanya mendidih. Sedangkan orang yang paling ringan 'adzabnya di akhirat mengira bahwa dirinya adalah orang yang paling berat 'adzabnya.

Demikianlah di antara sekian banyak konsekuensi-konsekuensi yang diberlakukan kepada orang yang sudah divonis murtad. Semoga kita terhindar dari hal-hal yang menghantarkan kepada kemurtadan, aamiin…

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarganya, para shahabat dan para pengikutnya sampai hari kiamat.

V. RISALAH PENETAPAN MURTADNYA POLISI DAN PARA PENGUASA

Oleh : Syaikh Abu Dujanah Ash Shamy

Segala puji hanya milik Alloh penguasa seluruh penguasa, memecahkan pemecah perpecahan, penghancur kehancuran, sholawat dan salam kepada yang telah menjadikan rizki di bawah naungan tombak, wa ba'du.

Risalah ini hanya sekelumit tetapi berisi hal yang besar ketika mencermatinya, risalah ini bukanlah dari hasil pemikiran-pemikiranku, tetapi saya hanyalah menukil dari pendapat para ulama dan mujahidin ketika mereka memintaku untuk menulisnya supaya di jadikan manhaj ilmu serta mudah dalam belajar dan mengajarnya.

KARENA BANYAK SEKALI ORANG-ORANG YANG TERTIPU DENGAN FATWA-FATWA MAINAN PARA FUQOHA' PENJILAT YANG TELAH MENJUAL DIIN MEREKA UNTUK KEPENTINGAN DUNIANYA, LEBIH MEMILIH MANHAJ SELAMAT DARI PADA KESELAMATAN MANHAJ. MEREKA TELAH MENGHINAKAN PENA-PENANYA UNTUK MEMBELA PARA PENGUASA THAGHUT, POLISI SERTA ANTEK-ANTEKNYA. MEREKA TELAH MELEPASKAN JILBAB-JILBAB MALU DAN MENGUMUMKAN SECARA TERANG-TERANGAN BAHWA MEREKA ADALAH PENOLONG PARA PENGUASA, MEREKA TIDAK HANYA TERGELINCIR DALAM HAL INI BAHKAN MEREKA MENJADIKAN MUSUH UTAMANYA ADALAH PARA MUJAHIDIN YANG TELAH MEMBELA AGAMA ALLOH. BAHKAN MEREKA DENGAN JIWA DAN

KEINGINAN YANG TINGGI SERTA TANPA PAMRIH RELA SENGSARA DEMI KEAMANAN UMMAT, RELA LAPAR SUPAYA UMMAT BISA KENYANG, RELA BERGADANG SUPAYA UMMAT BISA TIDUR, MAKA PARA PENJILAT MENUDUH MEREKA (PARA MUJAHIDIN) SEBAGAI ULAMA SUU' PEMBUNUH, TERORIS, TANPA DIBERI UDZUR UNTUK MEREKA DENGAN DALIL ATAU SYUBHAT DALIL.

Adapun para pemimpin dan para polisi maka mereka di beri udzur, di antara udzurnya bahwa mereka adalah orang-orang lemah yang sedang mencari rizki dan mentaati penguasa-penguasa mereka. **Akan tetapi Alloh akan senantiasa menjaga ummat ini dengan para 'ulama robbani yang berkata benar tidak takut celaan, motto mereka**: **"JIKA KAMI MENGATAKAN KEBENARAN PASTI KAMI AKAN MATI DAN JIKA KAMI TIDAK MENGATAKAN KEBENARAN PASTI KAMI PUN AKAN MATI, MAKA KAMI AKAN MATI DENGAN MENGATAKAN KEBENARAN DAN KAMI TETAP AKAN MENGATAKAN KEBENARAN MESKIPUN TARING-TARING ANJING MENCABIK-CABIK DAGING KAMI, MESKIPUN PARUH-PARUH BURUNG MEMATUK-MATUK KEPALA KAMI, HIDUP KAMI HANYA UNTUK ALLOH, KAMI MATI KARENA MEMBELA AGAMA ALLOH".**

Risalah ini membahas tentang para penguasa dan para polisi, apakah mereka adalah orang-orang muslim atau thaghut? apakah mereka mempunyai udzur syar'i ketika mereka bergabung di bawah panji serta berperang bersama orang kafir?

Saya meminta kepada Alloh agar risalah ini di tulis dalam timbangan kebaikanku nanti, dan membalas kebaikan kepada para

ulama yang telah menjelaskan kepada kami manhaj al wala' wal baro' serta kufur kepada thaghut.

Saudara kalian yang faqir kepada rahmatNya
Abu dujanah asy- syami

Pengertian Thaghut

Al 'allamah fairuz abadi di dalam kamusnya bab togho, thaghut adalah : " lata, 'uzza, dukun, syaithon, setiap pemimpin kesesatan, patung, dan setiap yang di ibadahi selain Alloh seperti ahli kitab ".

Thaghut menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyyah di dalam kitab I'lamul muwaqqi'in 'an robbil 'alamin beliau berkata " thaghut adalah setiap yang manusia melampaui batas atasnya dari yang di sembah di ikuti dan di taati, maka thaghut adalah setiap kaum yang berhukum kepada selain apa yang Alloh turunkan dan rosulNya, menyembahnya selain Alloh, mengikutinya tanpa bashiroh dari Alloh, atau mentaatinya dalam hal maksiat kepada Alloh, inilah thaghut alam, jika kamu memperhatikannya dan memperhatikan keadaan orang-orang yang bersama thaghut maka kebanyakan mereka lebih condong beribadah kepada thaghut dari pada Alloh, lebih condong berhukum kepada thaghut dari pada hukum Alloh dan rosulNya, serta lebih taat kepada thaghut daripada taat kepada Alloh dan rosulNya".

Imam Al Jauhari berkata : thaghut adalah dukun, syetan, setiap pemimpin kesesatan, terkadang salah satu, Alloh berfirman " *mereka ingin berhukum kepada thaghut padahal telah di perintah untuk mengingkarinya*" (QS. An Nisa' 60), dan terkadang semuanya, Alloh

berfirman " *wali-wali mereka adalah thaghut*" (QS. Al Baqarah 257) semuanya adalah thaghut.

Amirul mu'minin Umar Bin Khottob berkata : sesungguhnya jibt adalah sihir dan thaghut adalah syaiton.

Imam Ibnu Katsir berkata : makna (firman Alloh) tentang thaghut adalah syetan lebih kuat karena mencakup seluruh keburukan yang mana orang orang jahiliyyah menyembah berhala dan berhukum kapada thaghut serta menjadi penolongnya.

Di dalam kitab " Fathul Majid Syarh Kitab Tauhid" milik Syaikh Abdurrohman bin Hasan alu Syaikh beliau berkata : Jabir ra berkata ' thaghut adalah para dukun yang syetan turun kepadanya, di riwayatkan dari Ibnu Abi Hatim, Jabir berkata : thaghut adalah setiap yang di ibadahi selain Alloh.

Asli thaghut adalah syetan sebagaimana perkataan amirul mu'minin Umar bin Khottob kemudian bercabang darinya yaitu setiap pemimpin kesesatan, dukun, tukang sihir, **dan siapa yang tidak berhukum kepada apa yang Alloh turunkan atau menghukumi manusia selain hukum Alloh dan rosulNya, setiap yang di ibadahi selain Alloh, di ikuti tanpa bashiroh Alloh, di taati dalam kemaksiatan kepada Alloh.** Thaghut di ambil dari kata tugyan, di katakan asli thaghut secara bahasa di ambil dari kata tughyan yang berarti melampaui batas, maka setiap yang di ibadahi di ikuti an di taati oleh manusia dengan melampaui batas maka hakekatnya dia adalah thaghut.

SAYA KATAKAN: SETIAP YANG TIDAK BERHUKUM DENGAN APA YANG TELAH ALLOH TURUNKAN MAKA DIA ADALAH THAGHUT, SETIAP NEGARA, ATURAN, YAYASAN,

ORGANISASI DAN SIAPA SAJA YANG MENJADIKAN DEMOKRASI DAN SEKULERISME SEBAGAI PEDOMAN HUKUM MAKA DIA ADALAH THAGHUT YANG HARUS DIINGKARI, DIBENCI, DIMUSUHI DAN DIPERANGI.

Alloh telah memerintahkan untuk kufur kepada thaghut dan menjadikannya sebagai syarat sahnya iman dan tauhid, Alloh berfirman ***" barangsiapa yang ingkar kepada thaghut dan beriman kepada Alloh maka dia telah berpegang teguh dengan tali yang kuat (islam) yang tidak akan terputus Alloh maha mendengar lagi maha mengetahui"*** (QS. Al Baqarah 256)

Alloh berfirman Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu? Mereka hendak berhakim kepada thaghut, padahal mereka telah diperintah mengingkari thaghut itu. Dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya. (QS. An Nisa': 60)

Alloh juga memerintahkan kepada hamba-hambaNya yang beriman untuk menjauhi thaghut ***"DAN SUNGGUH TELAH KAMI UTUS DI SETIAP UMMAT SEORANG ROSUL UNTUK MENYERU BERIBADAH KEPADA ALLOH DAN MENJAUHI THAGHUT"*** (QS. An Nahl 36),

Alloh juga berfirman ***"Dan orang-orang yang menjauhi thaghut (yaitu) tidak menyembah- nya, dan kembali kepada Alloh, bagi mereka berita gembira; sebab itu sampaikanlah berita itu kepada hamba- hamba-Ku, yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka Itulah orang-***

orang yang telah diberi Alloh petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal" (QS. Az Zumar 17- 18).

Apakah Para Penguasa Thaghut Telah Kafir ??

KAMI BERPENDAPAT BAHWA PARA PENGUASA YANG TIDAK BERHUKUM KEPADA SYARE'AT ALLOH YAITU BERHUKUM KEPADA UUD NEGARA THAGHUT MAKA IA TELAH KAFIR MURTAD KELUAR DARI MILLAH ISLAM DENGAN LEBIH DARI 70 ALASAN.

Mereka telah kafir karena memerangi wali-wali Alloh dan loyalitas kepada orang-orang musyrik serta menolong mereka atas wali-wali Alloh, Alloh berfirman *"Apakah tidak engkau perhatikan orang-orang munafik itu, yang mereka berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir, dari ahlil-kitab itu; "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kami akan keluar bersama kamu dan kami tidak akan patuh kepada seorang pun selamanya untuk menyusahkan kamu; dan kalau kamu diperangi orang, pasti kami akan membantu kamu; dan Alloh menyaksikan bahwa mereka itu adalah pembohong semua* (QS. Al Hasyr 11), maka perhatikan bagaimana Alloh mengkafirkan orang yang membuat perjanjian dengan orang-orang musyrik walaupun hanya perjanjian dusta atas orang-orang muslim, Alloh menjadikannya sebagai saudara orang-orang musyrik, maka bagaimana status mereka yang telah membuat kesepakatan untuk loyal dan menolong orang-orang musyrik atas kaum muwahhidin dengan perbuatan, jaminan keamanan, harta, latihan kemiliteran, senjata, memburu kaum muwahhidin, menangkap, memenjarakan, serta mengadili mereka?

Mereka telah kafir karena telah melarang tegaknya syare'at seperti melarang tegaknya hukum Alloh, mengharamkan yang

wajib seperti jihad dan menghalalkan barang yang haram dengan melabelinya, menjaganya, bersekongkol atasnya. Mereka telah mengganti hukum-hukum Alloh dengan undang-undang buatan kufur, misalnya jika ada seorang yang mencuri atau berzina maka mereka tidak menghukum dengan hukum Alah tetapi dengan undang-undang buatan manusia mereka tidak mengingkarinya (hukum buatan) bahkan mereka menetapkannya sebagai undang-undang yang harus di taati dan siapa yang menentangnya maka ia akan di tangkap di siksa dan kadang di bunuh.

Mereka telah kafir atas dasar nasionalisme dengan orang-orang kafir baik timur dan barat mengasihi serta mencintai mereka, Alloh berfirman *"tidak akan kamu dapatkan suatu kaum yang beriman kepada Alloh dan hari akhir saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Alloh dan rosulNya"* (QS. Al Mujadilah 22), hal ini bukanlah kekafiran secara batin (sirri) tetapi kekafiran secara terang-terangan dengan amal dan ucapan yang jelas, karena mereka merasa bangga dengan persaudaran dan kasih sayang di antara mereka dengan mempublikasikannya di media massa.

Mereka telah kafir karena telah melakukan istihza' (mengolok-olok) agama Alloh, dan melindungi orang-orang yang berbuat istihza' dengan memberinya fasilitas berupa jurnal, TV, radio atau lainya, Alloh berfirman *"katakan apakah dengan Alloh, ayat-ayatNya, rosulNya kalian mengolok-olok, janganlah kalian meminta maaf karena kalian telah kafir setelah beriman"* (QS. At Taubah 65- 66)

MAKA DENGAN MENDEKATKAN DIRI KEPADA ALLOH SERTA MENGHARAP RIDHO-NYA KAMI MENGKAFIRKAN MEREKA PARA THAGHUT, MEMUSUHI SERTA MEMERANGI MEREKA. BEGITU JUGA KAMI BERLEPAS DIRI DARI AGAMA-AGAMA SYIRIK MEREKA, UNDANG-UNDANG BUATAN DAN

BUKU-BUKU UNDANG-UNDANG BATIL MEREKA BERTENTANGAN DENGAN SYARE'AT ISLAM YAITU DENGAN MENIADAKAN JIHAD, SERTA LOYAL KEPADA ORANG-ORANG KAFIR HARBI. MAKA MEREKA ADALAH THAGHUT DAN UNDANG-UNDANG MEREKA BERTENTANGAN DENGAN SYARE'AT ALLOH, BAHKAN MEREKA RELA BERLOYALITAS, BERKHIANAT, MENJADI PEKERJA, MENJADI BUDAK-BUDAK DEMI TUAN-TUAN MEREKA.

Saya tidak akan berbelit-belit dalam membahas murtadnya para penguasa dan hal ini sudah di ketahui oleh sebagian para *tolabul ilmi,* **tetapi yang menjadi pertanyaan apa hukum menolong orang-orang kafir dengan menjadi tentara dan polisi ??.**

Penjelasan Tentang Kejahatan Para Penolong Thaghut.

Ketahuilah bahwasanya tidaklah mungkin orang kafir akan merusak bumi atau berbuat aniaya kepada umat manusia tanpa seorang penolong yang menolong mereka yang akan berbuat aniaya dan berbuat kerusakan serta mencegah orang-orang yang akan menentangnya, maka tidak mungkin orang kafir akan berbuat kerusakan tanpa ada antek-antek dan penolong-penolongnya, Alloh berfirman *"**dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka**"*. **(QS. Hud 113)**. 'Ulama berkata : *arrukun* adalah condong sedikit. Ibnu Taimiyyah berkata *"begitu juga atsar-atsar yang telah di riwayatkan : nanti pada hari kiamat di katakan : dimana kedholiman dan antek anteknya ?, atau di katakan yang semisalnya, maka mereka di kumpulkan dalam satu peti dari api kemudian di lemparkan kedalam api"*. **Para salaf telah berkata: antek-**

antek kedholiman adalah siapa yang menolongnya, walaupun mereka hanya menolong dengan tempat tinta atau memberinya pena, di antara para salaf ada yang berkata : bahkan siapa yang mencucikan pakaian para penolong kekafiran. Antek-antek kekafiran adalah pasangan-pasangan mereka sebagaimana di sebutkan di dalam ayat, saling menolong di atas kebaikan dan taqwa akan berpasang-pasangan, dan saling menolong diatas dosa dan permusuhan juga berpasang-pasangan, Alloh berfirman ***"Barangsiapa yang memberikan syafa'at yang baik , niscaya ia akan memperoleh bahagian (pahala) dari padanya. Dan barangsiapa memberi syafa'at yang buruk , niscaya ia akan memikul bahagian (dosa) dari padanya. Alloh Maha Kuasa atas segala sesuatu.*** **Syafi' adalah yang menolong selainnya, maka dari itu syafa'at hasanah di tafsirkan (pertolongan orang orang mu'min dengan jihad), dan syafa'at sayyiah di tafsirkan (pertolongan orang orang kafir dengan memerangi kaum mu'minin) sebagaimana di sebutkan oleh Ibnu Jarir dan Abu Sulaiman** (Majmu' Fatawa 7/64)

Tidak mungkin seorang penguasa kafir akan melakukan kerusakan besar di negeri kaum muslimin kecuali tanpa penolong-penolongnya mereka adalah para pemimpin thaghut, baik menolong dengan perkataan yaitu dengan menyesatkan manusia dan mencampur-adukkan antara haq dan batil, ataupun menolong dengan perbuatan dengan cara melindungi para undang-undang buatan dan para hakimnya, maka tidaklah heran jika Alloh mensifati tentara penguasa hakim dengan autad, karena merekalah yang telah menetapkan kekuasaannya dan hukumnya, dan merekalah sebab bertahannya sebuah kekafiran, Alloh berfirman *" dan fir'aun yang mempunyai bala tentara "* (QS. Al Fajr 10) , Ibnu Jarir At Tobari berkata di dalam tafsirnya : tidaklah kamu melihat bagaimana robbmu berbuat kepada fir'aun si pemilik bala tentara, para ahlu ta'wil berbeda pendapat dalam ma'na *"dzil autad"*, untuk apa di katakan hak

itu? sebagian berkata: maknanya adalah dzul junud yang menguatkan urusannya, ada yang berkata autad dalam hal ini adalah tentara. (Tafsir At Tobari 30/179).

INI SEMUA ADALAH PENJELASAN TENTANG KEJAHATAN PARA PENOLONG THAGHUT, MEREKALAH SEBAB HAKIKI BERTAHAN DAN BERLANGSUNGNYA SEBUAH KEKAFIRAN DAN KERUSAKAN, TIDAK MUNGKIN ORANG KAFIR AKAN MERUSAK UMMAT DAN MENGANIAYA TANPA MEREKA PARA PENOLONGNYA. **Rosulullah SAW bersabda:** ***"aku berlepas diri dari setiap muslim yang tinggal di antara orang orang musyrik , maka bagaimana status orang yang menolong mereka dengan menyiksa orang-orang muslim dan memeranginya?"***

Secara realita bahwa peperangan kaum muslimin terhadap para penguasa thaghut untuk melepaskan kepemimpinannya dan mengganti pemerintahan islam pada hakekatnya adalah perang terhadap penolong-penolongnya baik tentara ataupun lainnya, untuk itu wajib untuk di ketahui hukum penolong thaghut, itulah tema pembahasan kami.

DALIL-DALIL TENTANG KAFIRNYA ANSHORUT THAGHUT (TENTARA, POLISI) DAN ANTEK-ANTEKNYA

I. Dalil dari Al Qur'an

1. Alloh berfirman : *barangsiapa yang kufur kepada thaghut dan beriman kepada Alloh maka dia berpegang teguh dengan tali yang*

kuat (QS. Al-Baqarah : 256), Alloh menjadikan syarat sahnya iman seseorang adalah dengan kufur kepada thaghut, maka barang siapa yang tidak kufur kepada thaghut maka ikatan imannya tidak sah sehingga ia kufur kepada thaghut, sementara menolong thaghut tidaklah dia kufur kepada thaghut sebagaimana perintah Alloh, tetapi ia beriman kepada thaghut dan kufur kepada Alloh.

2. Alloh berfirman : *Alloh Pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.* (QS. Al Baqarah 257), Alloh menjelaskan bahwa orang-orang kafir adalah wali-wali thaghut yaitu penolong-penolongnya, maka telah jelas bahwa siapa saja yang menjadi penolong thaghut maka dia telah kafir sebagaimana kafirnya thaghut.

3. Alloh berfirman : *Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapat siksaan yang pedih,(yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Alloh.* (QS. An Nisa' 138- 139), termasuk sifat-sifat orang munafiq adalah loyal kepada orang-orang kafir, dan anshorut thaghut adalah adalah wali-wali para thaghut dan itu telah di ketahui, maka jelas bahwa para penolong thaghut dan antek-anteknya seperti orang orang munafik telah kafir. ayat ini (niscaya lepaslah ia dari Alloh) menunjukkan tentang kafirnya para penolong thaghut, yaitu Alloh telah berlepas diri mereka

dan mereka berlepas diri dari Alloh dengan kemurtadan diri mereka dari din mereka kepada kekafiran.

4. Alloh berfirman : *Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Alloh kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Alloh memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Alloh kembali (mu).* (QS. Ali Imron 28). Syaikhul Islam menjelaskan tentang sebab turunya ayat ini di dalam kitab Minhajus Sunnah Annabawiyyah , dari Muqotil bin Hayyan dan Muqotil bin Sulaiman bahwa ayat ini turun untuk Hatib bin Abi Balta'ah dan lainya mereka menampakkan kasih sayang mereka kepada orang-orang kafir makkah, maka Alloh melarang hal itu.

5. Alloh berfirman : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barang siapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Alloh tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang dhalim.*(QS. Al Maidah 51)

   Istidlal dari ayat ini adalah bahwa para penguasa thaghut telah menampakkan loyalitas mereka kepada yahudi dan nasrani maka mereka telah kafir sebagaimana yahudi dan nasrani Alloh berfirman " barangsiapa di antara kalian yang berwali kepada mereka maka ia termasuk dari mereka " , dan siapa saja yang berwali kepada orang yang berwali kepada orang yahudi dan nasrani maka iapun masuk dalam kategori berloyalitas dan

ia kafir sebagaimana mereka, dan sudah maklum bahwa antek antek thaghut dan anshornya telah kafir karena berwali kepada thaghut mereka masuk dalam ayat *"barangsiapa di antara kalian yang berwali kepada mereka maka ia termasuk dari mereka"*.

Ibnu Jarir At Tobari berkata dalam tafsirnya *"barangsiapa yang berwali kepada yahudi dan nasrani maka ia termasuk dari mereka"* beliau berkata: bahwa barangsiapa yang berwali serta menolong yahudi dan nasrani atas (yang memerangi) orang orang mukmin maka dia masuk ke dalam din dan millah mereka, karena tidklah ia berwali kecuali ia ridho dalam perwaliannya, jika ia ridho dengan mereka dan ridho akan diinnya maka ia di hukumi sebagaimana hukum bagi mereka.

6. Alloh berfirman: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, (yaitu) di antara orang-orang yang telah diberi Kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir (orang-orang musyrik). Dan bertakwalah kepada Alloh jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman.* (QS. Al Maidah 57), ayat ini menunjukkan bahwa menjadikan orang-orang yang membuat agama islam hanya untuk main-main sebagai wali maka dia telah kafir kepada Alloh, dan thaghut adalah orang yang paling banyak bermain-main terhadap agama Alloh, maknanya adalah bahwa anshorut thaghut dan antek-anteknya telah kafir sebagaimana kafirnya thaghut.

   Syaikh Abdul Latif bin Abdirrohman alu Syaikh berkata : perhatikan firman Alloh ta'ala : *"bertaqwalah kepada Alloh jika kalian beriman kepadaNya "*, huruf tadalah huruf sy "إنَّ" yaitu jika jawabus syart tidak ada maka syaratnya juga tidak ada, artinya

barangsiapa yang menjadikan mereka sebagai wali maka dia bukanlah orang mu'min.

7. Alloh berfirman : *Sekiranya mereka beriman kepada Alloh, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong, tapi kebanyakan dari mereka adalah orang-orang yang fasik*. (QS. Al-Maa'idah: 81)

Syaikhul Islam berkata di dalam kitab Majmu Fatawa dalam ayat ini terdapat jumlah syartiyyah, yaitu jika ada syart maka harus ada masyrut bih (yang di syatkan) yaitu huruf artinya jika tidak ada syart maka tidak ada masyrut bihnya Alloh berfirman Sekiranya mereka beriman kepada Alloh, kepada Nabi (Musa) dan kepada apa yang diturunkan kepadanya (Nabi), niscaya mereka tidak akan mengambil orang-orang musyrikin itu menjadi penolong-penolong. **Ayat ini menunjukkan bahwa adanya iman berarti tidak menjadikan orang-orang musyrik sebagai wali, tidak mungkin bersatu dalam hati antara iman dengan menjadikan orang orang musyrik sebagai wali.**

Syaikh Abdul Latif bin Abdurrahman bin Hasan alu syaikh berkata : adakah fitnah selain syirik, dan kerusakan besar yaitu pudarnya tali tauhid dan islam dan terputusnya hukum-hukum Al Qur'an sebagai hukum dan aturan.

ISTIDLAL DALAM AYAT INI ADALAH PARA PENOLONG THAGHUT JIKA BERIMAN KEPADA ALLOH, NABI DAN AL QUR'AN MAKA MEREKA TIDAK AKAN MENGAMBIL THAGHUT SEBAGAI WALI-WALINYA, MENJADIKAN

THAGHUT SEBAGAI WALI SELAIN ORANG-ORANG MUKMIN BERARTI MENIADAKAN IMAN, KARENA TIDAK MUNGKIN BERSATU DI DALAM HATI SEORANG MUKMIN ANTARA IMAN DENGAN MENJADIKAN THAGHUT SEBAGAI WALI.

8. Alloh berfirman : *Sesungguhnya orang-orang yang berbalik jadi kafir murtad setelah nyata baginya petunjuk Tuhan, tandanya setan itu telah menipunya dan memperdayakannya dengan angan-angan yang hampa. yang demikian itu, karena orang-orang munafik itu telah mengatakan kepada orang-orang Yahudi yang benci kepada apa yang diturunkan Alloh: "Kami akan mematuhimu dalam beberapa hal". Sedangkan Alloh mengetahui semua rahasia mereka.* (QS. Muhammad 25- 26), istidlal dalam ayat ini adalah bahwa orang orang murtad berkata kepada orang orang kafir yang benci terhadap apa yang Alloh turunkan : "Kami akan mematuhimu dalam beberapa hal", **yaitu jika mereka telah mematuhi sebagian dari perintah orang orang yahudi maka mereka menjadi murtad, dan bagaimana jika mereka mematuhi seluruh perintahnya bahkan menjadi penolongnya, kerjasama dan menjadi penyokong kekuasaanya ? hal inilah yang menjadikan mereka telah murtad.**

9. Alloh berfirman : *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu menaati orang-orang yang kafir itu, niscaya mereka mengembalikan kamu ke belakang (kepada kekafiran), lalu jadilah kamu orang-orang yang rugi.Tetapi (ikutilah Alloh), Alloh lah Pelindungmu, dan Dia-lah sebaik-baik Penolong.*

   Alloh ta'ala mengabarkan bahwa orang-orang mu'min jika taat kepada orang-orang kafir maka mereka telah murtad dari din mereka sama sama kafir, maka tidaklah mungkin mereka taat

kepada orang orang kafir. Kemudian Alloh menjelaskan bahwa Alloh adalah sebaik-baik pelindung dan sebaik-baik penolong, **di dalam ayat menunjukkan bahwa sanya mentaati oang orang kafir adalah murtad dari agama islam sebagaimana firmannya " yaitu mereka mengembalikanmu dari belakang"**.

10. Alloh berfirman : Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik yang berkata kepada saudara-saudara mereka yang kafir di antara ahli kitab: "Sesungguhnya jika kamu diusir niscaya kamipun akan keluar bersamamu; dan kami selama-lamanya tidak akan patuh kepada siapapun untuk (menyusahkan) kamu, dan jika kamu diperangi pasti kami akan membantu kamu". Dan Alloh menyaksikan bahwa Sesungguhnya mereka benar-benar pendusta (QS. Al Hasyr: 11), ayat ini menunjukkan bahwa orang orang munafiq adalah saudara orang orang kafir karena mereka bersepakat secara sembunyi-sembunyi untuk berperang bersama orang orang kafir. Orang-orang munafik melakukan hal itu secara sembunyi sembunyi maka bagaimana jika di lakukan secara terang terangan ? itulah diantara kekufuran antek-antek dan anshorut thaghut karena berperang di jalan syetan.

11. Alloh berfirman : ***dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang yang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada mempunyai seorang penolongpun selain daripada Alloh, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan*** **(QS. Hud 113).**

    Jika hanya sekedar cenderung kepada orang orang dzolim saja mendapatkan ancaman keras, padahal sekedar cenderung termasuk mudahanah, maka bagaimana jika ia mengikuti , ridho dengan perbuatanya, menolong mereka ?

DEMI ALLOH IA SAMA-SAMA KAFIR SELAMA DIA RIDHO DENGAN PERBUATANNYA.

12. Alloh berfirman : *Hai orang-orang yang beriman, jika kamu mengikuti sebahagian dari orang-orang yang diberi Al Kitab, niscaya mereka akan mengembalikan kamu menjadi orang kafir sesudah kamu beriman. Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Alloh dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barang siapa yang berpegang teguh kepada (agama) Alloh maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.* (QS. Ali Imron 100-101). Alloh SWT menjelaskan bahwa orang-orang mu'min jika mentaati ahli kitab maka mereka telah murtad dari agama islam, kemudian Alloh menjelaskan bahwa mereka telah kafir setelah mereka beriman kepada yang di bacakan rosulullah SAW (Al Qur'an) , Alloh berfirman (barangsiapa yang berpegang teguh kepada Alloh maka dia di beri petunjuk untuk menempuh jalan yang lurus), makna ayat adalah jika orang orang mu'min mentaati orang-orang kafir maka ia tidak berpegang teguh dengan agama Alloh, **karena tidak akan bersatu di dalam hati seorang mukmin antara berpegang teguh kepada ayat Alloh dengan ketaatan kepada orang-orang kafir.**

II. Dalil-Dalil Dari Sunnah

Dari Abu Sa'id dan Abu Huroiroh *rodhiallahu 'anhuma* berkata:
Rosulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

ليأتين عليكم أمراء يقربون شرار الناس ويؤخرون الصلاة عن مواقيتها،

فمن أدرك ذلك منكم فلا يكونن عريفا ولا شرطيا ولا جابيا ولا خازنا

Akan datang pada kalian para pemimpin yang mendekatkan orang-orang yang jahat dan mengakhirkan sholat dari waktunya. Barangsiapa yang mendapati hal itu dari kalian maka janganlah sekali-kali kalian menjadi salah kopral, polisi, kolektor, dan bendahara. (HR Abu Ya'la dan Ibnu Hibban. Hadits ini shohih)
Dari Abu Umamah *rodhiallahu 'anhu*, berkata: Saya mendengar Rosulullah shollallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

ثم سيكون في آخر الزمان شرطة يغدون في غضب الله ويروحون في سخط الله فإياك أن تكون من بطانتهم

Kemudian akan ada di akhir zaman polisi yang mereka berada di waktu pagi dalam kemurkaan Alloh dan berada di waktu malam dalam kemurkaan Alloh. Maka hati-hatilah, jangan engkau menjadi bagian dari teman kepercayaan mereka. (HR. Thobroni, lihat Shohih Al-Jami' Ash-Shoghir)

Dari Jarir bin Abdillah Al-Bajali *rodhiallahu 'anhu*, berkata:

Saya mendatangi Rosulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam* sedangkan beliau sedang membaiat. Maka aku berkata:
Wahai Rosulullah, ulurkanlah tangan Anda agar aku membaiat Anda dan berikanlah syarat untukku, Anda lebih mengetahui.

Beliau bersabda:
Aku membaiat Anda untuk beribadah kepada Alloh, mendirikan sholat, membayar zakat, memberi nashihat kepada kaum muslimin, dan memisahkan diri dari orang-orang musyrik) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam Al-Musnad dan An-Nasa'i dalam As-Sunan Al-Kubro.

Hadits ini mengandung pengertian wajib berpisah dengan orang-orang musyrik dan hal itu termasuk apa yang Rosulullah *shollallahu*

'alaihi wa sallam menyaratkannya atas mereka ketika mereka membaiat beliau. Membantu orang-orang musyrik dan menolong mereka dengan berbagai macam bentuk pertolongan tidak merealisasikan syarat itu.

Dari Bahaz bin Hakim dari ayahnya dari kakeknya, berkata:

Aku berkata: Wahai Nabi Alloh, aku tidak mendatangimu sampai aku bersekutu lebih banyak dari jumlahnya --jari-jari tangannya-- bahwa aku tidak mendatangimu, dan tidak mendatangi dinmu. Dan aku adalah seorang yang tidak mengetahui sesuatu kecuali apa yang telah Alloh dan Rosul-Nya ajarkan padaku. Aku bertanya padamu dengan wajah Alloh 'azza wa jalla, dengan membawa apa Alloh Robbmu mengutusmu pada kami?

Beliau menjawab:
Dengan Islam.

Dia berkata:
Aku bertanya:
Apa tanda-tanda Islam?

Beliau menjawab:
Engkau mengucapkan: Aku menyerahkan wajahku kepada Alloh 'azza wa jalla, mendirikan sholat, dan membayar zakat. Setiap muslim atas muslim yang lain adalah haram, dua orang bersaudara yang saling menolong. Alloh 'azza wa jalla tidak menerima amalan dari orang musyrik setelah apa yang dia masuk Islam atau memisahkan diri dari orang-orang musyrik kepada kaum muslimin.) Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Nasa'i, dan Hakim dalam Al-Mustadrok.

Tempat berdalil dengannya adalah firman-Nya:

(Alloh 'azza wa jalla tidak menerima suatu amalan dari orang musyrik setelah apa yang dia masuk Islam atau memisahkan diri dari orang-orang musyrik). Maka ini menunjukkan bahwa orang yang tidak memisahkan diri dari orang-orang musyrik, Alloh tidak menerima amalan darinya setelah keislamannya dan bahwa syarat dalam sahnya keimanannya adalah berpisah dengan orang-orang musyrik pada kaum muslimin, membantu orang-orang kafir dan menolong mereka dan membantu mereka dengan ucapan dan perbuatan, tidak merealisasikan pokok yang agung itu.

Dari Jarir bin Abdillah *rodhiallahu 'anhu*:

Bahwa Rosulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam* mengutus pasukan perang ke Ja'tsam.

Maka sampai kepada Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* lalu memerintahkan pada mereka dan bersabda:
Aku berlepas diri dari setiap orang muslim yang bermukim diantara orang-orang musyrik.

Mereka bertanya:
Wahai Rosulullah, mengapa?

Beliau menjawab:
Api kedua tidak bisa dibedakan.

Diriwayatkan oleh Tirmidzi dalam kitab As-Siyar dan Abu Dawud dalam kitab Al-Jihad.
Maka jika orang yang mukim di antara orang-orang musyrik Rosulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam* telah berlepas diri darinya, maka bagaimana dengan orang yang membantu dan menolong mereka memerangi kaum muslimin.

Imam Tirmidzi berkata dalam "As-Sunan" dalam "Kitab As-Siyar"

"Bab: Apa yang datang tentang dimakruhkannya mukim di antara orang-orang musyrik" (Samuroh bin Jundub meriwayatkan dari Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

Janganlah kalian tinggal dengan orang-orang musyrik dan janganlah kalian berkumpul dengan mereka. Barangsiapa tinggal dengan mereka atau berkumpul dengan mereka maka dia sama dengan mereka.

Jika orang yang tinggal dengan mereka atau bercampur-baur dengan mereka maka dia menjadi seperti mereka maka lebih berhak menjadi seperti mereka dalam kekufuran orang yang menolong dan membantu mereka memerangi kaum muslimin atau memata-matai untuk mereka.

Ucapan Ahlul Ilmi Yang Menjadi Teladan Dalam Diin Tentang Kemurtadan Orang Yang Menolong Orang-Orang Kafir Dan Membantu Mereka Memerangi Kaum Muslimin.

Al-Hafizh dalam "Fathul Bari" berkata ketika mensyarah hadits Ibnu Umar *rodhiallu 'anhuma* secara marfu':

(Jika Alloh menurunkan adzab dengan suatu kaum maka siksa menimpa orang yang termasuk bagian mereka kemudian mereka dibangkitkan berdasarkan amalan mereka), maka dia berkata:

(Dipahami dari ini disyare'atkan lari dari orang-orang kafir dan dari orang-orang zholim karena bermukim bersama mereka termasuk menjerumuskan diri pada kebinasaan. Ini jika dia tidak menolong mereka dan tidak ridho dengan perbuatan-perbuatan mereka, maka

sesungguhnya membantu atau ridho maka dia termasuk golongan mereka).

Imam Ibnu Hazm rohimahullah berkata tentang "Al-Muhalla Bil Aatsaar" yang tertulis:
Telah sah bahwa firman-Nya ta'ala:
(Barangsiapa yang berwala' pada mereka dari kalian maka dia termasuk golongan mereka), sesungguhnya dia hanya berdasarkan zhohirnya karena dia adalah kafir, termasuk golongan orang-orang kafir. Ini adalah benar, tidak berselisih di dalamnya dua orang dari kaum muslimin).

Syaikh Abdul Bari Al-Ahdal *rohimahullah* berkata tentang "Pedang terhunus bagi orang yang berwala' pada orang-orang kafir dan menjadikan mereka selain Alloh dan Rosul-Nya *shollallahu 'alaihi wa sallam* dan orang-orang mukmin sebagai anshor" (Alloh ta'ala berfirman: *Maka demi Robbmu mereka tidak beriman sehingga mereka menjadikan engkau pemutus perkara tentang apa yang terjadi di antara mereka kemudian mereka tidak mendapati dalam diri mereka berat hati terhadap apa yang engkau putuskan dan mereka berserah diri dengan sebenar-benarnya*).

Maka dia mengatakan:
(Sungguh Alloh telah memutuskan bahwa kita tidak boleh berwala' pada orang-orang kafir dengan satu bentuk saja. Barangsiapa yang menyelisihi apa yang beliau putuskan maka dimanakah imannya? Sedangkan Alloh telah meniadakan imannya dan menguatkan larangan dengan bentuk yang paling kuat dan sumpah atas hal itu, maka pahamilah dia!) Selesai

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rohimahullah* berkata dalam "Majmu' Fatawa" tentang ucapannya atas orang yang membantu Tartar, berkata:

(Setiap orang yang melompat pada mereka --Tartar-- dari para amir-amir pasukan dan selain mereka maka hukum orang tersebut adalah hukum mereka. Diantara mereka terdapat riddah dari syare'at Islam dengan kadar kemurtadannya dari syare'at Islam. Jika salaf telah menyebut orang-orang yang menolak membayar zakat sebagai orang-orang murtad padahal keberadaan mereka berpuasa, sholat dan mereka tidak memerangi kelompok kaum muslimin, lalu bagaimana dengan orang yang telah menjadi bersama musuh-musuh Alloh dan Rosul-Nya lagi membunuh kaum muslimin?) Selesai.

Imam Ibnul Qoyyim Al-Jauziyah berkata dalam "Ahkam Ahlidz Dzimmah":

(Sesungguhnya Alloh ta'ala telah memutuskan hukum dan tidak ada yang lebih baik dari hukumnya, bahwa orang yang berwala' pada Yahudi dan Nasrani maka dia termasuk golongan mereka).

Syaikh Muhammad Amin Asy-Syanqithi berkata dalam "Adhwaul Bayan" setelah menyebutkan sejumlah ayat yang melarang dari wala' pada orang-orang kafir dan menjadikan mereka sebagai wali:

(Dipahami dari zhohir ayat-ayat ini bahwa orang yang berwala' pada orang-orang kafir dengan sengaja dan sadar karena cinta pada mereka maka dia kafir seperti mereka). Selesai

Syaikh Abdul Lathif bin Abdurrahman bin Hasan Alu Syaikh *rohimahullah* berkata setelah berbicara akan kewajiban memusuhi orang-orang kafir:

Lalu bagaimana dengan orang yang menolong atau menyeret mereka pada negeri ahlul Islam atau memuji mereka atau mengutamakan

mereka dengan keadilan di atas ahlul Islam dan memilih negeri mereka dan tempat tinggal mereka dan wilayah mereka dan mencintai kemenangan mereka maka ini adalah riddah yang terang berdasarkan kesepakatan. Alloh ta'ala berfirman:

(Barangsiapa kufur pada iman maka sungguh telah gugur amalnya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi) Ad-Duror As-Saniyah.

Syaikh Abdurrahman bin Hamid *rohimahullah* berkata:
Adapun berwala':
Adalah memuliakan mereka, menyanjung mereka, menolong mereka, membantu mereka memerangi kaum muslimin, berhubungan baik dan tidak berlepas diri dari mereka secara zhohir. Maka ini adalah riddah dari pelakunya. Wajib diberlakukan hukum-hukum murtad padanya sebagaimana Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Ijma' para imam yang dijadikan teladan menunjukkan akan hal itu) Ad-Duror As-Saniyah, selesai.

Syaikh Abdul Aziz bin Abdillah bin Baz berkata:
(Sungguh ulama Islam telah ijma' bahwa orang yang membantu orang-orang kafir memerangi kaum muslimin dan menolong mereka dengan bentuk pertolongan apapun maka dia adalah kafir sama seperti mereka, sebagaimana Alloh ta'ala berfirman:

(Wahai orang-orang yang beriman janganlah kalian menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai wali-wali, sebagian mereka adalah wali bagi sebagian yang lain dan barangsiapa yang berwala' pada mereka diantara kalian maka sesungguhnya Alloh tidak memberi petunjuk pada kaum yang zholim)). Fatawa Bin Baz (1/274), maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?!!!

Kesimpulan:

BAHWA ANTEK-ANTEK THAGHUT DAN ANSHOR MEREKA ADALAH ORANG-ORANG KAFIR SECARA PASTI KARENA KEBERADAAN MEREKA YANG MENOLONG PARA PENGUASA MURTAD DENGAN UCAPAN DAN PERBUATAN. BARANG SIAPA YANG MELAKUKAN HAL ITU MAKA DIA ADALAH ORANG YANG MEMBERI PERTOLONGAN PADA ORANG-ORANG KAFIR YANG MEMERANGI KAUM MUSLIMIN. BERDASARKAN IJMA' PARA ULAMA YANG DIJADIKAN SEBAGAI TELADAN DALAM DIN BAHWA TERMASUK PEMBATAL KEISLAMAN ADALAH (MEMBANTU ORANG-ORANG MUSYRIK DAN MENOLONG MEREKA MEMERANGI KAUM MUSLIMIN) SEBAGAIMANA DITULIS OLEH SYAIKH MUHAMMAD BIN ABDUL WAHHAB AN NAJDI ROHIMAHULLOH DALAM "NAWAQIDHUL ISLAM".

Juga berkata sebagaimana dalam "Ad-Duror As-Saniyah": (Ketahuilah oleh kalian bahwa dalil-dalil tentang takfir (memvonis kafir) seorang muslim yang sholih jika dia menyekutukan sesuatu dengan Alloh **atau dia menjadi bersama orang-orang musyrik memerangi muwahhidin --dan tidak syirik--** lebih banyak dari yang bisa dihitung, dari kalam Alloh, kalam Rosul-Nya, dan kalam semua ulama).

Juga berkata dalam "Ad-Duror": (**Sesungguhnya ridho pada kekufuran adalah kekufuran**. Para ulama menyebutkan dengan jelas hal itu. **Dan berwala' pada orang-orang kafir adalah kekufuran**). Selesai.

Apakah Anshor Thaghut Dan Antek-Anteknya Diudzur Dengan Kebodohan?

Tersisa pembahasan di sini tentang masalah yang sangat penting selama ini selalu diulang-ulang oleh sebagian orang, yaitu Apakah anshor thaghut dan antek-anteknya diudzur dengan kebodohan? Maksudnya: apakah kebodohan manusia dengan kekufuran para penguasa yang mengganti hukum Alah dan kemurtadan mereka adalah pembelaan untuk mereka bahwa mereka terlibat dalam barisan pasukan penguasa murtad dan barisan pasukan keamanan? Apakah kebodohan ini termasuk diudzur pelakunya atau tidak?

Padahal udzur dengan kebodohan bertingkat-tingkat dalam pembahasan mawani' takfir (hal-hal yang menghalang mengkafirkan) kecuali bahwa para ulama telah membagi kebodohan pada apa yang diudzur seseorang dengannya dan apa yang tidak diudzur dengannya. Apa yang diudzur dengannya kebodohan seperti masalah-masalah yang tidak diketahui seperti masalah-masalah khofiyah yang para imam islam berselisih pendapat tentangnya dan tidak bersepakat atasnya dan seperti masalah-masalah ijtihadiyah yang ucapan mujtahid umat dan para imamnya sangat banyak tentangnya, dengan memperhatikan keberadaan masalah-masalah tersebut yang bukan padanya nash *qoth'i* dalam dilalahnya dan tsubutnya.

Atau seperti orang yang bodoh itu adalah baru masuk Islam atau tumbuh di daerah yang jauh. Adapun apa yang mungkin bagi mukallaf untuk menghilangkannya atau tidak meluasi seseorang kebodohannya, tidak dikalahkan atas akalnya seperti masalah-masalah iman, tauhid, masalah-masalah syirik, kufur, al-wala', al-baro' dan seperti rukun-rukun Islam dan iman dan mengetahui

pembatal-pembatal Islam dan iman dan penggugur tauhid, dan mengetahui halal dan haram dan lain-lain dari masalah-masalah ilmu yang tidak bebas pada seorang yang baligh, yang tidak dikalahkan atas akalnya kebodohannya, maka tidak diudzur di dalamnya mukallaf dengan kebodohan, sama saja apa dia dia mengakuinya atau beralasan dengannya karena kewajiban mempelajarinya dan bertanya pada ulama tentangnya jika dia tidak mengetahuinya berdasarkan firman-Nya ta'ala:

"Maka bertanyalah pada ulama jika kalian tidak mengetahuinya" (An-Nahl: 43).

Barangsiapa yang bermalas-malasan dalam mempelajari hal itu atau melalaikannya maka dia tidak diudzur di dalamnya.

Al-Qurofi Al-Maliki berkata dalam "Al-Furuq": **(Kaidah syar'i menunjukkan bahwa semua kebodohan yang memungkinkan bagi seorang mukallaf untuk menghilangkannya maka tidak menjadi hujjah membenarkan orang yang bodoh, karena Alloh ta'ala telah mengutus para rosul-Nya kepada seluruh makhluk-Nya dengan membawa risalah-Nya dan mewajibkan pada mereka semua untuk mengetahuinya kemudian beramal dengannya. Maka ilmu dan beramal dengannya adalah dua kewajiban. Barangsiapa yang meninggalkan belajar dan beramal dan dia tetap menjadi orang yang bodoh maka dia telah bermaksiat dengan dua maksiat karena dia meninggalkan dua kewajiban)**. Selesai.

Ibnu Laham Al-Hambali berkata dalam "Al-Qowaid Wal Fawaid Al-Ushuliyah":

(Orang yang tidak mengetahui hukum sesungguhnya hanya diudzur jika dia tidak bermalas-malasan dan melalaikan dalam

belajar hukum. Adapun jika dia bermalas-malasan atau melalaikan maka tidak diudzur secara pasti). Selesai.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab An-Najdi berkata:
(Sesungguhnya orang yang belum tegak hujjah padanya adalah orang yang baru masuk Islam, orang yang tumbuh di daerah pelosok atau perkara itu termasuk masalah khofiyah seperti shorf dan athof, maka dia tidak dikafirkan sampa dia mengetahui. Adapun pokok-pokok din yang Alloh telah menjelaskannya dalam kitab-Nya maka sesungguhnya hujjah Alloh adalah Al-Qur'an. Barangsiapa telah sampai kepadanya maka hujjah telah sampai padanya).

Beliau berkata sebagaimana dalam "Ad-Duror As-Saniyah":
(Sesungguhnya seseorang muayyan apabila mengatakan apa yang mewajibkan kufur maka dia tidak dihukumi dengan kufurnya sampai tegak hujjah atasnya yang menjadi kafir orang yang meninggalkan hujjah tersebut. Ini dalam masalah-masalah khofiyah (samar tidak dipahami orang awam hanya dipahami orang-orang berilmu saja) yang kadang-kadang dalilnya samar bagi sebagian orang. Adapun apa yang terjadi dari mereka dalam masalah-masalah zhohiroh (jelas semua orang paham baik yang berilmu maupun orang awam) yang jelas atau apa yang diketahui dari din secara pasti maka ini tidak berhenti dalam kekufuran orang yang mengucapkannya dan janganlah engkau jadikan ucapan ini alat penopang yang dengannya engkau melawan tentang penyembelihan orang yang mengkafirkan negeri mumtani'ah dari tauhid ibadah dan shifat setelah sampainya hujjah dan jelasnya orang yang diberi hujjah). Selesai.

Sesungguhnya para penguasa murtad, tidak diudzur seorang pun dengan kebodohan pada keadaan mereka karena jelasnya

kemurtadan mereka dan jelasnya kekufuran mereka yang terang. Lalu bagaimana antek-antek dan anshor mereka berudzur dengan kebodohan sementara keadaan mereka sangat jelas di hadapan mata. Maka para penguasa murtad ini telah menghukumi dengan undang-undang buatan dan undang-undang kufur dan tidak menghukumi dengan syare'at Alloh dan mereka membatalkan syare'at dari semua bidang kehidupan dan menghalalkan apa yang Alloh haramkan seperti riba, khomer, dan semua perkara yang diharamkan. Dan mengharamkan apa yang Alloh halalkan seperti mereka mengharamkan bagi seorang muslim untuk tinggal di negeri yang mereka kuasai dan mereka mengumumkan perang tanpa belas kasihan padanya terhadap Islam dan pemeluknya dan pada syare'at dan pengembannya. Mereka membunuhi para ulama dan menggantung para da'i dan menekan para pemuda Islam yang berpegang teguh pada dinnya dalam penjara-penjara bawah tanah dan menyiksa mereka dengan siksaan yang tidak mampu diceritakan dan ditulis dengan pena. Mereka berwala' pada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Mereka membuka negeri Islam untuk Amerika dan para sekutunya dari negeri-negeri kufur Eropa agar mereka berbuat di dalamnya apa yang mereka inginkan. Dan menguatkan mereka dengan seluruh fasilitas militer dan keamanan dan intelijen. Mereka memberi izin pada Amerika dan para sekutunya untuk melanggar kedaulatan negeri kaum muslimin dan mengawasi pelabuhan dan pangkalan udara. Mereka membentangkan jalan untuk para agresor Yahudi dan Salibis dengan pengawasan sumur-sumur minyak dan menggadaikan negeri Islam ke tangan keturunan kera dan babi. Mereka meninggalkan semua kewajiban din. Mereka mengkhianati Alloh, Rosul-Nya, dan orang-orang mukmin. Mereka menyebarluaskan kerusakan di sepanjang negeri Islam dan mengokohkan bagi orang-orang yang berbuat kerusakan di semua wilayah kritis --potitik, ekonomi, militer, keamanan, pendidikan,

kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan media-- dan mereka bergabung pada apa yang disebut “perang melawan teroris” di bawah bayang-bayang sistem kufur yang dipimpin oleh Amerika. Mereka saling bantu membantu dengannya untuk memburu mujahidin fisabilillah, menangkap, dan mengekstradisi mereka ke Amerika, dan dosa-dosa lain yang sangat banyak yang mereka lakukan dalam hak Alloh dan Rosul-Nya dan hak dinul Islam, para pengusung dan dai-dainya.

Maka kaum dengan dosa-dosa ini dan sangat terangnya kekufuran dan riddah dari mereka, apakah masuk akal seorang muslim yang berakal lagi baligh tidak mengetahui (bodoh) tentang mereka apa yang telah kami jelaskan dan yang lainnya?!

Apakah kekufuran mereka yang jelas dan kemurtadan mereka yang terang termasuk masalah-masalah yang samar dalilnya bagi kaum muslimin?!

Apakah keadaan para penguasa murtad ini termasuk apa yang kebodohan memberi keleluasaan pada orang baligh lagi berakal?!

Padahal masalah-masalah yang mereka menyelisihi di dalamnya syare’at Alloh dari *ushuluddin*, iman, dan dari apa yang telah diketahui dari din secara pasti seperti berhukum dengan selain apa yang Alloh turunkan dan seperti wala’ mereka pada orang-orang Yahudi dan Nasrani dengan terang-terangan, tanpa ada kesamaran dan syubhat. Kesimpulannya bahwa seseorang tidak diudzur secara pasti dengan bodoh terhadap keadaan para penguasa murtad yang mengganti syare’at Alloh. Barangsiapa yang berudzur dengan itu maka dia adalah orang yang bermalas-malasan dan melalaikan dalam mempelajari apa yang wajib baginya mempelajarinya dari masalah-masalah iman dan kufur, sedangkan Alloh *subhanahu wa ta’ala* telah

mewajibkan padanya bertanya pada ulama jika mereka tidak mengetahui dengan firman-Nya:

“Maka bertanyalah kalian pada ulama jika kalian tidak mengetahui!” (QS. An-Nahl: 43).

SUNGGUH TELAH MENYEBAR RATA PADA ZAMAN INI DI BANYAK NEGERI KAUM MUSLIMIN ORANG YANG MENGATAKAN KEKUFURAN PADA PENGUASA INI. INI SUDAH CUKUP SEBAGAI SAMPAINYA HUJJAH DAN TEGAKNYA HUJAH, MESKIPUN DIDAPATI ORANG YANG MENYELISIHI HAL ITU.

Ada beberapa perkara yang oleh sebagian orang kadang-kadang dianggap sebagai mawani’ takfir, padahal bukan. Saya tunjukkan sebagiannya dalam pembahasan mawani’ dalam penjelasan kaidah takfir dan akan datang penjelasan sebagiannya di bagian berikut (Naqdu Ar-Risalah Al-Ilmaniyah), diantaranya:

1- **Keberadaan tentara-tentara orang-orang murtad dan anshornya meyakini bahwa mereka beriman atau mereka ada di atas haq dalam bantuan mereka pada pemerintah murtad dan peperangan mereka terhadap kaum muslimin.**

Semua ini tidak menghalangi dari mentakfir mereka selama mereka telah mendatangkan sebab kekufuran berupa ucapan atau perbuatan yang mengkafirkan.

Dalilnya adalah firman-Nya ta’ala:
Katakanlah: “Apakah akan Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya?” yaitu orang-orang yang telah sia-

sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya. (Al-Kahfi: 103-104)

Sesungguhnya mereka menjadikan setan-setan sebagai wali-wali (mereka) selain Alloh dan mereka mengira bahwa mereka mendapat petunjuk. (Al-A'rof: 30)

Mereka (Yahudi dan Nasrani) berkata: "Sekali-kali tidak akan masuk surga kecuali orang-orang (yang beragama) Yahudi atau Nasrani". Demikian itu (hanya) angan-angan mereka yang kosong belaka. Katakanlah: "Tunjukkanlah bukti kebenaranmu jika kamu adalah orang yang benar". (QS. Al-Baqoroh: 111)

Ayat-ayat yang semakna banyak sekali. Membatasi takfir dengan i'tiqod (keyakinan) adalah madzhab ghulatul murji'ah sebagaimana telah diuraikan sebelumnya. Jika tidak demikian maka hukum kufur di dunia merupakan hasil dari ucapan dan perbuatan secara zhohir.

Kami katakan:
Sesungguhnya orang kafir membaguskan sangkaannya terhadap dirinya hanyalah merupakan hukuman dari Alloh untuknya atas berpalingnya dari kebenaran dan menyangka bahwa dia ada di atas petunjuk sehingga dia terus menerus dalam kekufuran dan kesesatannya sebagaimana Alloh ta'ala berfirman:

Barangsiapa yang berpaling dari pengajaran Yang Maha Pemurah (Al-Qur'an), kami adakan baginya setan (yang menyesatkan) maka setan itulah yang menjadi teman yang selalu menyertainya. (QS. Az-Zukhruf: 36)

Maka apakah orang yang dijadikan (setan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik. (QS. Fathir: 8)

Ayat yang sama surat Al-An'am: 122.
Maka tatkala mereka berpaling (dari kebenaran), Alloh memalingkan hati mereka. (QS. Ash-Shof: 5)

Ayat yang sama surat Maryam: 75.

Dan ayat-ayat tentang makna ini sangat banyak.

2- Tidak termasuk mawani' takfir keberadaan tentara-tentara orang-orang murtad berikrar dengan dua kalimat syahadat atau sholat. Mereka tidak kafir dari sisi menolak dari ikrar atau sholat, mereka kafir hanya dengan sebab lain yaitu membantu penguasa kafir.

Atas dasar ini, kalaupun salah seorang mereka mengucapkan dua kalimat syahadat ketika dia dibunuh atau diperangi maka ini tidak menghalangi dari membunuhnya karena dia tidak diperangi di atas dua kalimat syahadat, tetapi karena kekufurannya dengan sebab lain. Saya ulangi penjelasan saya dalam "Syarah Qi'idatit Takfir" bahwa seorang hamba tidak beriman kecuali dengan terkumpulnya perkara-perkara dari cabang-cabang iman, tetapi dia menjadi kafir dengan satu perkara saja dari cabang-cabang kufur akbar.

Termasuk yang menjelaskan syubhat ini padamu adalah firman-Nya ta'ala:
Katakanlah: "Apakah dengan Alloh, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kalian selalu berolok-olok? Janganlah kalian mencari-cari alasan, karena kalian telah kafir sesudah beriman". (QS. At-Taubah: 65-66)

Orang-orang yang diturunkan ayat ini pada mereka adalah berada di perang Tabuk bersama Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam*. Sehingga mereka berjihad dan sholat. Karena ini, Alloh menetapkan bahwa

mereka memiliki iman (sungguh kalian telah kafir setelah beriman), tetapi mereka telah kafir disebabkan satu kalimat yang mereka ucapkan yaitu olok-olok yang terjadi dari mereka.

Juga firman-Nya ta'ala:
Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran dan telah menjadi kafir sesudah Islam. (QS. At-Taubah: 74)

Alloh menetapkan bahwa mereka adalah muslim dan mereka tidak menjadi muslim kecuali dengan berikrar, mendirikan sholat, membayar zakat, dan kewajiban-kewajiban din lain. Meskipun demikian Alloh telah mengkafirkan mereka disebabkan kalimat yang mereka ucapkan (sungguh mereka telah mengatakan kalimat kekufuran dan telah menjadi kafir).

Jika Rosulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam* bersabda kepada Usamah bin Zaid: (Apakah engkau membunuhnya setelah dia mengatakan: Laa ilaaha illallaah) (HR. Bukhori Muslim), maka ini tentang kafir asli, menahan diri darinya dan dicari kejelasan perkaranya setelah ucapannya, apakah dia menetapi perbuatan yang diwajibkan oleh syahadat ini? Itulah makna firman-Nya ta'ala:
apabila kamu pergi (berperang) di jalan Alloh maka telitilah .... (An-Nisa': 94)

Juga makna sabda Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam*:

Aku diperintahkan untuk memerangi seluruh manusia sampai mereka mengucapkan: Laa ilaaha illallaah. Jika mereka telah mengucapkannya maka mereka telah memelihara dariku darah dan harta mereka kecuali dengan haknya (HR. Muslim)

Hadits ini memiliki riwayat-riwayat yang lain yang telah dikenal dan Ibnu Hajar memuatnya dalam "Syarah Kitab Istitabah Al-Murtaddin"

shohih Bukhori. Makna (kecuali dengan haknya) atau (kecuali dengan hak Islam): Termasuk haknya adalah kufur pada thaghut, melaksanakan kewajiban-kewajiban, dan menjauhi larangan-larangan. Barangsiapa bermalas-malasan dalam hal ini maka dihukumi kufur padanya atau fasiq, tergantung apa yang dia bermalas-malasan tentangnya.

Yang dimaksud dengan syahadat tidak semata-mata ucapan, tapi yang dimaksud merealisasikan maknanya, khususnya an-nafyu (meniadakan) dan itsbat (menetapkan) yang dituntut olehnya yaitu kufur pada thaghut dan beriman pada Alloh semata, sebagaimana Alloh ta'ala berfirman:
Sesungguhnya mereka dahulu apabila dikatakan kepada mereka: "Laa ilaaha illallah", mereka menyombongkan diri dan berkata: "Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan ilah-ilah kami karena seorang penyair gila?" (QS. Ash-Shoffat: 35-36)

Orang-orang kafir tahu bahwa yang dimaksud dari syahadat (*laa ilaaha illallaah*) tidak hanya ucapan, tapi yang dimaksud adalah meninggalkan ibadah kepada selain Alloh (Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan *ilah-ilah* kami) yaitu meninggalkan kekufuran. Maka celakalah bagi orang yang yang orang-orang kafir lebih paham darinya dan celakah bagi orang yang lebih bodoh dari orang-orang kafir. Barangsiapa mengucapkan: *laa ilaaha illallaah* dan melakuran hal-hal yang mengkafirkan maka dia belum mendatangkan apa yang diinginkan syahadat dan dia dihukumi dengan kekufuran dan halal darah dan hartanya sebagaimana Rosulullah *shollallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

Tidak halal darah seorang muslim yang bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadai selain Alloh dan aku adalah utusan Alloh kecuali dengan salah satu dari tiga hal:

Orang yang telah beristri/bersuami berzina, jiwa dibalas dengan jiwa (qishosh), dan orang yang meninggalkan dinnya lagi memisahkan diri dari jamaah) (HR. Bukhori Muslim)

Orang yang meninggalkan dinnya adalah orang murtad.

Hadits ini menunjukkan bahwa seorang muslim yang berikrar dua kalimat syahadat kadang-kadang murtad jika dia mendatangkan satu sebab di antara sebab-sebab murtad.

Kesimpulan:
BAHWA ORANG YANG MENDATANGKAN SATU SEBAB KEKUFURAN BERUPA UCAPAN ATAU PERBUATAN DIA TELAH KAFIR DISEBABKAN HAL ITU MESKIPUN DIA SEBELUMNYA SHOLAT, ZAKAT, PUASA LAGI BERJIHAD.

Tentang masalah ini, Ibnu Taimiyyah *rohimahullah* berkata: (Kesimpulannya: barangsiapa yang mengucapkan atau melakukan apa saja yang termasuk kekufuran maka dia kafir dengan sebab itu, meskipun di tidak bermaksud menjadi kafir, karena tidak ada seorang pun yang bermaksud kafir kecuali apa yang dikehendaki oleh Alloh). (Ash-Shorimul Maslul, hlm 177-178)

3- **Tidak termasuk mawani' takfir keberadaan tentara-tentara orang-orang murtad tertindas yang mereka tidak memiliki jalan keluar dengan para penguasa mereka.**

Maka ketertindasan tidak membolehkan mereka membantu orang kafir dan keluar dalam barisan mereka untuk memerangi kaum muslimin, bahkan telah dijelaskan sebelumnya bahwa ikroh (dipaksa) meskipun telah terpenuhi syarat-syaratnya tidak memberi keringanan untuk membunuh kaum muslimin atau memerangi

mereka. Dan inilah yang dilakukan oleh orang-orang yang berdosa ini.

Adapun ketertindasan (lemah) sesungguhnya memberi keringanan dalam hal seperti meninggalkan pengingkaran pada penguasa murtad dengan tangan dan lisan dengan tetap mengingkari dengan hati atau memberi keringanan dalam mudaroh pada orang-orang kafir dan bersikap lemah lembut pada mereka, bukan berwala' pada mereka. Akan dijelaskan perbedaan antara mudaroh dan muwalah pada bagian berikutnya, insya Alloh.

Sebagaimana ketertindasan memberi keringanan dalam masalah meninggalkan hijrah dari orang-orang kafir karena kelemahan.

Tidak semua orang yang tertindas (lemah) diantara orang-orang kafir diudzur, tapi tidak diudzur dan tidak berdosa kecuali orang yang tertindas yang beriman yang membedakan kebenaran dari kebathilan yang berdoa kepada Alloh agar menyelamatkannya dari orang-orang kafir dan agar menolong wali-wali-Nya yang berjihad.

Adapun orang lemah yang mengikuti orang-orang kafir dalam perbuatan kerusakan mereka maka ini adalah orang berdosa termasuk penduduk neraka. Alloh telah menyebutkan dua macam golongan orang-orang yang lemah dalam Al-Qur'an:

Alloh menyebutkan orang-orang lemah yang beriman dan sifat mereka dalam firman-Nya ta'ala:

dan orang-orang yang lemah baik laki-laki, wanita-wanita maupun anak-anak yang semuanya berdoa: "Ya Robb kami, keluarkanlah kami dari negeri

ini (Mekah) yang zalim penduduknya dan berilah kami pelindung dari sisi Engkau, dan berilah kami penolong dari sisi Engkau!". (QS. An-Nisa': 75)

Dan Alloh ta'ala menyebutkan orang-orang lemah yang berdosa dan sifat mereka dalam firman-Nya:

Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikut kalian, maka dapatkah kaian menghindarkan dari kami sebagian azab api neraka?" Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab:

"Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam neraka karena sesungguhnya Alloh telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba-(Nya)". (QS. Ghofir: 47-48)

Dan (alangkah hebatnya) kalau kamu lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Robbnya, sebagian dari mereka menghadapkan perkataan kepada sebagian yang lain. Orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kalian tentulah kami menjadi orang-orang yang beriman". Orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang lemah: "Kamikah yang telah menghalangi kalian dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepada kalian? (Tidak), sebenarnya kalian sendirilah orang-orang yang berdosa". Orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya (kalian) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kalian menyeru kami supaya kami kafir kepada Alloh dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". Kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. Dan kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. Mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan. (QS. Saba': 31-33)

MAKA KELEMAHAN TIDAK MEMBERI KERINGANAN UNTUK MENGIKUTI ORANG-ORANG KAFIR YANG SOMBONG-SOMBONG BERUPA PENGUASA DAN YANG LAIN DAN TIDAK MEMBERI KERINGANAN UNTUK MENTAATINYA DALAM KEKUFURAN DENGAN SEGALA BENTUKNYA YANG BERMACAM-MACAM DAN YANG DIANTARANYA MEMERANGI ISLAM DAN KAUM MUSLIMIN. BAHKAN KALAU DIA MENTAATINYA DALAM MASALAH INI, MAKA TENTU DIA TELAH KAFIR SEPERTINYA DAN TERMASUK PENDUDUK NERAKA, SELAMA TELAH SAMPAI PETUNJUK DAN DIA TELAH MENDENGARNYA.

Dahulu sebelum hijrah, kaum muslimin adalah orang-orang lemah di Mekah sebagaimana Alloh jelaskan dengan firman-Nya:
Ingatlah (hai para muhajirin) ketika kalian masih berjumlah sedikit, lagi tertindas di muka bumi (Mekah), kalian takut orang-orang (Mekah) akan menculik kalian, maka Alloh memberi kalian tempat menetap (Madinah) dan menjadikan kalian kuat dengan pertolongan-Nya dan memberi rezeki pada kalian dari yang baik-baik agar kamu bersyukur. (Al-Anfal: 26)

Meskipun demikian Alloh ta'ala tidak memberi keringanan pada mereka ketika itu untuk sedikit mentaati orang-orang kafir sebagaimana Alloh berfirman:

Maka janganlah kamu ikuti orang-orang yang mendustakan (ayat-ayat Alloh). Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu). (QS. Al-Qolam: 8-9)

Dan Alloh tidak memberi keringanan pada mereka untuk sedikit kekufuran:
kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (QS. An-Nahl: 106)

Kesimpulan pembahasan masalah ini (hukum anshor thaghut) dan mereka disini adalah anshor para pemerintah murtad:

BAHWA SEMUA ORANG YANG MENOLONG PARA PENGUASA MURTAD DAN ANTEK-ANTEKNYA DALAM MEMERANGI ISLAM DAN KAUM MUSLIMIN DENGAN UCAPAN ATAU PERBUATAN MAKA DIA ADALAH KAFIR DALAM HUKUM ZHOHIR. ORANG YANG MENOLONG DAN YANG BERPERAN LANGSUNG DALAM HUKUM INI SAMA. Jika dia tidak seperti itu, tentu kami akan mengatakan kekufuran orang yang secara langsung memerangi kaum muslimin saja dari kalangan tentara penguasa murtad. Tetapi kaidah syar'i telah menunjukkan bahwa setiap orang dalam kelompok yang melindungi diri dengan senjata mengikuti hukum kelompok dan bahwa hukum orang yang membantu sama dengan hukum orang yang berperan langsung dalam memerangi. Kadang-kadang diantara mereka ada orang-orang muslim dalam bathin jika ada pada mereka mawani' takfir yang diterima. Dan tidak wajib bagi kita membahas dari mawani' ini karena mereka adala orang-orang melindungi diri dari kekuatan. Sesungguhnya hanya dibahas tentangnya orang yang memiliki perlakuan khusus dengan sebagian mereka disebabkan mereka bercampur dengan kaum muslimin di negeri itu sendiri. Barangsiapa yang mengetahui dari salah seorang mereka satu penghalang kekafiran yang diterima maka dia perlakukannya sebagai muslim dan dia di sisi kami adalah kafir dalam hukum zhohir selama dia berada dalam barisan para penguasa murtad.

Demikianlah.

Wajib menyebarkan ilmu tentang masalah ini (hukum anshor para penguasa murtad) di kalangan kaum muslimin secara umum. Dalam menyebarkannya terdapat kebaikan yang besar dengan izin Alloh ta'ala. Dalam menyebarkannya terdapat percepatan akan

lenyapnya negara para penguasa murtad, lemahnya kekuatan mereka, dan hilangnya wibawa mereka. SESUNGGUHNYA BANYAK DARI KALANGAN TENTARA ORANG-ORANG MURTAD TIDAK MENGETAHUI HUKUM MEREKA DAN TIDAK PULA HUKUM PARA PENGUASA MEREKA DALAM SYARE'AT DAN BAHWA MEREKA ADALAH ORANG-ORANG KAFIR. KALAU MEREKA MENGETAHUI HAL ITU, MUDAH-MUDAHAN BANYAK DARI KALANGAN TENTARA BERBALIK MELAWAN PARA PENGUASA MEREKA ATAU MEMBANTU USAHA PERLAWANAN TERSEBUT.

Dan kepunyaan Alloh-lah tentara langit dan bumi. Dan adalah Alloh Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (QS. Al-Fath: 7)

Tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu melainkan Dia sendiri. (QS. Al-Muddatstsir: 31)

BEBAN KEWAJIBAN MENYEBARKAN ILMU DALAM MASALAH INI ADA DIPUNDAK SETIAP MUSLIM YANG MENGETAHUINYA, KHUSUSNYA PARA DA'I DAN ULAMA.

Kaidah sangat penting dalam pembahasan kami ini, yaitu: Bahwa hukum seseorang mengikuti hukum kelompok yang melindungi diri dengan kekuatan

Hal ini ditunjukkan oleh Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma'.

A. Al-Qur'an

Alloh ta'ala berfirman:

Sesungguhnya Fir'aun dan Haman beserta tentaranya adalah orang-orang yang bersalah. (QS. Al-Qoshosh: 8)

Akan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu. (QS. Al-Qoshosh: 6)

Maka Kami hukum Fir'aun dan bala tentaranya, lalu Kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim. (QS. Al-Qoshosh: 40)

Kami jadikan mereka pemimpin-pemimpin yang menyeru (manusia) ke neraka dan pada hari kiamat mereka tidak akan ditolong. (QS. Al-Qoshosh: 41)

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa hukum para pengikut (tentara keduanya) mengikuti hukum orang-orang yang diikuti (Fir'aun dan Haman). Alloh ta'ala menyamakan diantara mereka dalam dosa (mereka adalah orang-orang yang bersalah), dalam ancaman (apa yang mereka khawatirkan), dalam hukuman di dunia (maka Kami lemparkan mereka ke dalam laut), dalam hukuman di akhirat (dan pada hari kiamat mereka tidak ditolong), dan Alloh mensifati mereka semua bahwa mereka adalah (para pemimpin yang mengajak ke neraka) dan tidak membedakan antara yang mengikuti dan yang diikuti. Para pengikut tidak disifati demikian kecuali karena mereka adalah para tentara orang yang diikuti. Dan mereka berhak mendapat hukum orang yang diikuti hanya karena mereka bersekutu dengannya dalam perbuatan dosa dan kerusakan yang dilakukannya, karena tidak mungkin orang yang diikuti berkuasa untuk melakukan perbuatan dosa kecuali dengan para tentaranya yang mentaatinya dan melaksanakan keinginannya. Demikianlah para tentara thaghut di setiap zaman dan tempat.

Jika dikatakan: Sesungguhnya tidak ada hujjah dalam ayat-ayat ini untuk mengkafirkan para tentara para penguasa murtad sementara

diantara mereka ada yang menampakkan Islam, karena para tentara Fir'aun adalah orang-orang kafir asli.

Jawab:
Sesungguhnya nash akan kekufuran para tentara penguasa murtad dipahami dari dalil-dalil sebelumnya dari Al-Qur'an, As-Sunnah, dan ijma' dan tidak berpengaruh dalam hukum ini penampakan Islam sebagian mereka, karena tidak dihukumi keislaman seseorang secara hukum dengan dia menampakkan tanda-tanda Islam, kecuali jika hal itu tidak berhubungan dengan pembatal diantara pembatal-pembatal Islam. Disini, nampaknya tanda-tanda Islam dari sebagian mereka berhubungan dengan pembatal Islam, yaitu membantu orang-orang kafir atas kekafiran mereka dan memerangi kaum muslimin.

Adapun ayat-ayat yang disebutkan di sini, maka bentuk pengambilan dalil dengannya atas kekufuran orang-orang murtad adalah dari sisi pendalilan ayat-ayat ini atas menyamakan antara orang yang mengikuti dan yang diikuti dari semua sisi. Dan Alloh tidak menjadikan sebab penyamaan ini adalah kesamaan aqidah orang yang mengikuti dengan aqidah orang yang diikuti. Bahkan ayat-ayat tersebut sedikitpun tidak menunjukkan pada aqidah orang-orang yang mengikuti. Alloh hanya menjadikan sandaran hukum penyamaan ini adalah semata mengikuti dalam perbuatan, bukan kesesuaian dalam i'tiqod. Dan Alloh tidak mensifati mereka dalam semua ayat-ayat ini kecuali karena mereka adalah tentara-tentara Fir'aun.

Membatasi takfir dalam kekufuran dengan i'tiqod saja adalah madzhab murjiah. Dan yang benar bahwa kekufuran itu terjadi dengan ucapan, perbuatan dan i'tiqod. Para tentara penguasa murtad yang menolong mereka dengan ucapan dan perbuatan,

sesungguhnya hanya kafir dengan sebab ucapan dan perbuatan tanpa harus memperhatikan pada i'tiqod mereka.

Kesimpulan:
Bahwa para sahabat tidak meneliti aqidah anshor para pemimpin murtad dan ini tidak mungkin bagi orang yang melindungi diri dengan kekuatan. Mereka menghukumi kemurtadan mereka hanya dengan sebab menolong dan membantu. Ini mewajibkan penyamaan diantara mereka dan para pemimpin mereka dalam hukum-hukum sebagaimana Alloh menyamakan antara Fir'aun dan tentaranya.

B. As-Sunnah

Dalil bahwa hukum seseorang mengikuti hukum kelompok yang melindungi diri dengan kekuatan adalah Nabi *shollallahu 'alaihi wa sallam* memberlakukan hukum orang-orang kafir pada pamannya, Al-Abbas ketika dia keluar bersama pasukan orang-orang musyrik untuk berperang pada perang Badar, meskipun dia mengaku Islam dan dipaksa. Beliau mewajibkan hukum padanya dengan semata-mata perbuatannya, bukan dengan memperhatikan aqidahnya.

Ini menunjukkan bahwa hukum seseorang adalah mengikuti hukum kelompok. Dan telah kami sebutkan haditsnya sebelum ini.

C. Ijma'

Dalilnya adalah ijma' sahabat yang telah disebutkan di atas pada dalil yang pertama akan takfir anshor para pemimpin murtad pada masa Abu Bakar *rodhiallahu 'anhu.*

Dan mereka tidak membedakan dalam masalah itu antara orang yang mengikuti dengan orang yang diikuti.

Dari sini diketahui bahwa dalam kelompok orang-orang yang melindungi diri dengan kekuatan berlaku atas seseorang hukum kelompok yang dia adalah hukum para pemimpinnya, sebagaimana Alloh ta'ala berfirman:

(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya. (QS. Al-Isro': 71)

MAKA PARA ANSHOR PENGUASA MURTAD YANG MEMUTUSKAN HUKUM DENGAN SELAIN SYARE'AT ISLAM PADA ZAMAN KITA INI ADALAH ORANG-ORANG MURTAD, HUKUM MEREKA MENGIKUTI HUKUM PARA PEMIMPIN MEREKA. HUKUM INI BERLAKU BAGI ANSHOR SECARA TA'YIN, YAITU BAHWA MASING-MASING MEREKA ADALAH KAFIR SECARA TA'YIN. DAN DALIL TAKFIR MEREKA SECARA TA'YIN ADALAH HUKUM NABI *shollallahu 'alaihi wa sallam* PADA PAMANNYA, AL ABBAS SECARA TA'YIN DAN IJMA' SAHABAT ATAS TAKFIR ORANG YANG MATI DARI ANSHOR ORANG-ORANG MURTAD (DAN ORANG-ORANG YANG TERBUNUH DARI KALIAN DI DALAM NERAKA). DAN TIDAK DIRAGUKAN BAHWA ORANG YANG TERBUNUH ADALAH ORANG-ORANG TERTENTU (MU'AYYAN)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rohimahullah* berkata menetapkan kaidah ini: (Suatu kelompok, jika sebagian mereka membantu sebagian yang lain sehingga mereka menjadi mumtani'in (orang-orang yang melindungi diri dengan senjata) maka mereka bersekutu dalam pahala dan hukuman sampai ucapannya: Antek-antek kelompok mumtani'ah atau anshornya adalah termasuk bagiannya dalam balasan yang baik dan buruk sampai ucapannya: karena satu kelompok yang sebagian mereka melindungi sebagian yang lain seperti satu orang). Selesai

VI. MACAM-MACAM ULAMA DI ZAMAN INI

Oleh : Syaikh Abu Dujanah Ash Shamy

Orang-orang yang diberi kepahaman terhadap Al Qur'an dan Sunnah Rasululloh Shollallohu 'alaihi wasallam di zaman ini terbagi menjadi tiga golongan:

1. Seseorang yang berilmu, ia melaksanakan amanah ilmunya, menjelaskan yang haq kepada umat manusia yang masih awam tanpa ada rasa takut kepada sesama manusia. Sebagaimana firman Alloh Subhaanahu Wa Ta'ala:

   ٱلَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَٰلَٰتِ ٱللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُۥ وَلَا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلَّا ٱللَّهَ ۗ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ حَسِيبًا ﴿٣٩﴾

   "(yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Alloh, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Alloh. dan cukuplah Alloh sebagai pembuat perhitungan." (QS. Al-Ahzab: 39)

   Mereka jumlahnya minoritas di setiap zaman, yang selalu memerangi antek-antek setan. Dengan perantaraan mereka-lah hujjah Alloh ditegakkan ke atas makhluk-Nya. Mereka-lah orang yang paling berhak menjadi pewaris para Nabi dan Rosul, pelita di kegelapan dan cahaya bagi bumi ini. Mereka-lah para ulama yang selalu dipuji dalam Al Qur'an dan Sunnah Rasululloh Shollallohu 'alaihi wasallam. Alloh Subhaanahu Wa Ta'ala berfirman tentang mereka:

..... إِنَّمَا يَخۡشَى ٱللَّهَ مِنۡ عِبَادِهِ ٱلۡعُلَمَـٰٓؤُاْۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ ﴿٢٨﴾

".....Sesungguhnya yang takut kepada Alloh di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Alloh Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." (QS. Faathir: 28)

Kalau bukan karena rahmat dan kasih sayang Alloh kepada umat ini melalui para ulama ini, niscaya cahaya kebenaran akan mati lalu sirna lah bekasnya, akan tetapi Alloh tidak akan pernah berhenti untuk menyempurnakan cahaya-Nya.

2. Seseorang yang berilmu, memahami Al Qur'an dan Sunnah Rasul Shollallohu 'alaihi Wasallam, akan tetapi ia tidak menunaikan hak keduanya baik dengan mendakwahkan, mengajarkan kepada umat, menyebarkannya maupun berjihad diatas keduanya. Ia bahkan menyembunyikan kebenaran dan tidak menjelaskannya kepada umat manusia. Ulama seperti ini termasuk diantara mereka yang dilaknat Alloh dan dilaknati (pula) oleh semua makhluk yang dapat melaknati, sebagaimana firman Alloh Subhaanahu Wa Ta'ala:

إِنَّ ٱلَّذِينَ يَكۡتُمُونَ مَآ أَنزَلۡنَا مِنَ ٱلۡبَيِّنَـٰتِ وَٱلۡهُدَىٰ مِنۢ بَعۡدِ مَا بَيَّنَّـٰهُ لِلنَّاسِ فِى ٱلۡكِتَـٰبِۙ أُوْلَـٰٓئِكَ يَلۡعَنُهُمُ ٱللَّهُ وَيَلۡعَنُهُمُ ٱللَّـٰعِنُونَ ﴿١٥٩﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang Telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al

kitab, mereka itu dila'nati Alloh dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati" (QS. Al-Baqarah: 159)

Alloh juga menyamakan mereka dengan keledai yang mengangkut buku, sebagaimana firman-Nya:

مَثَلُ ٱلَّذِينَ حُمِّلُواْ ٱلتَّوۡرَىٰةَ ثُمَّ لَمۡ يَحۡمِلُوهَا كَمَثَلِ ٱلۡحِمَارِ يَحۡمِلُ أَسۡفَارَۢاۚ بِئۡسَ مَثَلُ ٱلۡقَوۡمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِۚ وَٱللَّهُ لَا يَهۡدِي ٱلۡقَوۡمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٥﴾

"Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, Kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Alloh itu. dan Alloh tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim." (QS. Al-Jumu'ah: 5)

3. Seseorang yang berilmu, memahami Al Qur'an dan Sunnah Rasul Shollallohu 'alaihi wasallam, tetapi ia tidak menunaikan hak atas keduanya, bahkan mencampur-adukkan yang haq dengan yang bathil, menolak kebenaran itu lalu merubahnya, menyokong kebathilan bahkan menghiasinya sehingga seolah-olah itu adalah kebenaran. Inilah orang-orang yang pertama kali masuk neraka jahannam meskipun ia seorang hafidz dan pemikir ternama. Sebagaimana disebutkan Alloh dalam firmanNya:

وَٱتۡلُ عَلَيۡهِمۡ نَبَأَ ٱلَّذِيٓ ءَاتَيۡنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنۡهَا فَأَتۡبَعَهُ ٱلشَّيۡطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلۡغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ وَلَوۡ شِئۡنَا لَرَفَعۡنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخۡلَدَ إِلَى

ٱلْأَرْضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ ۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلْكَلْبِ إِن تَحْمِلْ عَلَيْهِ يَلْهَثْ أَوْ تَتْرُكْهُ يَلْهَث ۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلْقَوْمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَـٰتِنَا ۚ فَٱقْصُصِ ٱلْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٧٦﴾

"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah kami berikan kepadanya ayat-ayat kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), Kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat."

"Dan kalau kami menghendaki, Sesungguhnya kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, Maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). demikian Itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka Ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir." (QS. Al-A'raaf: 175-176)

Inilah sejahat-jahatnya setan dalam wujud manusia.

VII. PERBEDAAN KARAKTER ULAMA ROBBANIYYIIN DAN KARAKTER ULAMA SYAITONIYYIN

Oleh: Ustadz. Abu Bakar Ba'asyir

I. KARAKTER MULIA ULAMA ROBBANIYYIN

Antara lain:

1. Berani mendakwahkan al haq (kebenaran) yang tercantum dalam Al Qur'an dan Sunnah, dengan niat ikhlas semata-mata mengharap ridho Alloh meskipun harus menghadapi kemarahan dan penentangan thaghut dan pengikut-pengikutnya.
2. Semangat jihadnya tinggi dan selalu membangkitkan dan mengobarkan semangat jihad kaum muslimin untuk menegakkan daulah Islamiyah/Khilafah.
3. Hidupnya zuhud menjauhi kemewahan hidup di dunia dan mengejar kemewahan hidup di akherat.
4. Berbaro' (mengingkari, menjauhi dan menentang) penguasa thaghut dan semua hukum-hukum kenegaraannya.
5. Hanya bersedia berwala' (loyal, setia, membela) ulil amri daulah Islamiyah/Khilafah.

II. KARAKTER HINA ULAMA SYAITONIYYIN

Antara lain:

1. Tidak berani mendakwahkan al haq yang tercantum dalam Al Qur'an dan Sunnah, bahkan mengaburkannya dengan menafsirkannya menurut kemauan thaghut dengan niat mencari ridhonya thaghut dan antek-antek/pengikut-pengikutnya meskipun berhadapan dengan kemurkaan Alloh SWT.

2. Tidak suka berjihad fie sabilillah bahkan berusaha mematikan semangat jihad kaum muslimin. Tetapi siap berjihad fie sabili thaghut (membela tanah air thaghut) dan mengobarkan semangat jihad fie sabili thaghut.
3. Hidupnya mewah dan mengejar kemewahan hidup di dunia, tidak menghiraukan kemewahan hidup di akherat.
4. Berwala' (loyal, setia, membela) penguasa thaghut, untuk mendapatkan kedudukan dalam pemerintahan thaghut demi mendapatkan harta yang melimpah.
5. Menentang perjuangan ummat Islam untuk menegakkan daulah Islamiyah/khilafah.

III. Maka Ulama Robbaniyyin menegaskan perbedaan tersebut dengan penyataannya:

"ULAMA ADALAH PEWARIS PARA NABI SELAMA MEREKA TIDAK BERCAMPUR-BAUR DENGAN PENGUASA (UNTUK MENCARI HARTA). APABILA MEREKA BERCAMPUR-BAUR DENGAN PENGUASA (UNTUK MENCARI HARTA) MAKA DIA ITU PENCURI MAKA JAUHILAH"

IV. Waspadalah wahai ummat Islam, jangan sampai antum terjerumus ke dalam tipu daya ulama syaitoniyyin.

Peranan merusak mereka terhadap Islam dan kaum muslimin lebih besar daripada peranan merusaknya orang kafir terhadap Islam dan kaum muslimin. *Wassalam. Wallohua'lam*

Ust. Abu Bakar Ba'asyir

Amir Jamaah Ansharut Tauhid

Buku ini merupakan buku II dari Seri Buku Tadzkiroh yang saya tujukan khusus kepada Ketua MPR/DPR dan semua anggotanya yang mengaku muslim dan aparat thaghut N.K.R.I di bidang hukum dan pertahanan yang mengaku muslim. Buku I nya adalah Tadzkiroh yang ditujukan kepada Penguasa N.K.R.I yang telah saya sampaikan mulai dari Presiden hingga Camat di beberapa wilayah di Indonesia.

Dalam Buku II ini menerangkan bahwa menjadi aparat negara kafir terutama ketua MPR/DPR dan semua anggotanya, aparat thaghut di bidang hukum dan pertahanan bisa membatalkan keimanan.

Maka dengan izin Alloh SWT saya menyampaikan tadzkiroh kepada anda sekalian demi keselamatan kita bersama di akherat nanti. Saya harap tadzkiroh ini anda sekalian tanggapi dengan hati bersih dan ikhlas, karena tujuan saya baik agar kita diselamatkan oleh Alloh di akherat nanti. Disamping itu saya sertakan beberapa puluh buku tadzkiroh ini kepada pimpinan Mahkamah Agung, Jaksa Agung, Kapolri dan Panglima TNI untuk disampaikan kepada anak buahnya masing-masing yang muslim, ini amanat yang akan kita pertanggungjawabkan di akherat, maka jangan sampai tidak disampaikan.